

**Kompilasi Kutipan Khotbah Jumat di  
Bulan Muharram Tahun 1430, 1432, 1433  
dan 1434 Hijriyah Qamariyah  
Vol. VIII, Nomor 09, 23 Hijrah 1393 HS/Mei 2014**

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

---

**Pelindung dan Penasehat:**  
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

**Penanggung Jawab:**  
Sekretaris Isyaat PB

**Penerjemahan oleh:**  
MIn. Hasan Bashri, Shd  
MIn. Dildaar Ahmad Dartono  
Mahmud Ahmad SuRehman  
MIn. Muhammad Ali  
MIn. Ahsan Ahmad Anang Sty

**Editor:**  
MIn. Dildaar Ahmad Dartono  
MIn. Ridwan Buton  
C. Sofyan Nurzaman

**Desain Cover dan type setting:**  
Desirum Fathir dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

**DAFTAR ISI**

Kompilasi Kutipan Khotbah Jumat di Bulan Muharram: <b>Persoalan, Konflik dan Solusi Problematika Umat Islam</b>	1-102
Khotbah Jumat 9 Muharram 1434 HQ/23 Nopember 2012: <b>Penghormatan atas Kemuliaan Para Sahabat Nabi Muhammad <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i></b> Penerjemah : Dildaar Ahmad Dartono dan Muhammad Ali	1-25
Khotbah Jumat 6 Muharram 1433 HQ/2 Desember 2011: <b>Jemaat Ahmadiyah : Solusi Persatuan Umat Islam</b> Penerjemah : Dildaar Ahmad Dartono dan Mahmud Ahmad SuRehman	26-53
Khotbah Jumat 4 Muharram 1432 HQ/10 Desember 2010: <b>Bulan Muharram dan Status Hadhrat Imam Husain <i>radhiyallahu Ta'ala 'anhu</i></b> Penerjemah : Hasan Bashri, Shd dan Dildaar Ahmad Dartono	54-74
Khotbah Jumat 04 Muharram 1430 HQ/02 Januari 2009: <b>Shalawat dan Doa, serta Cara-Cara untuk Memperbaiki Perselisihan dan Meraih Perdamaian</b> Penerjemah : Hasan Bashri, Shd dan Ahsan Ahmad Anang Sty.	75-102

**Pokok-Pokok Bahasan Khotbah Jumat 23-10-2012**

Sepuluh Muharram nan Hitam Kelam; Para Sahabat Nabi saw Satu Front Menghadapi Ancaman Luar; Kunci Penghentian Kekerasan Antar Sunni-Syiah: Mengetahui dan Menempatkan Kedudukan Sahabat menurut Tempatnya Masing-Masing; Kedudukan Empat Khalifah Rasulullah saw; Kedudukan, Keistimewaan dan Jasa-Jasa Hadhrat Imam Hasan ra Para Nabi dan Orang Suci adalah Panutan Bukan Sesembahan atau Pujaan; Kedudukan, Keistimewaan dan Jasa-Jasa Hadhrat Imam Husain ra; Siapakah itu Aal Muhammad (Keluarga Muhammad saw)?; Peranan Pihak Non-Islam, Mengail di Air Keruh; Muharram dan Doa-Doa; Doa untuk Warga Palestina Tak Berdosa; Syair bahasa Persia Mengenai Hadhrat Ali ra dan syair bahasa Urdu tentang Hadhrat Husain ra

**Pokok-Pokok Bahasan Khotbah Jumat 2-12-2011**

Menanggapi tuduhan bahwa Ahmadiyah membuat firqah baru, dan Ahmadiyah sama seperti kelompok-kelompok dalam Islam umumnya dan menambah perpecahan kaum Muslimin; Maqam (kedudukan) para sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, khususnya para khalifah rasyidin; Ta'zhim (penghormatan) kepada para nabi, para wali, para imam dan para mujaddid namun tidak ghulluw (berlebih-lebihan); Adanya sifat keyahudian dalam umat Islam – Menentang dan menganiaya orang-orang suci dan tak bersalah; Penyebutan status Hadhrat Imam Husain ra dan kejahatan Yazid; Doa untuk kaum Muslimin dan umat manusia agar terhindar dari kerusakan, bala-bencana dan perang dunia

### **Pokok-Pokok Bahasan Khotbah Jumat 10-12-2010**

Syair Mengenai Husain dan Yazid, serta Siapakah Kelompok Keduanya; Tragis, Zalim (Penganiaya) dan Mazhlum (Teraniaya) Berada di bawah Kalimah Syahadat yang sama; Hadhrat Imam Hasan dan Hadhrat Imam Husain dalam pandangan Hadhrat Rasulullah saw; Bagaimanakah Menyintai Seseorang Itu?; Detik-Detik Menyedihkan Syahidnya Imam Husain; Kekejaman Tentara Ibnu Ziyad, Perwira Yazid; Mengapa Hadhrat Husain Tidak Baiat Kepada Yazid?; Hadhrat Husain Menghendaki Perbaikan dengan Damai; Khilafat Yazid Ditolak oleh Putra kandungnya Sendiri; Peristiwa-Peristiwa Yang Menyedihkan dan Melemahkan Perkembangan Islam seperti Pensyahidan Husain Tidak Akan Terulang Lagi di Zaman Imam Mahdi; Pentingnya Kontinuitas dan Intensitas Shalawat; Husain dan Yazid di Mata Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam*; Siapa itu Orang Beriman?

### **Pokok-Pokok Bahasan Khotbah Jumat 02-01-2009**

Bulan Muharram, Kalender Islam atau Kalender Qamariyah (hitungan bulan), Kalender Syamsiyah (hitungan matahari); Hubungan hari Jumat dengan Hadhrat Masih Mau'ud dan Komentar atau Tafsir mengenai Surah Jumu'ah; Tujuan kenabian Nabi Muhammad saw; penelitian ilmiah; Pentingnya Shalawat dan Hubungannya dengan Menghindari Saling Membenci dan Menumbuhkan Saling Menyintai sesama umat Nabi saw; Hubungan-Hubungan Rohaniah, Keturunan Rohaniah Nabi dan Martabat Para Sahabat Nabi saw; Konflik Palestina-Israel: Perang agama tidak cocok di zaman sekarang dan Ungkapan Selamat Tahun Baru

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu ta'ala binashrihil 'aziiz*<sup>1</sup>  
Tanggal 23 Nubuwwah 1391 HS/November 2012  
Di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ (٣) مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ  
(٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ  
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Baru-baru ini, kita sedang melewati bulan pertama dalam kalender Islam, yaitu bulan Muharram-al-Haram. Setiap awal tahun baru, umumnya kita saling menyampaikan 'Mubarak' (atau Selamat!). Jumat lalu, ketika memasuki bulan Muharram, seseorang menyampaikan selamat kepada saya; tetapi apakah makna dari 'Mubarak' itu? Karena pada hari yang sama itu juga, terjadi satu ledakan bom di Irak. Orang-orang Syiah diserang. Puluhan orang pun syahid. Memang, kita biasanya menyampaikan selamat terhadap satu sama lain di awal tahun baru, tetapi ketika mulai bulan [Muharram] di tahun lunar (*qamariyah*) ini, sebagian besar orang mulia di kalangan umat Islam yang memiliki perhatian terhadap umat, mengungkapkan keprihatinan dan kekhawatirannya terhadap bulan ini. Mengapa demikian? Seperti telah saya katakan, ini dikarenakan oleh terjadinya ledakan, pembunuhan dan penganiayaan selama bulan ini.

Semua orang pun mengetahui, meskipun di hari-hari ini pengumuman pemerintah dan pernyataan bersama yang

<sup>1</sup> Semoga Allah Ta'ala menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

dikeluarkan oleh para pemimpin agama dari berbagai golongan, baik Sunni maupun Syiah, namun tetap saja, kerusuhan antar kaum Sunni dan Syiah timbul di berbagai tempat. Terjadi penyerangan terhadap kelompok Syiah oleh kelompok lain yang jahat. Kini orang-orang yang memiliki kepentingan pribadi dan kecenderungan berbuat ekstrim sudah mulai belajar memainkan peranan mereka melalui tangan pihak lain dalam mengambil lusinan nyawa kaum Syiah. Diantara kejadian itu termasuk juga bukan karena tujuan agama ataupun pertentangan agama; sebaliknya tujuannya adalah politik saja sementara pemerintah tidak hendak melakukan apa-apa.

Biasanya hari kesepuluh pada bulan Muharram adalah hari yang paling berbahaya. Di negara-negara Barat hari kesepuluh mulai pada hari besok. Di sini tidak ada suatu bahaya sedikit pun [tidak ada bahaya terkait Muharram, red.], tetapi di negara-negara Timur tanggal itu (10 Muharram) jatuh pada hari ini, mungkin di Pakistan juga, demikian pula di beberapa negara-negara lainnya. Sering kali terjadi kebiadaban yang melampaui batas pada hari ini, bahkan telah mulai terjadi penyerangan terhadap berbagai pertemuan orang-orang Syiah. Seperti telah saya sampaikan, di tanggal pertama (1 Muharram) saja kaum Syiah telah diserang di Irak. Mereka ini di Pakistan telah diserang, yaitu di Rawalpindi, Quetta, Karachi dan Swat. Di dalam surat kabar-surat kabar kemarin juga memuat soal tembakan-tembakan dan jiwa-jiwa melayang. Bahkan, di Rawalpindi, penyerangan terjadi kemarin dan sehari sebelumnya. Dua puluh tiga orang meninggal saat penyerangan kemarin. Ketika memperoleh kesempatan, orang-orang Syiah pun melakukan pembalasan. Umat Muslim kini berada dalam kondisi yang sangat mengherankan dan patut dikasihani.

Beberapa pertentangan pendapat berkaitan dengan agama dan juga suatu pertentangan jenis lainnya yang juga menciptakan jurang pemisah diantara orang-orang Islam atau diantara negara-negara Islam. Di beberapa negara dimana kelompok minoritas menjadi penguasa, keadaannya adalah demikian bahwa reaksi

ekstrim justru datang dari kelompok mayoritas sampai-sampai mereka menggunakan bom-bom penghancur. Ketika kelompok minoritas memperoleh kesempatan, mereka menyerang kelompok mayoritas. Atas nama perang melawan terorisme atau atas nama menghukum para pemberontak, pemerintah juga telah merenggut nyawa orang-orang yang tak berdosa sehingga menjadi korban sia-sia. Tanpa pikir panjang, mereka sedang membombardir dan menembaki, sehingga rumah-rumah pun dihancurkan. Ribuan penduduknya baik laki-laki maupun perempuan masuk ke dalam mulut kematian di negerinya sendiri. Dewasa ini, demikianlah yang tengah terjadi di Suriah. Hal inilah juga yang menjadi sebab kenapa kekuatan-kekuatan anti Islam begitu luasnya melakukan rancangan-rancangan mereka.

Serangan Israel terhadap Palestina adalah karena pertentangan internal umat Islam dan tidak adanya persatuan diantara mereka. Tidak ada negara Islam yang nilai-nilai moralnya tidak diinjak-injak sebagai akibat pertentangan agama atau pertentangan politik. Tidak diperhitungkan (dianggap) bagaimana kisah-kisah menakutkan keaniayaan satu sama lain. Sebagai akibat dari perbuatan aniaya dengan menyerang satu sama lain, kita melihat dalam hal ini, kekuatan luar juga masuk ke dalam wilayah negeri-negeri Muslim menjalankan upaya-upaya kritis berbahaya. Harapan kita, semoga Tuhan menjadikan kaum Muslimin itu sadar dan bersatu. Mereka harus mengambil pelajaran dari para pendahulu mereka bagaimana sejarah berkata berkaitan dengan hal itu. Tatkala satu kekuatan anti Islam yang adalah satu kekuatan besar, yakni kerajaan Romawi setelah memandang kekuatan Islam telah melemah karena adanya pertentangan antara Hadhrat Ali *radhiyallahu 'anhu*<sup>2</sup> dan Hadhrat Muawiyah ra, mereka pun berencana untuk menyerang.

Ketika Hadhrat Muawiyah mengetahuinya, ia segera mengirimkan pesan kepada Raja itu, "Sebaiknya anda [Kaisar Romawi] tidak mengambil keuntungan dari perselisihan yang

---

<sup>2</sup> *Radhiyallahu ta'ala 'anhu*: Semoga Allah meridhainya. Selanjutnya disingkat ra

terjadi diantara kami dan seharusnya anda tidak berusaha menyerang orang-orang Islam. Misalkan terjadi penyerangan, maka saya akan menjadi Jenderal pertama yang akan berperang melawan anda di pihak Ali”<sup>3</sup>

Itulah reaksi tanggapan dari para sahabat kala itu yang kita harus merujuk padanya [menjadikannya rujukan]. Sementara, kini mereka (segolongan umat Islam) menggabungkan kekuatan

<sup>3</sup> Ibnu Katsir Dimasyqi, Abul Fida Ismail bin Umar, al-Bidâyah wa al-Nihâyah (Yang Permulaan dan Yang Terakhir), jil. 8, hal. 119. Dar al-Fikr, Beirut, 1407 H

Surat ancaman Hadhrat Muawiyah kepada Kaisar Konstantin II (di Konstantinopel [Istanbul] menguasai Laut Tengah, sebagian Afrika Utara, sebagian Eropa dan wilayah Asia Minor, Turki sekarang) pada 37 H, وَاللّٰهُ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهَ وَتَرْجِعْ اِلَى بِلَادِكَ ، وَالْأَصْبَحُ عَلَيْكَ الْأَرْضَ بِمَا رَحِبَتْ فَعِنْدَ ذَلِكَ يَا لَعِينُ لِأَصْطَلِحَنَّ أَنَا وَابْنُ عَمِّي عَلَيْكَ وَلَا أُخْرِجَنَّكَ مِنْ جَمِيعِ بِلَادِكَ ، وَخَافَ مَلِكُ الرُّومِ وَانْكَفَى ، وَبَعَثَ يَطْلُبُ الْهَيْبَةَ « Wahai orang yang terlaknat! Demi Allah. Apabila engkau tidak meninggalkan cara berpikir seperti ini (memerangi kaum Muslimin) dan tidak kembali ke negeri kalian, aku akan bersatu dengan anak pamanku memerangimu dan mengusirmu dari seluruh negerimu serta mempersempit bumi bagimu.” Kemudian setelah itu, kaisar Roma menjadi kecut hatinya lalu mengirimkan surat perjanjian gencatan senjata.

Hadhrot Muawiyah menyebut ‘anak pamanku’ terhadap Hadhrot Ali ra. Sebabnya, silsilah moyang Hadhrot Ali dan Hadhrot Muawiyah melalui beberapa perantara berujung pada satu buyut. Karena itu, orang-orang Arab menggunakan sebutan ini. Nasab Imam Ali adalah sebagai berikut, Ali bin Abu Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qushay. Abu Thalib ialah abang Abdullah bin Abdul Muthalib, ayah Nabi saw. Nasab Muawiyah, Muawiyah bin Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abdus Syams bin Abdul Manaf.

Di rujukan lain (Muhibuddin Sayid Muhammad Murtadha, Wasithi Zubaidi, Tâj al-‘Arus min Jawâhir al-Qâmus, jil. 10, hal. 381, Dar al-Fikr, Beirut, Cetakan Pertama, 1414 H.) disebutkan, « فِي حَدِيثٍ مُعَاوِيَةَ ، وَذَلِكَ أَنَّهُ لَمَّا بَلَغَهُ خَيْرُ صَاحِبِ الرُّومِ أَنَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَغْزُو بِلَادَ الشَّامِ أَبَامَ فِتْنَةَ صَبِيحِينَ كَتَبَ إِلَيْهِ يَخْلِفُ بِاللَّهِ «لَنْ تَمْتَمْتَ عَلَيَّ مَا بَلَغَنِي مِنْ عَزْمِكَ لِأَصَالِحَنَّ صَاحِبِي ، وَلَأَكُونَنَّ مَقْدَمَتَهُ إِلَيْكَ ، فَأَجْعَلَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةَ الْبَحْرَاءَ حُمَّةً سَوْدَاءَ ، وَلَأَنْزِعَنَّكَ مِنَ الْمُلْكِ أَنْتَزَاعَ الْأَصْطَفَلِيَّةِ ، وَ لَأَرُدَّنَّكَ إِرْسَاءً مِنَ الْأَرَارِسَةِ تَرَعَى الذَّوَابِلِ » Ketika kabar bahwa penguasa Roma hendak berperang ke negeri Syam di masa fitnah perang Shiffin, dalam suratnya kepada Raja Romawi, Muawiyah menulis dengan bersumpah “Demi Allah! Apabila Anda tetap ingin menabuh genderang perang, maka aku akan berdamai dengan musuh bebuyutanku (Hadhrot Ali ra) dan sebagai imbalannya aku akan datang bersama bala tentaranya (Hadhrot Ali ra) dan Konstantinopel akan aku ratakan dengan tanah. Aku akan mencerabutmu dari tanah dan menjungkalkan singgasanamu serta menjadikanmu sebagai penggembala babi.”



dengan yang lain (non Muslim) dan merencanakan penyerangan terhadap pemerintahan Islam yang padahal sama-sama Muslim.

Ya, benar, ulama atau orang-orang yang menamai diri ulama atau golongan yang suka menyebarkan kerusuhan memiliki kesepakatan dalam satu hal, dan mereka berupaya menentang Jemaat Masih Muhammadi (Jemaat Ahmadiyah) dan untuk menyatakan para Ahmadi yang tulus ikhlas sepenuh hati dan jiwanya meyakini dan mengimani Kalimah "لا إله إلا الله محمد رسول الله" dengan keras mengeluarkan mereka dari lingkungan Islam. Orang-orang itu sedikit pun tiada takut akan sabda dan petunjuk Nabi saw mengenai orang yang membaca kalimah tersebut atau menyatakannya demikian, dan yang menyatakan bersedia berkorban jiwa raga untuk itu. Mereka tidak peduli terhadap apa yang Hadhrat Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* abdakan. Ini perintah beliau saw yang mendasar lagi umum, tidak untuk seorang sahabat tertentu, "Apakah kamu telah membelah dadanya (melihat hatinya) sehingga tahu bahwa orang itu membaca kalimah karena sepenuh hatinya atau karena takut?"

Semoga saja mereka diberikan pengertian. Mereka yang disebut sebagai ulama, yang menyatakan diri berilmu harus keluar dari kungkungan [membuka pikiran]. Daripada mereka menggiring masyarakat awam kepada kesesatan lebih baik mereka berupaya memberitahukan kebenaran dan keadilan, dan hanya jika mereka menghubungkan diri mereka dengan *Jariyullah* (orang yang telah diutus oleh Allah), maka sektarianisme (pertentangan antar golongan) dan semua penindasan yang terjadi bisa dihentikan. Karena itu, setelah sudut pandang tentang perang agama telah dihentikan kemudian ajaran indah Islam sebagaimana telah diberikan oleh Al-Masih zaman ini telah disebarluaskan, dan kekuatan-kekuatan musuh akan tumpul dan orang-orang bersatu di bawah bendera Hadhrat Muhammad saw.

Saya telah memulai membicarakan mengenai Muharram dan saat ini akan menyajikan rujukan-rujukan dari tulisan-tulisan Masihuz Zamaan dan Mahdi itu supaya dapat sampai kepada para

Ahmadi dalam jumlah ratusan ribu, mereka yang baru baiat pun dapat menyimaknya dan anak-anak muda Jemaat yang tidak mengetahuinya pun dapat memahami bagaimana Hadhrat Mau'ud as menegakkan kehormatan wujud-wujud suci, mengenalkan kedudukan para sahabat, bagaimana melenyapkan perbedaan antara Sunni dan Syiah, dan sesuai perintah dari Allah *Ta'ala*, beliau as mengajarkan cara menjadikan seluruh kaum Muslimin yang tinggal di muka bumi ini dapat bersatu menjadi satu umat.

Demikian pula, mereka yang berada di luar Jemaat yang menyimak khotbah-khotbah kami, menyimak kata-kata kami, akan mengetahui bagaimana ajaran yang benar untuk menjadikan gambaran sejati dari "رحماء بينهم" '*ruhamaa-u bainahum*' - "..berlaku lemah lembut diantara mereka..." (QS.48:30). Renungkanlah! Sampai berapa lamakah, kalian menangisi keadaan lemah kaum Muslimin sembari menganggap diri telah menunaikan hak dan kewajiban pengkhidmatan terhadap Islam hanya dengan berkumpul untuk unjuk rasa [demonstrasi-demonstrasi] atau kemudian melalui sikap ekstrimisme (kekerasan)? Sampai kapankah para musuh menghentikan kezaliman yang tiada akhirnya dalam serangan-serangan terhadap Islam di berbagai tempat dan keadaan?

Pendeknya, tiadanya kedamaian dan adanya kegelisahan yang terjadi di negara-negara Islam disebabkan oleh terjadinya saling aniaya satu terhadap yang lain atau keaniayaan dari kekuatan anti Islam terhadap kaum Muslimin, hal mana obat penangkal bagi penegakan keamanan dan dari hal ini dan juga sebagai kekuatan untuk menegakkan kewibawaan Islam untuk yang kedua kalinya adalah hanya dan hanya terletak di tangan seseorang yang diutus oleh Allah *Ta'ala*, seorang *Asyiq Shadiq* (pecinta sejati) Hadhrat Rasulullah saw, dan yang ditetapkan untuk menyebarkan ajaran beliau ke dunia. Sebagaimana telah saya katakan, saya tengah menyajikan di hadapan saudara-

saudara keterangan mengenai kedudukan seluruh sahabat berdasarkan rujukan kutipan tulisan beliau as.<sup>4</sup>

Saat ini jika orang-orang Islam ingin memperoleh kembali persatuan diantara mereka, jika mereka ingin menegakkan kekuatan mereka, jika mereka ingin menyelamatkan diri mereka dari serangan pihak lain, jika mereka ingin mengenalkan kepada dunia pesan amanat Islam sambil membawa bendera Hadhrat Rasulullah saw maka mereka harus menghapuskan perbedaan antara Sunni dan Syiah. Maka, berbagai kelompok, golongan dan firqah akan lenyap. Mereka akan mengamalkan ajaran Islam yang dibawa oleh Hadhrat Rasulullah saw yang tidak terdapat perpecahan-perpecahan di dalamnya sebagaimana setiap sahabat telah memberikan contoh pengorbanan dalam hal tersebut. Menjadi teladan kebaikan dan ketakwaan. Bagaikan bintang-bintang yang dari mereka kita dapatkan cahaya dan penunjuk.

Tetapi, dalam pandangan Hadhrat Rasulullah saw, kedudukan sebagian dari para sahabat itu melampaui sebagian yang lain. Dalam pandangan Allah *Ta'ala* dan Hadhrat Rasulullah saw yang memberikan ketinggian, kedudukan Hadhrat Abu Bakr ra mengungguli para sahabat lainnya, yang tiada tara bandingannya dibanding yang lainnya. Demikian pula kedudukan Hadhrat Umar ra. Kedudukan Hadhrat Usman dan Hadhrat Ali ra. Kedudukan Hadhrat Imam Husain ra dan Hasan ra. Demikianlah, menempati derajat tingkat demi tingkat.

Suatu hal yang penting untuk melihat kedudukan para sahabat dilihat dari tingkatannya masing-masing. Jika ini yang dilakukan maka segala macam kerusuhan akan berhenti dan Hadhrat Masih Mau'ud as diutus untuk menyatukan semua golongan-golongan tersebut di zaman akhir, dan setelah beliau as menyampaikan kepada kita kedudukan masing-masing dari setiap sahabat dan setiap kerabat Hadhrat Rasulullah saw maka kita harus menegakkan penghormatan dan pemuliaan kepada mereka.

---

<sup>4</sup> Orang yang diutus oleh Allah Ta'ala dan beliau pecinta sejati Rasulullah saw adalah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as sebagai Imam Mahdi dan Masih Mau'ud.

Hadhrat Masih Mau'ud as menulis di satu tempat di dalam bukunya, *'Sirrul Khilafah'*. Buku ini dalam bahasa Arab. Terjemahan bahasa Urduanya adalah sebagai berikut, "Saya telah diberikan pengetahuan bahwa Hadhrat Abu Bakr Shiddiq ra memiliki kemuliaan yang paling tinggi diantara semua Sahabat lainnya. Tidak ragu lagi beliaulah Khalifah pertama, dan ayat-ayat Khilafat pun telah turun berkaitan dengan beliau."<sup>5</sup>

Selanjutnya merujuk dari buku *'Sirrul Khilaafah'* yang terjemahan Urduanya sebagai berikut: "Demi Allah, beliau (Hadhrat Abu Bakr ra) adalah Adam kedua dalam Islam dan manifestasi pertama dari insan mulia (saw). Meskipun beliau bukan nabi, namun dalam diri beliau terdapat daya kekuatan para nabi dan para rasul."<sup>6</sup>

Dan lagi, dalam *'Sirrul Khilaafah'*, beliau as bersabda: "Allah mengetahui bahwa Hadhrat Abu Bakr Shiddiq ra adalah yang paling berani dan paling bertakwa dari antara semua sahabat, dan beliau adalah orang yang paling dicintai oleh Rasulullah saw Beliau adalah seorang jendral yang menang, yang larut dalam kecintaan terhadap *sayyidul kaa-inaat* (Pemimpin Para Makhluk, Nabi Muhammad saw), dan sejak awal, beliau adalah orang yang dapat dipercaya dan yang senantiasa membantu tugas-tugas Rasulullah saw. Itulah sebabnya, Allah *Ta'ala* telah memberikan ketenangan kepada Nabi-Nya pada saat genting melalui beliau (ra) sehingga gelar Shiddiq (Orang benar)

<sup>5</sup> Dalam buku *Sirrul Khilaafah* disebutkan:

"وَعَلِمْتُ أَنَّ الصِّدِّيقَ أَعْظَمُ شَأْنًا وَأَرْفَعُ مَكَانًا مِنْ جَمِيعِ الصَّحَابَةِ، وَهُوَ الْخَلِيفَةُ الْأَوَّلُ بَعْدَ الْإِسْتِرَابَةِ، وَفِيهِ نَزَلَتْ آيَاتُ الْخِلَافَةِ" (سيرُ الخِلافة)

*'Wa 'ullimtu an ash-Shiddiqa a'zhamu sya-nan wa arfa'u makaanan min jamii'ish shahaabah, wa huwal Khaliifatul Awwal bi ghairil istiraabah, wa fihi nazalat aayaatul Khilaafah.'*

<sup>6</sup> Dalam buku *Sirrul Khilaafah* disebutkan:

"وَاللَّهِ، إِنَّهُ كَانَ أَدَمَ الثَّانِي لِلْإِسْلَامِ، وَالْمُظْهَرَ الْأَوَّلَ لِأَنْوَارِ خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ، وَمَا كَانَ نَبِيًّا وَلَكِنْ كَانَتْ فِيهِ قُوَى الْمُرْسَلِينَ." (سيرُ الخِلافة)

*'Wa wallahi, innahu kaana Aadamuts Tsaani lil Islaam, wal mazh-haral awwala li anwaari Khairil Anaam, wa maa kaana nabiyyan wa laakin kaanat fihi quwal mursaliin.'*

pun secara spesifik tertuju kepada beliau. Beliau adalah sahabat dekat Rasulullah saw di dua dunia [dunia dan akhirat] dan Allah telah menganugerahkan beliau dengan jubah kehormatan {ثَانِي} {ثَانِيْن} 'Tsaaniya tsnaini' "...ia salah seorang dari dua orang..." (QS.9:40) dan memasukkan beliau kedalam para hamba-Nya yang istimewa."<sup>7</sup>

Dalam Malfuzhat, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Dengan menjadi seorang Muslim di masa Rasulullah saw, Khalifah pertama (Hadhrt Abu Bakr ra), yang juga adalah seorang "مَلِكِ النَّجَّارِ" *malik at-Tujjar* (saudagar besar), beliau telah memberikan pertolongan yang tak ada bandingannya (kepada Rasulullah saw). Beliau dianugerahi kedudukan Shiddiq, sahabat pendamping pertama serta Khalifah pertama. Ada tertulis [dalam riwayat] bahwa ketika beliau kembali dari perjalanan dagangnya dan belum sampai ke Mekah, dalam perjalanan tersebut beliau bertemu dengan seorang laki-laki dan bertanya kepadanya tentang kabar terbaru. Laki-laki tadi berkata bahwa tidak ada kabar terbaru selain temannya telah menyatakan diri sebagai nabi. Abu Bakr ra berkata bahwa jika beliau menyatakan demikian, itu adalah benar."<sup>8</sup>

Hadhrt Masih Mau'ud as juga menyatakan, "Hadhrt Abu Bakr ra mengorbankan segala harta dan semua yang dimilikinya di jalan Allah dan membiarkan dirinya hidup dalam kekurangan. Tetapi, apakah yang telah Allah anugerahkan kepada beliau dalam hal ini? Dia menjadikannya raja di tanah Arab dan memberikan Islam satu kehidupan baru melalui tangannya dan menunjukkan kemenangan terhadap orang Arab yang murtad dan diberikan pula kepadanya sesuatu di luar batas perkiraan siapa pun."<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Dalam Buku *Sirrul Khilafah* disebutkan:

"إِنَّ اللَّهَ كَانَ يَعْلَمُ بِأَنَّ الصِّدِّيقَ أَشْجَعُ الصَّحَابَةِ وَمِنَ الثَّقَاتِ وَأَحْبَبُهُمْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَمِنَ الْكَمَامَةِ، وَكَانَ فَائِزًا فِي حُبِّ سَيِّدِ الْكَائِنَاتِ، وَكَانَ اعْتَادَ مِنَ الْقَدِيمِ أَنْ يَمُونَهُ وَيِرَاعِي شُؤْنَهُ، فَأَسْلَى بِهِ اللَّهُ نَبِيَّهُ فِي وَقْتِ عَبُوسٍ وَعَيْشِ بَوسٍ، وَخُصَّ بِاسْمِ الصِّدِّيقِ وَقُرْبِ نَبِيِّ الثَّقَلَيْنِ، وَأَفَاضَ اللَّهُ عَلَيْهِ خَلْعَةَ {ثَانِي الثَّانِيْنِ}، وَجَعَلَهُ مِنَ الْمُخْصَوِّصِينَ." (سيرُ الخِلافة)

<sup>8</sup> Malfuuzhaat, jilid 1, halaman 365, edisi 2003, Terbitan Rabwah.

<sup>9</sup> Malfuuzhaat, jilid 3, halaman 286, edisi 2003, Terbitan Rabwah.

Hadhrat Masih Mau'ud as menyatakan tentang Hadhrat Umar ra, "Apakah anda menyadari betapa tingginya kedudukan Hadhrat Umar ra diantara para Sahabat? Ialah hingga demikian bahwa beberapa kali (ayat) Al-Quran telah turun sesuai dengan sudut pandangan beliau. Sebuah hadits menyatakan tentang kebenaran beliau ra, 'Setan lari disebabkan oleh bayangan Umar.' Hadits yang lain menyebutkan, 'Seandainya terdapat seorang nabi setelahku, maka ia adalah Umar.' Hadits ketiga, 'Sungguh! Diantara kaum terdahulu terdapat para Muhaddats (penerima kalam Ilahi), bila ada Muhaddats diantara umatku ini, tentulah Umar ra"<sup>10</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud as juga menyampaikan: "Umar ra pun menerima ilham, namun beliau tidak beranggapan menjadi sesuatu mengenai dirinya dan tidak berkeinginan menjadi tokoh saingan *Imamah Haqqah* (Keimaman yang Sebenarnya, Nabi saw) yang Tuhan Samawi telah menegakkannya di permukaan bumi ini, bahkan menganggap dirinya lebih rendah lagi dari seorang sahaya. Oleh karena itu karunia Allah menjadikan beliau *naib* (wakil, khalifah) *Imamah Haqqah*."<sup>11</sup>

Kemudian, Hadhrat Masih Mau'ud as menulis dalam buku 'HujjatuLlah' yang terjemahan dari bahasa Arabnya ialah demikian: "Dua orang (Hadhrat Abu Bakr ra dan Hadhrat Umar ra) yang dikuburkan berdekatan dengan Rasulullah saw adalah orang yang saleh, disucikan, didekatkan dan *thayyib* (bagus serta banyak

<sup>10</sup> Izaalah Auham, Ruhani Khazaain jilid 3 halaman 219.

Hadits ini, *innasy syaithaana yahrubu min zhilli 'Umar'* – "Bahkan setan pun lari dari bayangan Hadhrat Umar." Hadits, *لَوْ كَانَ بَعْدِي نَبِيٌّ لَكَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ 'Lau kaana ba'dii nabiyyun lakaana 'Umara bn al-Khaththaab'* – "Jika ada lagi nabi sesudahku, itulah Umar, putra al-Khaththaab." Hadits ketiga meriwayatkan, *إِنَّهُ قَدْ كَانَ فِيمَا مَضَى قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ مُحَدَّثُونَ وَإِنَّهُ إِنْ كَانَ فِي أُمَّتِي هَذِهِ مِنْهُمْ فَأَنَا نَعْمَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ 'innahu qad kaana fima madha qablakum minal umami muhaddatsuuna wa innahu in kaana fii umatii haadzih minhum fa innahu 'Umar ubnul Khaththaabi'* - Hadits pertama tercantum dalam karya al-Haitsami, *Majma az-Zawaid*, 9/51 dan Fadhail Shahabah karya al-Imam Ahmad; hadits ke-2 terdapat dalam Tirmidzi dalam Sunan-nya 5/619 no 3686, Ahmad dalam Fadhail Shahabah no 519 dan no 694; hadits ke-3 diriwayatkan Muslim dan Bukhari.

<sup>11</sup> Zharuuratul Imaam (Perlunya Imam), Ruhani Khazaain jilid 13, h. 473-474

bermanfaat), dan Tuhan menjadikan sebagai sahabat-sahabat Rasul pada masa hidup beliau maupun setelah wafatnya. Memang, inilah persahabatan yang akan bertahan hingga akhir dan sangat jarang ditemukan contoh yang seperti itu. Selamat sejahteralah terhadap mereka berdua yang telah melewatkan kehidupannya bersama Rasulullah saw, dan juga mereka telah dipilih sebagai Khalifah di kota beliau saw dan di tempat beliau saw, dan juga telah dikuburkan berdekatan dengan beliau, keduanya telah dibawa dekat kepada surga dari tempat sucinya, serta pada Hari Kebangkitan nanti mereka akan dibangkitkan bersama beliau.”<sup>12</sup>

Selanjutnya lagi satu rujukan buku ‘Sirrul Khilafah’, Hadhrat Masih Mau’ud as telah menulis yang terjemahannya sebagai berikut: “Tuhan-ku telah membuat hal ini jelas kepadaku bahwa Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Umar Faruq dan Hadhrat Usman ra adalah orang-orang yang shaleh dan beriman serta berasal dari orang-orang yang telah dipilih Allah serta telah dikhususkan untuk karunia-Nya.”<sup>13</sup>

Beliau menulis, “Demi Allah, sesungguhnya Dia Yang Maha Tinggi telah menjadikan ‘*Syaikhain*’ (dua sesepuh itu, Hadhrat Abu Bakr ra dan Hadhrat Umar ra) dan yang ketiga, yaitu ‘Pemilik Dua Cahaya’ (Hadhrot Utsman ra) seperti pintu gerbang bagi Islam dan

<sup>12</sup> Dalam buku ‘Hujjatullah’ disebutkan:

”ذفن بجوار رسول الله رجلا كانا صالحين مطهرين مقربين طيبين، وجعلهما الله رفقاء رسولاه في الحياة وبعد الحين، فالرفاقه هذه الرفاقه، وقلّ نظيره في التقلين. فطوبى لهما أنهما معه عاشا، وفي مدينته وفي مواه استخلفا، وفي حجر روضته دفننا، ومن جنّة مزاره أدنينا، ومعه يُبعثان في يوم الدين.”

*‘Dufina bi jawaari RasuliLlah rajulaani kaanaa shaalihaini muthahharaini muqarrabaini thayyibain, wa ja’alahumaaLlahu rufaqaa-a Rasuulih fil hayaati wa ba’dal hain, far rafaqatu haadzihir rafaqah, wa qalla nazhiiruhu fits tsaqalain, fa thuuba lahuma annahuma ma’ahu ‘aasyaa, wa fii madinatih wa fii ma-waahu istukhlifa, wa fii hujuri raudhatih dufina, wa min jannati mazaarihi adniyaa, wa ma’ahu yub’atsaani fii yaumid diin.’*

<sup>13</sup> *Sirrul Khilafah*, Ruhani Khazaain jilid 8 halaman 326

”وأظهرَ عليّ ربي أن الصديقَ والفاروقَ وعثمانَ كانوا من أهل الصلاح والإيمان، وكانوا من الذين أثرهم الله وخصّوا بمواهب الرحمن.” (سر الخلافة)

‘Wa azh-hara ‘alayya Rabbii anash-Shiddiiqa wal Faruqqa wa ‘Utsmaana, kaanuu min ahlish shilaahi wal iimaan, wa kaanuu minal ladziina aatsarahumulloohu wa khushshuu bi mawaahibir Rahmaan,’

juga berada di barisan depan para tentara Sang Makhluk Terbaik [Nabi Muhammad saw].”<sup>14</sup>

Hadhrat Masih Mau’ud as menyatakan tentang Hadhrat Ali ra, ”Beliau adalah seorang *taqiyy* (yang sangat bertakwa) dan *naqiyy* (suci) serta termasuk dari antara orang-orang yang sangat dicintai Allah. Beliau berasal dari keluarga terhormat dan dari antara para pembesar pada waktu itu. Beliau adalah singa Tuhan Yang Maha Tinggi dan seorang pemuda dari Tuhan Yang Maha Baik. Beliau sangat dermawan dan memiliki hati yang bersih. Beliau adalah seorang yang gagah berani yang tidak pernah lari dari medan peperangan bahkan jika balatentara musuh menyerang beliau.

Beliau menjalani hidup dalam keadaan *zuhd* (hidup sangat sederhana dalam fasilitas sehari-hari seperti pakaian, makanan dan tempat tinggal) dan mencapai kedudukan yang tinggi dalam hal kesederhanaan. Beliau membagi-bagikan harta, meringankan kesusahan dan kesedihan, dan beliau sangat perhatian dalam hal mengurus anak yatim, orang miskin dan para tetangga.

Beliau menampilkan keberanian yang besar pada saat berbagai ekspedisi (gerakan militer), dan terampil memakai pedang serta tombak di peperangan. (Tidak demikian maksudnya bahwa hanya beliau yang ahli, melainkan, keahlian beliau sangat baik dalam hal itu) Tambahan pula (disamping itu), kata-kata beliau pun demikian indah [berirama] lagi fasih dalam pembicaraan (yakni, dalam berpidato tata bahasa dan irama kata-kata beliau demikian rupa indah hingga tak ada bandingannya di kalangan manusia awam).

Ucapan beliau memiliki pengaruh yang mendalam, dengan kata-katanya beliau menghilangkan karat-karat kalbu serta

<sup>14</sup> Dalam buku *Sirrul Khilafah*, Ruhani Khazaain jilid 8 disebutkan:

”وَأَيْمُ اللَّهِ، إِنَّهُ تَعَالَى قَدْ جَعَلَ الشَّيْخِينَ، وَالثَّالِثَ الَّذِي هُوَ ذُو النُّورَيْنِ، كَأَبْوَابِ لِلْإِسْلَامِ وَطَلَانِجِ فَوْجِ خَيْرِ الْأُمَمِ.”  
(سر الخلافة)

‘Wa aymullahi, innahu Ta’ala ja’alasy Syaikhain, watsaalits alladzi huwa Dzun Nuurain, ka abwaabi lil Islaami wa thalaai’a fauji Khairil Anaam.’



menerangi hati-hati dengan cahaya pertimbangan [argumentatif, berakal sehat].

Beliau menguasai berbagai kecakapan (ketrampilan) dan orang-orang yang ahli dalam berbagai hal yang datang kepada beliau pun seperti orang kalah yang berhelah [pembelaan diri mencari alasan atas kekalahan kemampuannya]. Beliau ahli dalam berbagai bidang kebaikan dan pandai dalam *fashaahat* dan *balaaghat* (berbahasa), dan penolakan terhadap keunggulannya sama dengan menampilkan rasa tidak tahu malu. Beliau gemar menganjurkan berbuat simpati kepada yang membutuhkan pertolongan dan juga menginstruksikan untuk memberi makan kepada mereka yang patut untuk diberi namun berdiam diri maupun kepada mereka yang meminta dengan mendesak-desak. Beliau termasuk hamba-hamba yang dekat dengan Allah *Ta'ala*. Dan disamping itu, beliau termasuk yang unggul dalam hal meminum 'susu dari gelas' *al-Furqaan* (pemahaman yang mendalam tentang Al-Quran). Beliau meraih pemahaman yang ajaib dalam pemahaman mengenai subyek bahasan mendalam dalam Al-Quran." <sup>15</sup>

<sup>15</sup> Sirrul Khilafah, Ruhani Khazaain jilid 8 halaman 358

كان - رضي الله عنه - تقياً نقياً من الذين هم أحبُّ الناس إلى الرحمن، ومن نُخبِ الجيِّلِ وساداتِ الزمانِ أسدُ اللهِ الغالبِ وقتي اللهُ الحنَّانِ، نَدِيُّ الكَفِّ طَيِّبِ الجَنانِ. وكان شجاعاً وحيداً لا يُزِيلُ مركزَه في الميدانِ، ولو قابله فوجٌ من أهلِ العدوانِ. أنفَذَ العِمرَ بعِيشِ أنفَكِ، وبلغَ النِهايَةَ في زِهادَةِ نِوعِ الإنسانِ. وكان أوَّلَ الرِجالِ في إعطاءِ التَّنْصِبِ وإِماطَةِ الشَّجَبِ، وتَقْفِدِ اليَتامى والمِساكينِ والجيرانِ. وكان يجلِّي أنواعَ بِسائِلَةٍ في معاركِ وكان مَظْهَرَ العِجائِبِ في هِجاءِ السيفِ والسِّنانِ. ومع ذلك كان عَدَبَ البِيانِ فصيحِ اللسانِ. وكان يُدخِلُ بَيانَهُ في جَدْرِ القلوبِ ويجلو به صدأَ الأذهانِ، ويُجلِّي مَطْلَعَهُ بنورِ البرهانِ. وكان قادراً على أنواعِ الأسلوبِ، ومَن ناضَلَهُ فيها فاعتَدَرَ إليه اعتِذارَ المِغلوبِ. وكان كاملاً في كلِّ خَيْرٍ وطُرُقِ البِلاغَةِ والفِصاحَةِ، ومَن أنكَرَ كِمالَهُ فقد سَلَكَ مِسلَكَ الوِقاخَةِ. وكان يَنْدُبُ إلى مُواساةِ المِضْطَرِّ، ويأمرُ بِإِطعامِ الفانِعِ والمُعتَزِّ، وكان عِبادِ اللهِ المِقرَّبِينَ. ومع ذلك كان من السابقين في ارتضاعِ كأسِ الفِرقانِ، وأعطِيَ لَهُ فَهْمٌ عَجيبٌ لإِدراكِ دِقائقِ القرآنِ. " (سر الخلافة)

'Kaana - radhiyallahu 'anhu - taqiyyan naqiyyan minal ladziina hum ahabbun naasi ilar Rahmaan, wa min nakhabil jaili wa saadaatiz zamaan. Asadulloohil ghaalibu wa fatalloohil Hannaan, nudiyyul kaffi thayibul jinaan. Wa kaana syujaa'an wahiidan laa yuzaayilu markazuhu fil maidaani walau qaabalahu faujun min ahlih 'udwaan. Anfadal 'umru bi'aisyin ankada wa balaghan nihaayatu fii zahaadati nau'il insaan. Wa kaana awwaluru rijaali fii i'thaa'in nasyabi wa imaathatisy syajabi wa tafaqqudil yataama wal masaakiini wal jiiraan. Wa kaana yujalli anwaa'u bisaalatin fii ma'arika wa kaana mazh-harul 'ajaabi fii hijaa-is saifi was sinaan. Wa ma'a

Selanjutnya Hadhrt Masih Mau'ud as juga menjelaskan tentang Hadhrt Ali ra ketika Hadhrt Rasulullah saw hijrah dari Makkah ke Madinah: "Seorang kerabat dekat yang dirinya telah digerakkan dengan kecintaan dan keimanan, sesuai dengan petunjuk (isyarat) dari Nabi, dengan berani berselimut berbaring di tempat tidur Rasulullah saw sembari menutupi sebagian wajahnya, sehingga para pengintai musuh Rasulullah tidak akan menyelidiki kepergian Rasulullah, mereka tetap tinggal di situ dengan niat untuk membunuh beliau karena mengiranya (Hadhrt Ali) sebagai Rasulullah saw."

Dalam bahasa Farsi (Persia, Iran), beliau as bersabda:

عشق است که ای کار بهد صدق کناند  
کس بهرے کے سر نہ بد جانفشاند

*'Kis behre kise sarand had jaan fasyand*

*Isyq ast keh ii kar bashad shidq kinand*

Yakni, tiada satu pun orang yang mempersembahkan kepalanya untuk dipenggal dan mengorbankan nyawanya untuk kepentingan orang lain Sungguh! kecintaan dan getaran hati-lah yang membuat seseorang memberikan dirinya sendiri kepada maut dengan tulus ikhlas.<sup>16</sup>

Kemudian Hadhrt Masih Mau'ud as menyatakan persamaan beliau dengan Hadhrt Ali ra dan Hadhrt Husain, "Dan saya memiliki hubungan yang halus (cocok, *compatible*) dengan Ali dan al-Husain dan tidak ada yang mengetahui rahasia

---

*dzaalika kaana 'adzbul bayaani fashiihul lisaan. Wa kaana yudkhilu bayaanahu fii jadzril quluubi wa yajluubiha shad-ul adzhaan, wa yajli mathla'uhu bi nuuril burhaan. Wa kaana qaadiran 'alaa anwaa'il usluub, wa man naadhalahu fiihaa fa'tadzir ilaihi i'tidzaaral maghluub. Wa kaana kaamilan fii kulli khairin wa fii thuruqil balaaghati wal fashaahah, wa man ankara kamaalahu faqad salaka maslakal wiquahah. Wa kaana yandubu ilaa muwaaasaatil mudhtharra, wa ya'muru bi ith'aamil qaani'i wal mu'tarr, wa kaana min 'ibaadallahil muqarrabiin. Wa ma'a dzaalika minas saabiqiina fii irtidhaa'i ka-sil Furqaan, wa u'thiya lahu fahmun 'ajjibun li idraaki daqaa-iqul Qur'aan.'*

<sup>16</sup>Surmah Casyam Ariyah, Ruhani Khazain, jilid 2, halaman 65, baqiyah hasyiyah terjemahan bahasa Arab dari syair Farsi diatas adalah sbb:

لا أحد يقَدِّم رأسه للقطع ولا يضحى بنفسه في سبيل أحد هكذا، وإنما العشق والحب هو الذي يدفع المرء للموت بكل شوق وإخلاص.

ini kecuali Allah, Rabb (Tuhan Pemilik) dua arah di timur dan dua arah di barat. Dan sesungguhnya saya menyintai Ali dan kedua putranya (al-Hasan ra dan al-Husain ra). Karena itu, siapa yang memusuhi beliau, saya pun memusuhinya.”<sup>17</sup>

Beliau juga bersabda mengenai kedudukan, jasa-jasa dan keistimewaan masing-masing dari Hadhrat Hasan ra dan Hadhrat Husain ra, ”Dalam pandangan saya, Hadhrat Hasan ra telah sangat baik dengan mundur dari kekhalifahan. Sebelumnya, ribuan orang telah tewas. Beliau pun tidak ingin ada lagi korban yang terbunuh, dan beliau menerima tunjangan hidup dari Muawiyah.<sup>18</sup>

Dikarenakan sikap Hadhrat Hasan ra ini, orang-orang Syiah [orang-orang yang menyatakan diri pengikut Ali] pun tergoncang [syok berat], sehingga mereka itu tidak sepenuhnya menerima Imam Hasan ra. (Bila orang Syiah menyebut-nyebut soal anak-anak Hadhrat Ali ra, mereka tidak memuji-muji berlebihan kepada Hadhrat Hasan ra, tidak seperti kepada Hadhrat Husain ra. Hal demikian karena mereka tidak menyukai beliau ra.) Tetapi, kami menyanjung mereka berdua. (Kami memuji mereka berdua) Kenyataannya adalah setiap orang memiliki kekuatan yang berbeda-beda. Hadhrat Imam Hasan ra tidak ingin terjadi permusuhan internal antara umat Islam yang bisa mendorong kepada terjadinya saling membunuh lebih lanjut. Beliau lebih menyukai perdamaian.

<sup>17</sup> Sirrul Khilaafah, Ruhani Khazaain jilid 8 halaman 359

” وَ لِيْ مُنَاسِبَةٌ لِّطَيْفَةِ عَلِيٍّ وَ الْحَسَنِ، وَ لَا يَعْلَمُ سِرُّهَا إِلَّا رَبُّ الْمَشْرِقِيْنَ وَ الْمَغْرِبِيْنَ. وَ إِنِّيْ أَحْبَبْتُ عَلِيًّا وَ ابْنَاهُ، وَ أَعَادِي مَنْ عَادَاهُ، ”

*‘Wa lli munaasibatun lathiiifatun bi ‘Aliyyin wal Husain, wa laa ya‘lamu sirruhaa illa Rabbul masyriqaini wal maghribain. Wa inni uhibbu ‘Aliyyan wa bnaahu, wa u‘aadii man ‘aadaahu.’*

<sup>18</sup> Salah satu syarat perdamaian dari banyak syarat perdamaian seperti wajib mengikuti Sunnah Nabi saw dan para khalifah rasyidin, pembentukan Majlis Syura untuk memilih Khalifah setelah Muawiyah, jaminan keamanan di seluruh wilayah tanpa memandang asal suku dan golongan, perihal baitul mal kota Kufah, tunjangan untuk Hadhrat Imam Hasan ra, tunjangan untuk Bani Hasyim, tunjangan untuk keluarga pasukan Ali ra. Semuanya diambil dari pajak pemasukan Negara. (Sumber Shawa‘iq al-Muharriqah oleh Ibn Hajar)

Sementara Hadhrat Imam Husain ra tidak suka untuk mengambil baiat di tangan orang yang *faasiq faajir* (fasik pendosa) karena bisa merusak keimanan. Mereka berdua memiliki tujuan yang baik. Dan perbuatan-perbuatan itu dinilai dari niatnya. '*Innamal a'malu bin niyaat*' - 'Sesungguhnya amal-amal ditentukan dari niat-niatnya.' Ini merupakan hal yang terpisah (hal lain), bahwa melalui tangan Yazid pun terdapat kemajuan Islam. Hal ini merupakan karunia Allah *Ta'ala* saja, jika Dia kehendaki, bahkan melalui seorang yang fasik sekalipun bisa membawa kemajuan. Putra Yazid [yang menolak estafet kepemimpinannya] adalah orang yang baik."<sup>19</sup>

Di satu tempat, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Hendaklah ingat selalu akan hal ini, bahwa para nabi '*alaihimus salaam* dan juga para insan yang lurus dan benar pilihan Ilahi datang ke dunia ini untuk menjadi panutan. Orang yang tidak berusaha mengikuti suri tauladan beliau-beliau itu, yakni malah siap-sedia bersujud kepada mereka, dan menganggap mereka dapat memenuhi segala kebutuhan hidup manusia ('*قاضي الحاجات*'' *qadhi al-hajaat*),

(mereka memperlakukan beliau-beliau berlebihan. Bukannya mengikuti keteladanan beliau-beliau, tetapi, sedemikian rupa berlebihannya sampai-sampai bersedia bersujud kepada mereka dan menganggap dapat memenuhi keperluan-keperluan mereka),

mereka tidak layak diakui dalam pandangan Ilahi, bahkan, setelah mati, mereka akan menyaksikan Imam tersebut akan menyesalinya [menyesalkan perbuatan orang yang memujanya]. Begitupula mereka yang melebih-lebihkan dalam memuliakan Hadhrat Ali ataupun Hadhrat Imam Husain *r.anhuma* atau memuja

---

<sup>19</sup> Putra Yazid yang dimaksud, Muawiyah bin Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan. Memang diakui prestasi Hadhrat Muawiyah dalam pencapaian perluasan wilayah Islam, pembentukan angkatan laut, menaklukkan beberapa pulau di Laut Tengah, mengurangi dominasi laut oleh Romawi dan lain-lain. Yazid sendiri pernah menjadi panglima saat berperang dengan Romawi.

mereka, mereka tidak termasuk dari antara *muttabi'iin* (pengikut) Hadhrrat Imam Husain ra. Hal itu tidak akan membuat beliau ra senang. Para nabi *'alaihimus salaam* senantiasa datang untuk menjadi teladan yang diikuti, dan yang sebenarnya adalah jika tidak mengikuti mereka, maka tiada arti apa-apa.”<sup>20</sup>

Hadhrrat Masih Mau'ud as pernah memberikan nasihat kepada para Ahmadi disebabkan ada orang Ahmadi yang menyebut-nyebut tentang Hadhrrat Imam Husain yang lalu diketahui oleh Hadhrrat Masih Mau'ud as, atas hal itu beliau as **demikian sangat marah (*sakhat naaraazh*)** dan bersabda, “Telah disampaikan kepadaku bahwa **sebagian orang tuna ilmu (*naadaan admi*)** yang menganggap diri mereka anggota Jemaatku dengan mulut mereka sendiri menyebut-nyebut *na'udzubillah*, ‘Hadhrrat Imam Husain ra adalah pemberontak disebabkan tidak mau baiat kepada *Khalifah-e-Waqt* yakni Yazid, sedangkan Yazid ada di pihak yang benar.’ لعنة الله على الكاذبين *La'natullahi 'alal kaadzibiin* - ‘Laknat Allah atas para pendusta’ Saya tidak mengharapkan, kata-kata buruk seperti itu keluar dari mulut orang-orang lurus dari Jemaatku.

Tetapi, bersamaan dengan itu terlintas pula hal ini di dalam hati saya, yaitu, karena kebanyakan orang Syiah juga terus-menerus menyertakan saya dalam kebencian dan laknat mereka, (terus-menerus mencaci-maki saya), maka tidaklah mengherankan jika seorang yang bodoh lagi tidak bijaksana mengucapkan kebodohan untuk menjawab perkataan-perkataan yang penuh kebodohan, seperti halnya dilakukan oleh beberapa orang Islam yang jahil untuk melawan celaan orang Kristen terhadap kemuliaan Hadhrrat saw, mereka mengucapkan perkataan yang keras mengenai Hadhrrat Isa as<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Malfuuzhaat, jilid 3, halaman 535, edisi 2003, terbitan Rabwah

<sup>21</sup> Kendati pun ada orang-orang Syiah yang mengucapkan kata-kata keras lagi penuh penghinaan terhadap Hadhrrat Masih Mau'ud as, beliau as tetap melarang orang Ahmadi bereaksi secara emosional dengan menyebut-nyebut mengenai Imam Husain dengan kata-kata buruk.

Namun, melalui *isytihar* (selebaran) ini saya memberitahukan kepada para anggota Jemaat bahwa kita beritikad Yazid adalah seorang bertabiat kotor, ulat dunia, zalim dan pada dirinya tidak ada tanda-tanda bagi seseorang yang dapat dikatakan *mu'min* (beriman).

Untuk menjadi orang *mu'min* bukanlah perkara mudah. Mengenai orang seperti itu Allah *Ta'ala* berfirman, "Orang-orang Arab gurun berkata, 'Kami telah beriman' Katakanlah, kamu belum sungguh-sungguh beriman; akan tetapi hendaknya kamu berkata, 'Kami telah tunduk patuh'; karena iman sejati belum masuk kedalam kalbu kamu (Al-Hujarat 49:15) *Mu'min* adalah yang perbuatan mereka memberi kesaksian bahwa di dalam hati mereka tertulis iman, dan ia mendahulukan kepentingan Allah *Ta'ala* dan keridhaan-Nya diatas setiap kepentingan pribadinya, dan ia berusaha melangkahkan kakinya diatas jalan takwa kendati pun susah dan sempit demi meraih keridhaan Allah *Ta'ala*, dan ia terbenam dalam lautan kecintaan-Nya, dan dia singkirkan sejauh-jauhnya setiap benda seperti patung berhala yang menjadi penghalang antara dirinya dengan Tuhan, apakah berupa keadaan akhlak, ataupun perbuatan fasik, atau kemalasan dan kelalaian. Akan tetapi Yazid yang malang itu bagaimana dapat memperolehnya. Kecintaan terhadap dunia telah membutakannya.

Tetapi, Imam Husain ra adalah *thahir* dan *muthahhar* (suci dan tersucikan) dan tanpa diragukan beliau adalah salah seorang manusia terpilih yang Tuhan sendiri telah menyucikannya melalui tangan-Nya, dan Dia telah menjadikannya hamba pilihan-Nya yang Dia cintai, dan tanpa ragu beliau salah seorang pemimpin ahli surga, dan jika satu *dzarrah* (sangat sedikit) saja menyimpan rasa benci dalam hati kepadanya akan mengakibatkan hancurnya iman. Ketakwaan, kecintaan kepada Tuhan, kesabaran, *istiqamah* (teguh pendirian) dan *zuhd* (kesederhanaan), serta ibadah dari Sang Imam ini bagi kita merupakan *uswah hasanah* (teladan yang baik), dan kita adalah orang-orang yang mengikuti petunjuk yang diterima Imam yang *ma'shum* (suci lagi terjaga dari dosa) ini.

Rusaklah hati orang yang menjadi musuhnya, dan berjayalah hati yang menaruh kecintaan kepadanya serta menampakkannya dalam corak amal perbuatan.

Iman beliau, akhlak beliau, keberanian beliau, ketakwaan dan *istiqamah* beliau serta kecintaan beliau kepada Tuhan; gambaran semuanya itu telah terlukis secara sempurna dalam diri beliau, laksana bayangan seseorang yang tampan atau cantik terlihat di sebuah cermin yang bersih dan jernih. Orang ini tersembunyi dari mata dunia. Siapa yang dapat mengetahui martabat orang ini, selain mereka yang daripadanya. Mata orang dunia tidak akan dapat mengenalnya sebab beliau sangat jauh dari dunia. Itulah yang menyebabkan kesyahidan Husain ra sebab beliau tidak dikenal.

Dunia pada zamannya telah menyintai orang-orang suci dan saleh sehingga kepada Husain ra pun dicintai juga.<sup>22</sup> Ringkasnya, merendahkan Husain ialah perkara yang membuat seseorang masuk kedalam tingkat yang sangat dari kemalangan dan ketiadaan iman, dan siapa yang menghina Husain ra atau siapa pun wali yang termasuk dari *a-immah* (para imam) *muthahhirin* (tersucikan) atau sekalipun secara halus menggunakan kata-katanya maka ia menyia-nyiakan imannya. Sebab, Allah Yang Gagah Perkasa menjadi musuh orang-orang yang memusuhi hamba pilihan dan orang-orang yang dicintai-Nya.

Siapa yang mengatakan hal-hal buruk kepada saya atau melaknat dan mengutuk, malahan sesungguhnya penggunaan kata-kata buruk kepada siapa saja dari antara orang suci dan yang dicintai Tuhan, adalah maksiat yang besar. Memaafkan dan berdoa itu lebih baik dalam menanggapi musuh yang bodoh seperti itu karena bila orang itu mengetahui saya itu dari Siapa, ia tidak akan mengatakan kata-kata buruk.”<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Orang suci manakah yang dicintai penduduk dunia sebelumnya sehingga mereka menyintai Husain? (Penduduk dunia sebelumnya tidak (bisa disebut) menyintai seorang pun dari antara orang suci sampai/kecuali mereka menyintai Husain ra juga.)

<sup>23</sup> Majmu'ah Isythaarat jilid III halaman 544-546, selebaran 270, Rabwah

Kemudian, beliau as bersabda, "Istilah keturunan rohaniah [*ruhani aal*] adalah sangat tepat ditujukan bagi para kekasih Allah dan orang-orang *maqbul*-Nya (yang diaku-Nya, pilihan)."

(Ketika membaca salawat terdapat kata *آلِ مُحَمَّدٍ aali Muhammad*, beliau as bersabda, keturunan rohaniah adalah untuk orang-orang yang dicintai-Nya dan itu adalah untuk keturunan rohaniah beliau saw atau *ahli bait* yakni, beliau menyebutkan mengenai Hadhrat Imam Husain ra dan Hasan ra bahwa)

"Mereka keturunan rohaniah dari kakek rohaniah mereka, mereka memperoleh warisan rohaniah yang tidak ada seorang *ghaashib* (perampas) pun yang bisa melakukan *ghashab* (perampasan) atasnya, dan mereka tetaplah pewaris kebun-kebun yang tak ada orang lain yang bisa memilikinya tanpa ijin. Dengan demikian, pikiran-pikiran dangkal yang telah bersarang dalam beberapa golongan Islam adalah karena hati mereka telah mati dan mereka tidak berkeinginan berlomba-lomba menjadi keturunan rohaniah [Nabi saw]. Karena itu, disebabkan tidak mewarisi kekayaan rohaniah, akal mereka menjadi tumpul dan jiwa mereka menjadi keruh. Berpikir pendek.

Siapakah orang beriman yang akan mendebat (membantah) bahwa Hadhrat Imam Husain dan Imam Hasan *radhiyallahu 'anhuma* adalah orang-orang pilihan Allah, *shahibi kamaal* (pemilik keunggulan-keunggulan), *shahibi 'iffat* (pemilik kesucian), *'ishmat* (menjaga diri dari dosa) serta *a-immatul huda* (yakni para imam penuntun, pembimbing). ".dan tanpa ada keraguan, mereka adalah keturunan Rasulullah saw dalam dua segi...[rohaniah dan jasmaniah]

Sebab itu, merupakan *madzhab* (keyakinan, pendirian) dari *ahli ma'rifat* dan *haqiqat* [orang-orang yang memiliki, mengamalkan dan mendalami pengetahuan tentang keimanan dan kebenaran] bahwa, 'Bahkan, jika pun seandainya Hadhrat Imam Husain dan Imam Hasan *radhiyallahu 'anhuma* bukan keturunan jasmani Rasulullah saw, namun, karena hubungan rohaniah mereka, di Langit mereka digolongkan termasuk *aal* (keturunan)



beliau (saw), tidak diragukan lagi mereka akan menjadi pewaris dari kekayaan rohaniyah beliau saw. Tatkala tubuh yang fana memiliki hubungan, tidakkah *ruh* pun memiliki hubungan?

Bahkan, hal ini terbukti dari Hadits Syarif dan juga Al-Quran Suci sendiri bahwa *ruh* pun memiliki hubungan, yakni persahabatan dan permusuhan dari sejak awal. Seorang yang berakal sehat dapat berpikir, manakah yang merupakan suatu sumber kebanggaan, menjadi *aal Rasul* (keturunan Rasulullah saw) secara abadi dan tak berkurang, ataukah menjadi *aal Rasul* saw secara fisik, yang itu tidak akan berarti apa-apa, jika tanpa dengan kesalehan, kesucian dan keimanan. Janganlah menyimpulkan dari pernyataan ini bahwa kami telah menghantam kedudukan mulia *ahli bait* (keluarga) Rasulullah saw (yakni, beliau as senantiasa bersabda bahwa keturunan rohaniyah itu lebih tinggi dibanding keturunan jasmani atau anak-cucu).

Bersabda: “Sebaliknya, tujuan dari tulisan ini adalah untuk menyampaikan bahwa kedudukan agung yang layak bagi Imam Hasan dan Husain *radhiyallahu ‘anhuma* itu tidak hanya menjadi keturunan Rasulullah saw secara fisik, karena tanpa adanya hubungan secara rohaniyah tidak berarti apa-apa. (martabat keagungan beliau ra bukanlah menjadi *aal Rasul* secara jasmaniah. Hal terpenting ialah ikatan rohaniyah). “Dan, sesungguhnya orang-orang yang memiliki hubungan yang benar dengan Rasulullah saw dari antara keluarga keturunan beliau saw, itulah mereka yang termasuk ke dalam *aalihi* (keturunan beliau s.aw.) atas dasar rohaniyah. *Nur-nur* dan *ma’rifat-ma’rifat* (cahaya dan pengetahuan rohani) para rasul berkedudukan sebagai anak-cucu para rasul itu yang lahir (muncul) dari wujud beliau-beliau nan suci.” (Hal yang pokok ialah ajaran-ajaran, *ma’rifat-ma’rifat* dan *nur-nur* rohaniyah beliau-beliau yang menyebarluas, dan itu menjadi hal penting bagi pengikut beliau-beliau)

“Dan, orang-orang yang memperoleh kehidupan baru dari *nur-nur* dan *ma’rifat-ma’rifat* itu, dan meraih kelahiran baru melalui *nur-nur* tersebut, mereka itulah yang disebut sebagai ﴿

مُحَمَّدٍ *aal Muhammad* – (keturunan Muhammad) secara segi rohaniyah.”<sup>24</sup>

Karena itu, setiap Muslim Ahmadi yang mengamalkan ajaran Hadhrat Rasulullah saw, meraih manfaat dari nur beliau saw, mengamalkan ajaran yang sebenarnya dari beliau saw, akan termasuk sebagai keturunan beliau saw. Inilah jalan hakiki yang harus ditapaki oleh setiap Muslim bahwa kedudukan setiap orang suci hendaknya diakui dan dihormati. Saling bermusuhan, membunuh dan menganiaya harus dihentikan. Bukan sesuatu hal yang tidak masuk akal, kekuatan anti Islam ikut campur tangan dalam berbagai kekacauan, pembunuhan dan pertikaian yang tengah terjadi ini dengan cara memecah belah kaum Muslimin, atau dengan cara membayar mereka.

Laporan resmi pemerintah perihal penyerangan terhadap golongan Syiah dan perusakan masjid-masjid mereka, dilakukan oleh golongan yang pemerintah menyebutnya kelompok teroris, pun diberitakan tentang kelompok teroris dan juga di Pakistan bahwa di tengah-tengah mereka ikut berperan juga orang-orang bukan Islam, bahkan datang dari luar untuk menimbulkan kekacauan. Semoga Allah melimpahkan kasih-Nya kepada umat ini dan memberikan taufik kepada mereka supaya bersatu.

Saya ingin menyampaikan kepada para Ahmadi bahwa ketika golongan-golongan umat Islam yang lain melakukan upaya balas dendam satu terhadap lain, sehingga bilamana satu pihak menyerang maka pihak yang lain pun membalas melakukan hal yang sama. Akan tetapi setelah baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud as dan meskipun semua penganiayaan yang dilakukan oleh semua golongan ini ditimpakan kepada kita, janganlah kita pernah berpikir untuk melakukan pembalasan. Ya, bila ada hal yang diperlukan ialah setelah setiap jenis penganiayaan terjadi terhadap kita, maka, hendaknya kita mempertinggi nilai kebaikan dan keshalehan kita dibanding sebelumnya serta berdoa kepada

---

<sup>24</sup> Dikutip dari Tiryaqul Quluub, Ruhani Khazain, jilid 15, h. 364-366, hasyiyah

Allah lebih banyak dan lebih intens dan juga menjalin hubungan yang lebih baik dengan-Nya.

Hadhrrat Imam Husain ra telah menegakkan keteladanan secara amalan dan ini menjadi sebuah tuntunan bagi kita. Berkaitan dengan hal ini Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra memberikan nasihat kepada anggota Jemaat dalam sebuah gubahan *nazm* syair,

وہ تم کو حسین بناتے ہیں اور آپ یزیدی بنتے ہیں  
یہ کیا ہی ستا سودا ہے دشمن کو تیر چلانے دو

*'Woh tum ko Husain banate heei' aor aap Yazidi bante heei'*

*Yeh kiya hii sastah sauda he, dushman ko teer chalaney do'.*

"Mereka menjadikanmu Husain, dan mereka menjadikan diri mereka seperti Yazid. Betapa bagusnya [betapa murahannya] jual-beli ini; biarlah musuh melemparkan anak panahnya."<sup>25</sup>

Pendeknya, Hadhrrat Masih Mau'ud as bersabda tentang Hadhrrat Imam Husain ra, beliau ra termasuk di antara para pemimpin di surga, dengan mengajarkan kepada kita ketabahan dan keteguhan hati, beliau ra menunjukkan pada kita jalan menuju surga.

Doa-doa harus dipanjatkan oleh masing-masing khususnya di hari-hari ini, yaitu selama bulan Muharram, untuk ketabahan dan keteguhan hati kita. Tiap Ahmadi pun hendaknya mencurahkan limpahan doanya supaya diselamatkan dari kejahatan para musuh yaitu, *رب كل شيء خادمك رب فاحفظني وانصرني* "Rabbi kullu syai'in khadimuka, rabbi fahfazhni wanshurni warhamni - "Ya Tuhanku, segala sesuatu adalah khadim Engkau, Ya Tuhanku, jagalah aku, tolonglah aku, dan sayangilah aku."<sup>26</sup>

Telah dinyatakan sebelumnya bahwa doa tersebut sangat penting untuk perlindungan. Doa berikut: *"اللهم إنا نجعلك في نحورهم"* *Allahumma inna naj'aluka fii nuhurihim wa na'uudzubika min syuruu-rihim'* "Wahai Allah, kami menjadikan-

<sup>25</sup> Kalaam-e-Mahmud, Majmu'ah Manzhuum Kalaam Hadhrrat Khalifatul Masih ats-Tsaani ra, nazm ke-94, halaman 218

<sup>26</sup> Tadzkirah halaman 363, edisi ceharam (IV), terbitan Rabwah.

Mu sebagai tameng kami menghadapi musuh-musuh dan kami juga memohon perlindungan Engkau melawan perilaku dan rancangan jahat mereka.” Juga harus dipanjatkan terus-menerus.<sup>27</sup>

Pada khotbah Jumat yang lalu juga telah saya katakan supaya harus membaca *duruud syarif* (bershalawat), sebelumnya pun telah senantiasa saya sampaikan berkali-kali untuk menaruh perhatian ke arah itu. Semoga Allah menempatkan setiap Ahmadi dalam perlindungan-Nya. Semoga Allah *Ta’ala* menolong dan meneguhkan kita secara istimewa dari dalam menghadapi serangan beruntun musuh-musuh kita, dan Dia mengasihani kita sehingga setiap pribadi Jemaat dan Jemaat dilindungi-Nya dari setiap jenis kejahatan orang-orang yang memusuhi Ahmadiyah. Semoga Allah *Ta’ala* menjadikan setiap kejahatan mereka dan apa-apa yang mereka rencanakan untuk menyerang kita, kembali berbalik menimpa kepada mereka sendiri.

Semoga Dia memasukkan kita kedalam *haqiqi aal* (keturunan sejati) Hadhrat Rasulullah saw sebagaimana telah dijelaskan oleh Hadhrat Masih Mau’ud as, *‘Ashl maqaam ruhani aal ka he.’* – “Kedudukan atau martabat tertinggi (pokok, mendasar, terpenting) ialah keturunan rohaniah.” Apabila kita memiliki hubungan secara jasmani (keturunan jasmani), maka itu adalah sebuah karunia. Namun demikian, kendatipun ada keturunan jasmaniah tetapi bilamana anak-keturunan secara jasmani itu tidak berusaha meraih kedudukan keturunan secara rohaniah, selamanya ia tidak dapat meraih manfaat dari keberkatan-keberkatan dari pribadi Hadhrat Rasulullah saw yang Allah *Ta’ala* janjikan kepada barangsiapa yang mengikuti beliau saw

Kita harus terus meninjau diri sendiri setiap waktu. Ketika menyampaikan shalawat, kita harus merenungkan, sudah seberapa banyak keberkatan yang diperoleh dari shalawat ini

---

<sup>27</sup> Doa ini adalah amalan yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw seperti tercantum dalam kitab hadits Sunan Abi Daud, Kitab ash-Shalah, bab maa yaqulur rajulu idza khaufa qauman (apa yang sebaiknya diucapkan bila seseorang takut akan suatu kaum).

dengan menjadikan diri kita orang-orang yang berupaya mengamalkan ajaran yang dibawa oleh Hadhrat Rasulullah saw? Setelah baiat kita kepada Imam Zaman, sudah seberapa jauhkah kita hidup sesuai dengan segala perkataan yang ada dalam Al-Quran Karim? Kita berdoa semoga Allah *Ta'ala* menjadikan demikian bahwa penyebutan mengenai kedudukan orang-orang saleh, kekerasan dan kelaliman penentang Ahmadiyah terhadap kita, peranan para pemerintah terhadap kita dalam kelaliman tersebut, menjadi sarana isyarat bagi kita untuk mengarahkan diri kita dekat kepada Allah *Ta'ala*. Semoga pengorbanan kita menjadikan jiwa-jiwa berfitrat suci masuk kedalam pangkuan Ahmadiyah, dan semoga kita juga bisa menyaksikan kemenangan Ahmadiyah, yakni Islam sejati.

Sebagaimana telah saya sebutkan tadi, mengenai penyerangan Israel ke Palestina, berlimpah-limpah doa hendaknya dipanjatkan supaya Allah menyelamatkan jiwa-jiwa tak berdosa dari segala jenis kezaliman. Israel mengeluarkan pernyataan, "Kami melakukan serangan karena kami tidak dapat hidup dalam ketakutan sehingga kami menyerang orang-orang Palestina." Memang, mereka adalah yang pertama-tama yang menyerang, dan ketika orang-orang Palestina ini memberikan respon, mereka (Israel) mengatakan, "Mereka (orang-orang Palestina) ini telah menimbulkan rasa takut."

Ini kasus penggertakan yang aneh, sebuah cara yang aneh memang, yang orang-orang di dunia ini sedang mengadopsinya, dan hal ini - seperti telah saya katakan - terjadi karena tidak adanya persatuan diantara umat Islam. Semoga Allah juga merahmati dan mengasihani orang-orang Palestina yang tak berdosa dan menyelamatkan mereka dari setiap jenis kekejaman.

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Hadhrot Khalifatul Masih V *ayyadahulloohu ta'ala binashrihil 'aziiz*<sup>28</sup>  
tanggal 2 Fatah 1390 HS/Desember 2011  
di Mesjid Baitul Futuh, London.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ (٣) مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ  
(٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ  
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Segolongan dari kaum Muslimin memusuhi Ahmadiyah tanpa menimbang-nimbang (tanpa pemikiran mendalam) sebagai akibat *taqlid* (patuh dan menuruti secara membuta, tanpa kritisme) kepada apa saja yang dikatakan oleh mereka yang dinamakan ulama, yang pekerjaannya menimbulkan *fasad* (keonaran, kerusakan).

Sementara itu, segolongan lainnya dari mereka (kaum Muslimin) dan merupakan berjumlah sangat banyak tidak memiliki hubungan dengan agama. Mereka shalat hanya pada waktu Id atau sebanyak-banyaknya shalat Jumat, yang itu pun dilakukan kadang-kadang saja. Banyak diantara mereka yang tidak menyukai segala macam pemaksaan dan kekerasan dalam hal agama dan tidak menyetujui fatwa-fatwa pengkafiran yang bersumber dari para mullah (ulama) namun bersamaan dengan itu disebabkan adanya rasa takut maka mereka itu diam saja.

Namun, ada juga sebagian dari antara mereka yang meskipun sedikit pengetahuan agamanya, tetapi memiliki *ghairat* (semangat kepedulian) agar berbagai keberatan yang dilontarkan oleh beberapa pihak luar Islam dapat segera dijawab. Mereka

<sup>28</sup> Semoga Allah Ta'ala menolongnya dengan kekuatan-Nya yang perkasa

sangat mendambakan berbagai macam firqah di dalam Islam dapat bersatu-padu menghadapi musuh-musuh Islam dan *dajjaliyat*. Di dalam golongan ini terdapat orang-orang Muslim yang tinggal di Pakistan, India, negara-negara Arab dan orang-orang Muslim dari negeri-negeri lainnya.

Sesungguhnya, orang-orang yang mengenal Islam hanya sebagai nama Islam saja itu dan tidak termasuk ke dalam golongan mana pun berkeberatan dengan Jemaat Ahmadiyah atau mempertanyakan di berbagai kesempatan, “Bukankah di masa awal di dalam Islam tidak ada firqah sedangkan anda telah membuat satu firqah (golongan) dalam Islam?” Mereka menyampaikan kepada kita, “Apabila anda sekalian (Ahmadiyah) bersimpati kepada Islam, berusaha agar bebas dari belenggu *firqah-firqah* (tidak terpecah-belah atau tidak masuk dan membuat golongan tersendiri)”.

Maka dengan ini, hal pertama dari yang banyak hal [yang ingin saya sampaikan] adalah saya mengucapkan terima kasih dari segi ini kepada pihak yang mempertanyakan karena sekurang-kurangnya mereka itu telah menganggap kita sebagai satu golongan dalam kaum Muslimin, menganggap kita orang Islam. Mereka tidak menyematkan fatwa kafir tanpa pemikiran.

Kepada orang-orang yang demikian, inilah yang ingin saya tanyakan, “Allah *Ta’ala* telah bersikap kasih-sayang kepada umat Muslim sehingga sesuai dengan janji-Nya sendiri, sesuai dengan nubuatan (kabar tentang masa kemudian) dari Hadhrat Muhammad Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, Dia telah mengutus Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Qadiani *‘alaihish shalaatu was salaam* dan menjadikannya *al-Masih al-Mau’ud* dan *al-Mahdi al-Ma’huud* untuk mengakhiri firqah-firqah (golongan-golongan, kelompok-kelompok).

Kaum Muslimin yang masuk kedalam Jemaat Ahmadiyah [sebenarnya] telah menyampaikan *salaam* Nabi Muhammad saw kepada Masih Mau’ud *as*, mereka berasal dari berbagai macam golongan Islam; masuk kedalam Jemaat Ahmadiyah sembari

meninggalkan golongannya masing-masing; untuk mengamalkan ajaran Islam yang hakiki mereka masuk kedalam Jemaat Ahmadiyah. Allah *Ta'ala* telah memberi karunia kepada mereka dengan membukakan mata *bashirah* mereka sehingga setelah mengatakan, "Salam sejahtera, selamat tinggal!" kepada ikatan *firqah* (kelompok) mereka pun menerima Islam hakiki (yaitu Jemaat Ahmadiyah).

Selanjutnya dengan berbaiat kepada *hakam* dan '*adal* ini yang mengenainya telah dinubuatkan oleh Hadhrat Muhammad Rasulullah *saw* supaya riwayat-riwayat, ajaran-ajaran dan *bid'ah-bid'ah* yang salah yang masih terdapat di berbagai *firqah* Islam dapat dibersihkan; mereka dapat diperlihatkan cahaya ajaran yang sebenarnya dari Alqur'an dan mereka dapat diusahakan agar sesuai dengan ajaran yang sebenarnya dari Alqur'an dan beramal berdasarkan hal itu. Hal ini semata-mata adalah *natijah* (buah, akibat, dampak positif) dari tarbiyat dan pencerahan hakiki ajaran Islam dari seorang wujud yang diutus oleh Allah *Ta'ala*, bahwa Jemaat Ahmadiyah sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul *saw*, menganggap setiap orang yang mengikrarkan Kalimah adalah Muslim.

Bagi seorang Muslim, untuk disebut Muslim bagi seseorang cukup mengikrarkan, "*لا إله إلا الله محمد رسول الله*" '*Laa illaaha illAllaah, Muhammadur Rasulallah*' dan ini terbukti dari Hadits.<sup>29</sup>

<sup>29</sup> Muslim, Kitab al-Imaan bab bayan al-imaan wal islaam wal ihsaan  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهِنُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَيُؤْمِنُوا بِي وَيَمَّا جَنَّتْ بِهِ فَيَذَّاءُ فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحَسْبُهُمْ عَلَى اللَّهِ»

Rasulullah *saw* bersabda, "Aku diperintahkan memerangi (menghadapi) manusia hingga mereka beriman tiada yang patut disembah selain Allah dan beriman kepada apa-apa yang kubawa dan jika mereka mengerjakannya wajib bagiku menjaga darah dan harta mereka kecuali pada haknya dan hisab (perhitungan amalnya) adalah hak Allah." (Shahih Muslim, kitabul iman)

Dalam hadits lainnya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Islam dibangun atas lima hal, syahadat (kesaksian atau ikrar) 'laa ilaaha illallah wa anna muhammadan 'abduhu wa rasuluhu' – Tiada yang patut disembah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, menegakkan shalat,



Tetapi, sebaliknya, perhatikanlah *firqah-firqah* (golongan-golongan Muslim) lainnya maka akan nampak satu dengan yang lain terus-menerus mengeluarkan berbagai fatwa *takfir* (yang menyatakan atau menuduh seseorang keluar dari Islam). Jadi, kesalahan pemahaman orang-orang yang jauh dari Islam itu [yang mengatakan] bahwa dalam kondisi umat Islam yang telah terbagi menjadi berbagai *firqah* lalu Jemaat Ahmadiyah telah menambah satu lagi dasar kerusakan dengan mendirikan satu kelompok lain lagi (dalam kalangan umat Islam) merupakan akibat dari kekurangan dalam ilmu pengetahuan tentang Alqur'an dan Hadits. Siapa saja yang menelaah literatur *firqah* (golongan) lain pasti melihat tumpukan fatwa *takfir* dari satu golongan menentang golongan lain.

[Sebaliknya], apabila seseorang mempelajari literatur (buku-buku atau tulisan-tulisan terbitan) Jemaat Ahmadiyah, akan didapatinya berbagai dalil yang membela (mempertahankan) Islam dari berbagai macam serangan [kritikan] pihak luar [Islam]. Atau, nampak permintaan seruan kepada kaum Muslimin agar meninggalkan racun fatwa *takfir* dan menaruh perhatian kepada kesiapsediaan terhadap pengkhidmatan kepada Islam. Atau, kiat apa saja yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban terhadap *huquuqullooh* dan *huquuqul 'ibaad*. Atau akan terlihat dengan jelas apa saja yang seharusnya kita lakukan untuk menyebarluaskan perdamaian dan cinta kasih di dunia dan bagaimana upaya kita untuk mendinginkan api kebencian. Atau, bagaimana kedudukan para sahabat Hadhrat Rasulullah *saw* yang setiap dari mereka adalah bintang bercahaya yang patut kita ikuti, masing-masing dari mereka mempunyai kedudukan tersendiri.

Jadi, dalam literatur-literatur Jemaat Ahmadiyah, hal-hal yang indahlah yang nampak dan bukan fatwa-fatwa pengkafiran. Seperti telah saya katakan sebelumnya, siapa saja dapat menyaksikan tumpukan demi tumpukan fatwa *takfir* (saling

---

membayar zakat, haji dan shaum Ramadhan.” (Shahih Muslim, kitabul iman, bab qaulun nabi saw, buniyal islaam...) Redaksi

mengkafirkan) dan fatwa saling menentang satu dengan yang lain kala mempelajari buku fatwa kelompok-kelompok (Muslim).

Poin terakhir yang telah saya sebut tadi ialah tentang apakah *maqam* (kedudukan) para sahabat? Pembicaraan ini yang saya ambil [untuk dibahas di kesempatan ini]. Bila diperhatikan di dalam Islam telah terbagi menjadi dua golongan besar. Masing-masing golongan itu selanjutnya terbagi menjadi firqah-firqah. Syiah dan Sunni. Syiah dan Sunni keduanya sama-sama *ghulluw* (melampaui batas) dan berlebihan; mereka tidak mau menahan diri dalam merendahkan kemuliaan derajat para sahabat Rasulullah saw.

Dikarenakan sikap *ghulluw* ini, mereka sudah dan sedang terus-menerus saling memfatwakan kafir antara satu terhadap lainnya. Bila salah satu pihak (golongan Syiah) menyajikan kemuliaan derajat Hadhrat Ali *radhiyallahu ta'ala 'anhu* dan Hadhrat Imam Husain ra sedemikian luhurnya, sekaligus pula berupaya menjatuhkan dengan sangat menzalimi kedudukan para sahabat besar dan Khulafaur Rasyidin lainnya. Sementara itu, di pihak lain (Sunni) pun tidak kurang (tidak kalah sengit) dalam menjawabnya. Lalu, di dalam dua aliran besar tersebut, terpecah-belah lagi menjadi berbagai macam firqah seperti telah saya sampaikan tadi. *Firqah-firqah* hasil perpecahan ini satu dengan yang lain saling menimbulkan pertikaian. Pendek kata, semua pertikaian tersebut mengarahkan kepastian (mencitrakan) bahwa Islam – *nau'dzubillah* – agama keras, yang hanya mengeluarkan fatwa *kufr* dan menimbulkan kerusakan.

Akan tetapi sebaliknya, seperti telah baru saja saya jelaskan, Jemaat Ahmadiyah *toh* mempunyai satu maksud dan tujuan (cita-cita) yang indah. Maksud dan tujuannya adalah untuk menyajikan gambaran kebaikan dan keindahan Islam. Oleh karena itu, memandang Jemaat Ahmadiyah sama dengan kelompok-kelompok dan firqah-firqah lainnya, menurut sudut pandang Jemaat Ahmadiyah adalah hal yang berlebih-lebihan.

Sekarang ini, kita sedang memasuki bulan Muharram [26 November hingga 26 Desember 2011] dan tiap tahun kita melewati bulan ini maka kita menyaksikan di bulan ini di beberapa negara yang jumlah penduduknya sama-sama banyak dari golongan Sunni (atau yang menyatakan diri *ahlus sunnah wal jama'ah*) dan Syiah (atau yang menamakan diri Jamaah Ahlul Bait, pecinta Ahlul Bait); keduanya sama-sama menderita kerugian jiwa dan harta-benda [karena saling bertikai, saling serang]. Apakah itu di Pakistan, Iraq ataupun di beberapa negara lainnya, kita melihat di bulan Muharram terjadi berbagai macam *fasaad* (kerusakan, pertikaian), sedang terjadi kehilangan nyawa dan kerugian harta-benda. Kerusakan ini telah menjadi pemandangan umum sehari-hari namun terjadi lebih banyak khususnya di bulan Muharram.

Seperti telah saya sampaikan, orang-orang itu, satu dengan yang lain saling bertentangan dan menyematkan tumpukan (sangat banyak) fatwa *takfir*. Ketika saya melihat kumpulan artikel akan tetapi berisi sejumlah fatwa yang sedemikian demikian kasar dan menistakan, maka saya pun tidak hendak untuk menyampaikannya di sini, meskipun hanya satu sebagai contohnya.

Saat ini saya hanya menyajikan petunjuk-petunjuk yang sarat hikmah dari *hakam* (yang memutuskan) dan *'adl* (penegak keadilan) zaman ini, Masih Mau'ud dan Mahdi Ma'hud yang telah beliau as jelaskan mengenai Khulafaur Rasyidin, para sahabat Nabi saw yang mulia, Hadhrat Imam Husain ra dan yang lainnya. Dengan [menelaah] ini dapat diketahui bahwa dengan cara yang sedemikian indah beliau as berusaha keras untuk menghilangkan bangunan pertikaian. Tatkala saya menyuruh mengumpulkan petunjuk-petunjuk beliau as tersebut, halaman-halaman kutipan telah disesuaikan, namun karena melihat dari sisi waktu maka saat ini yang saya pilihkan untuk saudara-saudara hanya beberapa di antaranya saja.

Di dalam Jemaat Ahmadiyah juga orang-orang yang masuk untuk baiat berasal dari berbagai golongan yang boleh jadi masih

belum mendapat tarbiyyat (pendidikan) dengan benar, perlu bagi mereka untuk memperdengarkan petunjuk-petunjuk ini dan beberapa orang yang telah saya sebutkan contohnya yaitu mereka yang kadang-kadang menonton MTA atau mendengar khotbah atau yang tertarik dengan Jemaat Ahmadiyah atau yang menaruh simpati kepada Islam namun di dalam otak mereka tersimpan pertanyaan apakah Jemaat adalah sebuah *firqah* yang sama seperti *firqah* lainnya.

Beberapa kutipan tulisan Hadhrat Masih Mau'ud *as* ini perlu disampaikan ke hadapan mereka agar mereka mengetahui bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* datang untuk mempersatukan berbagai *firqah* dan membersihkan hal-hal yang berlebihan (tambahan-tambahan dalam agama). Tuhan lewat ilham telah memberi amanat satu tugas kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* bagi kaum Muslimin, "Himpunlah kaum Muslimin yang ada di atas muka bumi على دين واحد '*alaa diinin waahid*' – "diatas satu *diin* (corak ketaatan, agama)." <sup>30</sup>

Jadi, beliau datang untuk mengakhiri *firqah-firqah*, menyatukan seluruh kaum Muslimin dalam satu tangan dan mengumpulkannya diatas satu agama. Dari segi ini seperti telah saya katakan, saya akan mempersembahkan beberapa kutipan. Yang pertama dari semuanya, saya sampaikan satu kutipan dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang di dalamnya beliau *as* menyampaikan bahwa tanda keislaman dan keimanan seseorang ialah dengan menjalani jalan *Khulafa ur Rasyidin* (para khalifah lurus). Beliau *as* bersabda, "Sesungguhnya saya mengetahui, bahwa tidak akan ada orang yang dapat menjadi Mukmin (orang beriman) atau Muslim (orang Islam) sebelum menyerap semua corak sifat Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Umar, Hadhrat Usman, dan Hadhrat Ali *ridhwaanullohi 'alaihim ajma'iin*; mereka tidak cinta dunia melainkan mewaqafkan kehidupan mereka di jalan Allah semata."<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Tadzkirah, halaman 490, edisi cehaaram (IV), 2004

<sup>31</sup> Lecture Ludhianah, Ruhani Khazaain jilid 20 halaman 294

Beliau as bersabda di tempat lain di buku karya tulis beliau, 'Sirrul Khilafah' ('Rahasia Khilafat', diterbitkan pada tahun 1894) halaman 328 mengenai *maqam* (kedudukan) *Khulafaa-ur Rasyidiin* (para khalifah lurus). Nomor halaman ini saya sampaikan di sini karena ini adalah buku berbahasa Arab dan saya pagi-pagi harus menyampaikan nomor halaman rujukan kepada pencatat dalam bahasa Arab [Jemaat berbahasa Arab] agar mereka mudah menerjemahkannya. Sebab, bahasa Hadhrat Masih Mau'ud *as* dalam kata-kata aslinya akan sangat berkesan bila disampaikan di hadapan orang-orang Arab dan orang-orang yang mengetahui bahasa Arab yang [mana kesan itu] tidak akan bisa dicapai kedudukannya oleh sebuah terjemahan sebagaimana penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Sesungguhnya beliau *as* bersabda,

"Demi Allah, sesungguhnya mereka [para Khalifah mulia, Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Umar, Hadhrat Utsman dan Hadhrat Ali *ridhwaanulloohi 'alaihim ajma'iin*] adalah para lelaki perkasa yang telah menyerahkan nyawa mereka untuk membantu *Khairul Kaa-inaat* (Sebaik-baik makhluk, Hadhrat Muhammad Rasulullah *saw*) dan telah meninggalkan bapak-bapak dan anak-anak mereka karena Allah dan telah memutuskan hubungan dengan mereka. Mereka telah berperang melawan orang-orang yang mereka cintai [rekan sejawat atau keluarga mereka yang memerangi Nabi *saw* dan para sahabat], dan memenggal kepala-kepala [para musuh dalam perang].

Mereka telah menyerahkan jiwa dan raga mereka kepada Allah, walaupun demikian mereka pun banyak menangis dan menyesal karena merasa amal mereka masih sedikit. Mereka tidak mau memejamkan mata untuk beristirahat kecuali sedikit sekedar

---

"إنني أعلم أن المرء لا يُصبح مؤمناً ومسلماً ما لا يَصْطَبِغُ بِصِبْغَةِ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعِثْمَانَ وَعَلِيٍّ رَضَوَانَ اللَّهِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ. فلم يكونوا يحبون الدنيا بل كانوا قد وقفوا حياتهم في سبيل الله"

*'Innanii a'lamu anal mar-a laa yushbihu mu-minan wa musliman maa laa yashthabaghu bi shibghati Abi Bakrin wa 'Umara wa 'Utsmaana wa 'Aliyyin ridhwaanullaahu 'alaihim ajma'iin. Fa lam yakuunuu yuhibbuunad dunyaa bal kaanuu qad waqafuu hayaatahum fii sabiilillaah'*

memberi hak kepada mata-mata mereka beristirahat dan mereka itu bukanlah orang-orang yang mengejar kesenangan dunia.

Maka bagaimana mungkin kalian dapat berprasangka bahwa mereka telah berbuat zalim, merampas hak milik orang lain, tidak berlaku adil dan terus berbuat dosa?

Telah pasti dan terbukti, bahwa mereka benar-benar telah terlepas dari keinginan pribadi mereka dan jatuh melebur dalam kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Agung, dan adalah mereka itu suatu kaum yang *fana* (telah melebur dalam kehendak Allah).<sup>32</sup>

Jadi, beliau bersabda bahwa orang-orang ini yang adalah para *khulafa ur rasyidin*, telah berkorban untuk Nabi saw dan Islam; mereka juga telah fana dalam Allah *Ta'ala*. Selanjutnya, di dalam '*Sirrul Khilafah*' halaman 355 beliau as bersabda mengenai **Hadhrat Abu Bakr radhiyAllahu ta'ala 'anhu**,

"Beliau seorang arif bermakrifat sempurna; berakhlak santun berfitrat penyayang; menjalani hidup dengan penuh kerendahan hati dan papa; sangat pengampun, hangat dan berkasih-sayang; ciri khas beliau ra dapat dikenali dengan cahaya yang senantiasa bersinar di dahi beliau. Beliau ra memiliki hubungan yang sangat dekat dengan al-Mushthafa; dan jiwa beliau pun telah berjumpa dengan jiwa *Khairul Wara'* (sebaik-baik

<sup>32</sup> *Sirrul Khilafah*, Ruhani Khazaain jilid 8 halaman 328

"والله انهم رجال قاموا في مواطن الممات لنصرة خير الكائنات، وتركوا لله ابناءهم واولادهم ومزقوهم بالمرهقات، وحاربوا الاحياء فقطعوا الرؤوس، وأعطوا الله النقايس والنفوس، وكانوا مع ذلك باكين لقلة الأعمال ومتندجين. وما تمضمضت مقلتهم بيوم الراحة، إلا قليل من حقوق النفس للاستراحة، وما كانوا متتحمين. فكيف تطؤون أنهم كانوا يظلمون ويغضبون، ولا يعدلون ويجورون؟ وقد ثبت أنهم خرجوا من الأهواء، وسقطوا في حضرة الكبرياء، وكانوا قوماً فانيين."

'*Walloohi innaahum rijaalun qaamuu fi mawaathinil mamaati li nushrati khairil kaanaati wa tarakuu lillaahi aabaa-ahum wa abnaa-ahum wa mazaquuhum bil marhiqaati wa harabul ahibbaa-a faqatha'uur ru-uusa, wa u'thuu lillaahin nafaa-isi wan nufuus, wa kaanuu ma'a dzaalika baakiina liqalatil a'maali wa mutanadimiin. Wa maa tamdhamadhat muqlituhum bi naumir raahah, illa qaliilun min huquuqin nafsi lil istiraahah, wa maa kaanu mutana'imiin. Fa kaifa tazhunnuuna annahum kaanuu yaghlimuuna wa yaghshibuun, wa laa ya'dihuuna wa yajuuruun? Wa qad sabata annahum kharajuun minal ahwaa-i, wa saqathuun fii Hadhratil Kibriyaa-i, wa kaanuu qaaman faaniin.'*

ciptaan, Nabi Muhammad saw); beliau ra telah diliputi oleh sebagian nur dan yang juga telah meliputi pembimbing beliau, *mahbuub al-Maula* (kekasih Allah, Sang Pelindung yakni Nabi Muhammad saw); beliau bersembunyi (disinari) di bawah cahaya hikmah kebijaksanaan sang Rasul saw dan senantiasa berada di dalam keberkatan agung beliau saw.

Beliau ra *muntaaz* (sangat baik, istimewa) diantara manusia dalam hal memahami Alqur'an dan menyintai *Sayyid ar-Rusul* (tuan para rasul) dan *Fakhri nau'il insaan* (kebanggaan umat manusia). Tatkala benda-benda ukhrawi dan rahasia-rahasia Ilahiyyah nampak kepada beliau maka beliau memutuskan semua hubungan-hubungan duniawi; meninggalkan semua hubungan-hubungan jasmaniah dan mewarnai diri dengan corak warna *al-Mahbub*; meninggalkan semua tujuan untuk memilih satu tujuan; jiwanya telah bebas dari lumpur kekotoran; telah terwarnai dalam corak warna *al-Haqq al-Ahad*; dan hilang sirna dalam keridhaan *Rabbul 'Alamiin*.

Manakala kecintaan yang benar kepada Ilahi telah menetap kuat di dalam seluruh urat dirinya; di dalam kepingan-kepingan qalbunya dan di dalam *dzarrah-dzarrah* wujudnya; maka tampak pula cahaya-cahayanya dalam setiap perbuatan, perkataan, bangun dan berbaringnya, maka beliau dinamai *shiddiiq*." <sup>33</sup>

<sup>33</sup> Sirrul Khilaafah, Ruhani Khazaain jilid 8 halaman 355

"كان عارفاً تاماً المعرفة، حلیم الخلق رحيم الفطرة، وكان يعيش في زي الانكسار والغربة، وكان كثير العفو والشفقة والرحمة، وكان يعرف بنور الجبهة. وكان شديد التعلق بالمصطفى، والتصقت روحه بروح خير الوری، وغشيه من النور ما غشى مقتداه محبوب المولى، واخنتفى تحت شعثان نور الرسول وقبوضه العظمى. وكان ممتازاً من سائر الراس في فهم القرآن وفي محبة سيد الرسل وفخر نوع الإنسان. ولما تجلّى له النشأة الآخروية والأسرار الإلهية، نفذ التعلقات الدنيوية، ونبذ العلق الجسمانية، وانصبغ بصيغ المحبوب، وترك كل مراد للوادح المطلوب، وتجردت نفسه عن كدورات الجسد، وتلونت بلون الحق الأحدي، وغابت في مرضاة رب العالمين. وإذا تمكن الحب الصادق الإلهي من جميع عروق نفسه، وجدّ قلبه وذرات وجوده، وظهرت أنواره في أفعاله وأقواله وقيامه وقعوده، سمّي صديقاً"

'Kaana 'aarifan taammal ma'rifah, haliimal khulqi kahiimal fithrah, wa kaana ya'iisyu fii zayyil inkisaari wal ghurbah, wa kaana ratsiiral 'afwi wasy syafaqati war rahmah, wa kaana yu'rafu bi nuuril jabhah. Wa kaana syadiidat ta'alluqi bil Mushthafaa, wa iltashaqat ruuhuhu bi ruuhi Khairil Waraa, wa

Kemudian sembari membukakan tambahan gambaran *maqam shiddiiqiyat* Hadhrat Abu Bakr *ra* bahwa kenapa dan bagaimana beliau *ra* mendapatkan *maqam* tersebut, beliau as bersabda, “Hanya Allah Yang Maha Mengetahui keistimewaan apa lagi yang dimiliki oleh beliau *ra*, sehingga Hadhrat Rasulullah *saw* pun memberi gelar kepada Hadhrat Abu Bakr, sebagai *Ash-Shiddiiq*. Hadhrat Rasulullah *saw* pun bersabda demikian, ‘Keistimewaan Hadhrat Abu Bakr *ra* adalah berkat apa yang ada di dalam hatinya.’

Jika diamati secara mendalam, adalah sulit untuk menemukan contoh sifat *shiddiiq* lainnya sebagaimana yang diperlihatkan oleh Hadhrat Abu Bakr *ra*. Sesungguhnya, sangat penting bagi setiap insan di setiap zaman yang berkehendak untuk mencapai keistimewaan *Ash-Shiddiiq*, untuk itu adalah harus agar sedapat mungkin berusaha keras untuk menciptakan (mewarnai) dalam dirinya corak fitrat dan semangat Abu Bakri (sifat-sifat seperti Hadhrat Abu Bakr *ra*) kemudian banyak berdoa sekuat mungkin. Apabila naungan sifat Abu Bakri tidak menaungi dirinya dan warna-warni corak beliau *ra* tidak ada pada dirinya, keistimewaan sifat *ash-shiddiqi* tentu tidak akan dapat diperoleh olehnya.”

Bersabda, “Apakah fitrat Abu Bakr itu? Pembahasan dan pembicaraan mendetail mengenainya tidak dapat dilakukan karena membutuhkan waktu yang sangat banyak.”

---

*ghasyiyahu minan nuuri maa ghasysya muqtadaahu mahbuubul Maula, wa khtafaa tahta sya'sya'aani nuurir Rasuuli wa fuyuudhihil 'uzhmaa. Wa kaana mumtaazan min saa-irin naasi fii fahmil qur'aani wa fii mahabbati sayyidir rusuli wa fakhri nau'il insaani. Wa lammaa tajallaa lahun nasy-atul ukhrawiyyati wal asraarul ilahiyyah, naqdhut ta'alluqaatid duniyawiiyyah, wa nabadzal 'ulqal jasmaaniyyah, wanshabagha bi shabghil mahbuub, wa taraka kulla muraadil lil waahidil mathluub, wa tajarradat nafsuhu 'an kaduuraatil jasad, wa talawwanat bi launil Haqqil Ahad, wa ghaabat fii mardhaati Rabbil 'aalamiin. Wa idzaa tamakkanal hubbush shaadiqul Ilaahiyyu min jamii'i 'uruuqi nafsihi, wa jazgara qalbuhi wa dzarraatu wujuudihi, wa zhaharat anwaaruhu fii af'aalihi wa aqwaalihi wa qiyaamihi wa qu'uudihi, sumiyya shiddiiqa.'*



Bersabda, “Secara ringkas saya ingin menyampaikan penjelasan satu peristiwa dan itu adalah ketika Hadhrt Nabi [Muhammad] saw menyatakan kenabian beliau saw. Waktu itu Hadhrt Abu Bakr *ra* sedang berkafilah dagang ke Syria. Di tengah perjalanan pulang [ke Makkah], beliau berjumpa dengan seseorang. Beliau *ra* bertanya kepadanya mengenai keadaan Makkah, ‘Ada kabar terbaru apa di negeri kita?’ Seperti telah menjadi hal umum bahwa tatkala seseorang kembali dari suatu perjalanan dan di jalan berjumpa dengan kawan satu negeri maka ia biasa menanyakan keadaan atau kabar negerinya. Orang itu menjawab, ‘Sahabatmu, Muhammad (saw) telah menyatakan diri sebagai Nabi !’ Hadhrt Abu Bakr *ra* segera menimpali, ‘Jika ia mendakwakan diri demikian, sesungguhnya tanpa ragu lagi hal itu adalah benar!’

Dari peristiwa ini dapat diketahui bagaimana nilai *husnuzh zhann* (sangka baik) yang beliau *ra* terapkan kepada Hadhrt Nabi saw. Beliau tidak memerlukan mukjizat. Hakikatnya juga adalah orang yang meminta bukti sesuatu mukjizat, berarti ia tidak mengenal keadaan si pendakwa (pengaku kenabian) dan ia asing mengenyainya sehingga memerlukan tambahan keterangan guna menenangkan dirinya. Akan tetapi, orang ini yang mengenal betul pribadi tersebut, apalah arti mukjizat baginya.

Walhasil, Hadhrt Abu Bakr *ra* segera beriman ketika dalam perjalanan mendengar kabar pernyataan kenabian Hadhrt Nabi saw. Ketika sampai di Makkah, beliau pun segera hadir di hadapan *mubarak* beliau saw dan bertanya, ‘Apakah tuan menyatakan diri sebagai nabi?’ Hadhrt Nabi saw bersabda, ‘Ya, itu benar.’ Atas hal itu Hadhrt Abu Bakr *ra* berkata, ‘Saksikan oleh tuan, sayalah orang pertama yang mengimani tuan.’ Kesaksian Hadhrt Abu Bakr *ra* ini tidak sebatas hanya di mulut belaka melainkan beliau *ra* menegaskannya dengan bukti-bukti perbuatan beliau, dan beliau memenuhi janji [keimanan] ini

hingga menghembuskan nafas yang terakhir, bahkan, janji itu tidak terpisah dengan beliau setelah kewafatan beliau ra.”<sup>34</sup>

Selanjutnya, simaklah bagaimana Hadhrt Abu Bakr *ra* memperlihatkan kesetiaan dan pengorbanannya. Hadhrt Masih Mau’ud *as* menulis, “Suatu hari, beberapa orang musuh menemukan Hadhrt Rasulullah *saw* sedang sendiri. Maka mereka pun memperdayai beliau dengan cara melilit leher beliau *saw* dengan gulungan kain, lalu menariknya, hingga beliau *saw* tercekik dan nyaris kehilangan nafas. Hampir saja beliau mendekati kehilangan nyawa sampai bersamaan dengan waktu itu Hadhrt Abu Bakr *ra* sedang melintas di tempat itu, maka beliau pun segera berusaha membebaskan Hadhrt Rasulullah *saw* dengan susah payah. Atas hal itu, para musuh memukuli beliau *ra* dengan bertubi-tubi hingga beliau *ra* jatuh ke tanah.”<sup>35</sup>

Hadhrt Masih Mau’ud *as* kemudian bersabda menyebutkan salah satu jasa Hadhrt Abu Bakr Shiddiiq yang sangat besar kepada umat, “Begitu pula, Hadhrt Abu Bakr *ra* pun ini menjadikan *istidlaal* (dasar pengambilan dalil atau argumentasi), *‘wa maa Muhammadun illa rasuulun qad khalat min qablihir rusul’* – “Dan Muhammad tidak lain melainkan seorang Rasul. Sesungguhnya telah berlalu semua Rasul sebelumnya...” (Surah Ali Imran, 3 : 145) Artinya, itu menjadi dalil yang sangat jelas sempurna, bahwa beliau *ra* beritikad Hadhrt Isa *as* sudah wafat. Sebab, jika ayat ini diartikan bahwa sejak zaman para nabi terdahulu hingga zaman Janab Khatamul Anbiya *saw* ada sebagian nabi yang telah wafat dan ada sebagian lagi diantara para nabi itu yang masih belum wafat, maka adalah tidak benar untuk mengutip ayat tersebut secara apa adanya. Sebab, suatu dalil cacat yang tidak berupa suatu kaidah umum dan tidak mencakup semua orang yang telah

<sup>34</sup> Malfuuzhaat jilid awal, halaman 247-248

<sup>35</sup> Sawaanilh ‘Umri Hadhrt Muhammad Sahib Bani Islam, disusun oleh Syardhe Prakasy Dewaji halaman 37, publisher Narayan Dat Sahgal and Sons, Lahore. Casymah Ma’rifaat, Ruhani Khazaain, jilid 23 halaman 257-258

berlalu dalam kaitannya dengan pernyataannya tersebut, berarti dalil itu tidak dapat diperhitungkan sebagai suatu dalil yang benar. Maka, dengan [pemaknaan ada sebagian nabi masih hidup] itu, dalil yang dikemukakan oleh Hadhrat Abu Bakr *ra* pun menjadi tidak berguna.

Hendaklah diingat! Pernyataan dalil Hadhrat Abu Bakr *ra* tersebut mengenai telah wafatnya semua nabi terdahulu tidak ada riwayat bahwa ada seorang sahabat pun yang menolak padahal waktu itu seluruh sahabat masih ada. Bahkan, sesudah mereka mendengarnya pun sama sekali mereka diam. Hal ini membuktikan, bahwa semua sahabat telah *ijma'* (bersama-sama sepakat) atas perkara ini dan *ijma'* (pembenaran bersama dalam satu kesepakatan) para sahabat Rasulullah *saw* ini menjadi *hujjah* (argumentasi kuat) yang tidak pernah berada diatas kesesatan.

Walhasil, dari sekian *ihsanaat* (kebaikan-kebaikan) Hadhrat Abu Bakr *ra* bagi umat ini, salah satunya adalah untuk menghindarkan kesalahan ini bagi generasi di masa yang akan datang, pada zaman *Khilafat Haqqah* beliau *ra*, beliau *ra* membukakan pintu kebenaran dan kejujuran serta (guna) membangun suatu dinding penutup (penghalang) yang kokoh terhadap banjir kesesatan sehingga bahkan seandainya seluruh jin bersatu padu dengan kaum maulwi (ulama) di zaman kini, mereka tak akan pernah berhasil meruntuhkannya. Oleh karena itu, kita doakan, semoga Allah *Ta'ala* menurunkan ribuan kasih sayang-Nya kepada jiwa Hadhrat Abu Bakr *ra*, yang setelah menerima ilham suci Tuhan, beliaupun menetapkan pendapat bahwa Al-Masih (Nabi Isa *as*) telah wafat.”<sup>36</sup>

Hadhrt Masih Mau'ud *as* pun menulis mengenai betapa besar jasa Hadhrt Abu Bakr *ra* ketika harus menjauhkan suatu fitnah besar. Beliau *as* bersabda, “Pada waktu itu Musailamah memberontak mengumpulkan banyak sekali pengikut di sekitar dirinya. Dalam keadaan seperti itu Hadhrt Abu Bakr *ra* baru terpilih sebagai Khalifah, seseorang dapat membayangkan begitu

<sup>36</sup> Tiryauqul Quluub, Ruhani Khazaain jilid 15 halaman 461-462

besar kesulitan yang akan muncul. Seandainya beliau ra tidak memiliki kekuatan hati dan corak keimanan Hadhrat Nabi saw tidak terdapat di dalam imannya, tentulah beliau pun mendapat kesulitan besar dan terguncang. Namun, Shiddiq ra berada di naungan Nabi saw.” (yakni berada di bawah dan dalam naungannya) “Pengaruh atau kesan akhlak beliau saw membekas atas diri beliau ra, maka hati beliau ra pun telah dipenuhi cahaya keyakinan. Inilah mengapa sebabnya keberanian dan keistimewaan yang beliau perlihatkan sepeninggal Hadhrat Rasulullah saw sungguh musykil menemukan bandingannya. Kehidupan beliau ra adalah kehidupan Islam. Tak perlu perdebatan panjang atas perkara ini. Berbagai peristiwa [yang beliau hadapi] pada waktu itu menunjukkan indikasi yang baik akan pengkhidmatan Hadhrat Abu Bakr ra terhadap Islam.

Ini suatu masalah yang tentangnya tidak memerlukan pembahasan panjang, saya berkata dengan sesungguhnya bahwa Hadhrat Abu Bakr Shiddiq ra ini adalah Adam Tsani (Adam yang Kedua) bagi Islam. Saya memegang keyakinan bahwa seandainya sepeninggal Hadhrat Nabi saw tidak ada wujud Hadhrat Abu Bakr, tentulah tak akan ada lagi Islam.

Jadi, *ihsan* (jasa kebaikan) yang besar dari beliau adalah menegakkan kembali Islam. Menghukum seluruh pemberontak dengan keteguhan iman dan menegakkan keamanan. Demikianlah sesuai firman Tuhan dan janji-Nya, “Aku akan menegakkan keamanan diatas Khalifah yang benar.” [tercantum dalam Alqur’an, *وَلْيَبْدَنَّ لَهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا*, ‘*wa layubaddilannahum mim ba’di khaufihim amnaa’* – “Akan Kami ganti rasa takut mereka dengan keamanan.” (Surah an-Nur, 24:56). Nubuatan ini sempurna pada Khilafat Hadhrat Shiddiq ra dan langit serta bumi memberikan kesaksian atasnya secara amalan. Jadi, pengertian *shiddiq* adalah seharusnya yang ada di dalamnya terdapat martabat dan kesempurnaan *shidq* (kelurusan, kebenaran).”<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Malfuuzhaat jilid awal, halaman 251-252

Kemudian mengenai **kedudukan Khalifah Tsaani Hadhrat Umar bin Khaththaab al-Faruq** *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* dalam hal '*hubbi Rasul*' (kecintaan kepada Rasul saw) dan keikhlasan, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda,

“Suatu hari Hadhrat Umar *ra* datang ke rumah beliau saw dan menyaksikan di dalam rumah beliau saw tersebut ternyata tidak berperabot. Selanjutnya, beliau *ra* mendapati Hadhrat Rasulullah *saw* sedang berbaring di selempar tikar yang ketika beliau bangun, membekaslah di punggung beliau saw. Hadhrat Umar *ra* berlinangan air mata demi menyaksikannya. Rasulullah *saw* pun bertanya, ‘Wahai Umar, mengapa menangis?’

Hadhrat Umar *ra* menjawab, ‘Saya tidak kuasa menyaksikan derita tuan, ya Rasulullah. Kaisar [Raja Romawi] dan Kisra [Raja Persia] adalah orang kafir tapi mereka melewati hidup dalam kemewahan dan menikmati berbagai hal yang enak dan nyaman. Sedangkan tuan melewati hidup dalam penderitaan seperti ini?’ Hadhrat Nabi saw segera menjawab, ‘Apalah arti dunia bagi saya. Keadaan saya di dunia ini semisal seorang pengelana yang sedang mengendarai unta di bawah teriknya panas sinar matahari dan ketika tengah hari teriknya sinar matahari demikian menyengat yang begitu membuatnya menderita, masih dalam mengendarai kendaraannya berteduhlah ia sejenak di bawah kerindangan sebuah pohon, kemudian ia melanjutkan perjalanannya.”<sup>38</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menulis lagi di tempat lain mengenai ketinggian kedudukan Hadhrat Umar *ra*,

“Derajat Hadhrat Umar *ra* ini mulia di kalangan para sahabat. Sehingga beberapa kali ayat-ayat Quran Syarif turun sesuai dengan cetusan pikiran beliau ketika itu. Hadits ini menjelaskan mengenai beliau *ra*, *إن الشيطان يهرب من ظل عمر* ‘Bahkan setan pun lari dari bayangan Hadhrat Umar.’ Hadits lain meriwayatkan, *لَوْ كَانَ بَعْدِي نَبِيٌّ لَكَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ* ‘*Lau kaana ba'dii nabiyyun lakaana 'Umara bn al-Khaththaab*' – “Jika ada lagi nabi

<sup>38</sup> Casymah Ma'rifaat, Ruhani Khazaain, jilid 23 halaman 299-300

sesudahku, itulah Umar, putra al-Khaththaab.” Hadits ketiga meriwayatkan, *إِنَّهُ قَدْ كَانَ فِيمَا مَضَى قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ مُحَدَّثُونَ وَإِنَّهُ إِنْ كَانَ فِي أُمَّتِي هَذِهِ مِنْهُمْ فَأِنَّهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ* ‘innahu qad kaana fiimaa madha qablakum minal umami muhaddatsuuna wa innahu in kaana fii umatii haadzihi minhum fa innahu ‘Umar ubnul Khaththaabi’ - “Sesungguhnya di dalam kaum agama terdahulu terdapat para Muhaddats (penerima kalam Ilahi), maka bila ada Muhaddats diantara umatku ini, tentulah Umar putra al-Khaththab orangnya.”<sup>39</sup>

Kemudian Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda mengenai Hadhrat Umar *ra*, “Berbagai peristiwa yang dinubuatkan [dikabarkan sebelumnya lewat wahyu, *kasyaf* atau *ru’ya*] yang didambakan menjadi sempurna, boleh jadi akan menjadi kenyataan secara bertahap atau sempurna pada wujud (seseorang) yang lain. Sebagai contoh, satu kabar gaib yang disaksikan oleh Hadhrat Rasulullah *saw* adalah diserahkannya kunci-kunci khazanah kekayaan Kaisar dan Kisra ke tangan beliau *saw*. Namun, nampak jelas bahwa sebelum peristiwa tersebut terjadi, Hadhrat Nabi *saw* telah wafat. Yakni, ketika beliau *saw* masih hidup, tak pernah melihat harta kekayaan maupun kunci-kunci khazanah Kaisar ataupun Kisra itu.

Namun telah ditakdirkan kunci-kunci tersebut diserahkan kepada Hadhrat Umar *ra* karena wujud Hadhrat Umar *ra* secara *zhilli* adalah seperti wujud Hadhrat Nabi *saw* hal demikian karena telah ditetapkan di alam wahyu bahwa tangan Hadhrat Umar *ra* adalah tangan Utusan Tuhan [Nabi Muhammad] *saw*.”<sup>40</sup>

Kemudian Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda,

“Selama Imam tidak membantu upaya menyampaikan ilmu-ilmu, selama itu sekali-kali tidak aman dari bahaya.

<sup>39</sup> Izaalah Auham, Ruhani Khazaain jilid 3 halaman 219. Hadits pertama tercantum dalam karya al-Haitsami yaitu Majma az-Zawaid, 9/51 dan Fadhail Shahabah karya al-Imam Ahmad; hadits ke-2 terdapat dalam Tirmidzi dalam Sunan-nya 5/619 no 3686, Ahmad dalam Fadhail Shahabah no 519 dan no 694; hadits ke-3 diriwayatkan dalam Muslim dan juga Bukhari.

<sup>40</sup> Ayyamush Shulh, Ruhani Khazaain, jilid 14 halaman 265

Kesaksian mengenai hal itu kita peroleh pula dalam wujud ‘*Shadr Islam*’ (Sang Penghulu atau Pendiri Islam yaitu Nabi Muhammad saw), yaitu seorang yang pernah menjadi *katib* (juru catat) Quran Syarif, karena amat seringnya berdekatan dengan cahaya nubuwwah (kenabian), ketika Imam -- yakni Nabi [Muhammad] saw. -- hendak menyuruhnya menuliskan sesuatu ayat, saat itu pula ayat tersebut turun kepadanya. Suatu hari timbul padanya pikiran, jika demikian apa perbedaan dirinya dengan Rasulullah saw, karena ia pun mendapat ilham?<sup>41</sup>

Dengan pikiran itulah ia menjadi binasa, dan menurut riwayat kuburannya pun melemparkan dia, sebagaimana halnya keadaan Bal’am dibinasakan.

Umar pun menerima ilham, namun beliau tidak beranggapan menjadi sesuatu mengenai dirinya dan tidak berkeinginan menjadi tokoh saingan *Imamah Haqqah* (Keimaman yang Sebenarnya) yang Tuhan Samawi telah menegakkannya di muka bumi ini, bahkan menganggap dirinya lebih rendah lagi dari seorang sahaya. Karena itu, karunia Allah menjadikan beliau *naib* (wakil) *Imamah Haqqah*.<sup>42</sup>

Hadhrat Masih Mau’ud *as* menjelaskan dalam ‘*Sirrul Khilaafah*’ halaman 326 sebagai berikut, “Dan Tuhanku telah memperlihatkan kepadaku bahwa sesungguhnya Hadhrat Abu Bakr Ash-Shiddiq ra, Hadhrat Umar Al-Faruq ra dan **Hadhrat Utsman *radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu*** adalah orang-orang saleh lagi beriman. Mereka itu termasuk orang-orang yang diutamakan secara khusus oleh Allah Yang Maha pengasih dengan berbagai karunia-Nya. Banyak *arif billah* telah menjadi saksi akan keistimewaan-keistimewaan mereka itu. Mereka [Hadhrat Abu Bakr, Umar dan Utsman] telah sering meninggalkan negeri mereka sendiri demi untuk mencari ridha *Hadhrat al-Kibriyaa-i* (Yang Maha Agung).

<sup>41</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab al-Manaqib, bab alamatun nubuwwah fil Islam.

<sup>42</sup> Zharuuratul Imaam (Perlunya Imam), Ruhani Khazaain jilid 13, h. 473-474

Mereka senantiasa bergabung dalam setiap peperangan Islam pada zamannya, kendati panas teriknya tengah hari di musim panas dan dinginnya malam pada musim dingin mereka terus berjuang di jalan agama laksana para pemuda yang tangkas dan gagah. Mereka tidak memihak kepada orang-orang yang dekat di sekitar mereka dan tidak pula memihak kepada orang-orang yang jauh, mereka telah meninggalkan segala sesuatu demi Allah Tuhan sekalian alam.

Begitu banyak bentangan amal-amal perbuatan baik dan anugerah-anugerah mereka yang kesemuanya itu menunjukkan akan *raudhaat* (taman-taman) ketinggian derajat mereka dan *jannaat* (kebun-kebun) kebaikan mereka.

Hembusan dan kencangnya angin yang menyebar membawa kabar tentang rahasia mereka (para sahabat ra) dengan keharumannya dan cahaya-cahayanya telah menampakkan kepada kita dengan terang-terangnya. Maka dengan wangi harum mereka akan mengarahkan kepada petunjuk menuju reputasi baik mereka yang sudah dikenal."<sup>43</sup>

<sup>43</sup> Sirrul Khilafah , Ruhani Khazaain jilid 8 halaman 326

"وأُظْهِرَ عَلَيَّ رَبِّي أَنْ الصِّدِّيقَ وَالْفَارُوقَ وَعِثْمَانَ، كَانُوا مِنْ أَهْلِ الصَّلَاحِ وَالْإِيمَانِ، وَكَانُوا مِنَ الَّذِينَ أَنْتَرَهُمُ اللَّهُ وَخُصُّوا بِمَوَاهِبِ الرَّحْمَنِ، وَشَهِدَ عَلَيَّ مَزَايَاهُمْ كَثِيرٌ مِنْ ذَوِي الْعِرْفَانِ. تَرَكَوا الْأَوْطَانَ لِمَرْضَاةِ حَضْرَةِ الْكِبْرِيَاءِ، وَدَخَلُوا وَطِينَ كُلِّ حَرْبٍ وَمَا بِالْوَا حَرَ ظَهِيرَةَ الصَّيْفِ وَيُرِدُ لَيْلَ الشِّتَاءِ، بَلْ مَا سَأُوا فِي سَبْلِ الدِّينِ كَفْتِنِيَةً مِثْرَ عَرَبِينَ، وَمَا مَالُوا إِلَى قَرِيبٍ وَلَا غَرِيبٍ، وَتَرَكَوا الْكُلَّ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَإِنْ لَهُمْ نَشْرًا فِي أَعْمَالِهِمْ، وَنَفْحَاتٍ فِي أَعْمَالِهِمْ، وَكُلَّهَا تُرْسُدُ إِلَى رَوْضَاتِ دَرَجَاتِهِمْ وَجَنَاتِ حَسَنَاتِهِمْ. وَنَسِيْمُهُمْ يُجْبِرُ عَنْ سَرِّهِمْ بِفَوْحَاتِهَا، وَأَنْوَارِهِمْ تُظْهِرُ عَلَيْنَا بِأَنْوَارَاتِهَا. فَاسْتَدْبَلُوا بِتَارُجِ عَرْفِهِمْ عَلَى تَلْبِجِ عَرْفِهِمْ."

*'Wa azh-hara 'alayya Rabbii anash-Shiddiiqa wal Faruuqa wa 'Utsmaana, kaanuu min ahlilish shilaahi wal iimaan, wa kaanuu minal ladziina aatsarahumulloohu wa khushshuu bi mawaahibir Rahmaan, wa syahida 'alaa mazaayaahum katsiirum min dzawil 'irfaan. Tarakul authaana li mardhati Hadhratil Kibriyaa-i, wa dakhalluu wathiisa kulli harbin wa maa baaluu harra zhahiiratish shaifi wa bardi lailisy syitaa-i, bal maasuu fii subulid diini kafityati mutara'ri'in, wa maa maaluu ilaa qariibin wa laa ghariibin, wa tarakul kulla lillaahi Rabbil 'aalamiin. Wa inna lahum nasyran fii a'maalihim, wa nafahaatin fii af'alihim, wa kulluhaa tarsyudu ilaa raudhaati darajaatihim wa jannaat hasanaatihim. Wa nasimuhum yukhbiru 'an sirrihim bi fawhaatihaa, wa anaarihim tazhharu 'alaina bi inaaratihaa. Fastadilluu bita-arruji 'arfihim 'alaa taballuji 'urfihim.'*



Selanjutnya, beliau as bersabda di satu tempat, “Akidah ini adalah sangat penting bahwa Hadhrrat Shiddiiq Akbar [Abu Bakr] ra, Hadhrrat Faruqi Umar ra, **Hadhrrat Dzun Nuurain [Usman] ra**, dan Hadhrrat Ali Murtadha ra, semuanya secara fakta dan peristiwa adalah *amiin* (terpercaya dalam hal agama dan memiliki keimanan yang lurus dengan sesungguhnya). ”

Hadhrrat Abu Bakr ra adalah Adam Tsani (Adam kedua) bagi Islam dan demikian pula Hadhrrat Umar dan Hadhrrat Usman ra, seandainya tidak dipercaya dalam agama, maka kini sangat sulit bagi kita untuk menyampaikan bahwa setiap ayat Alqur’an Syarif adalah berasal dari Allah *Ta’ala*.<sup>44</sup>

Hadhrrat Masih Mau’ud as selanjutnya juga menyebutkan mengenai *maqam* dan martabat **Hadhrrat Ali radhiyAllahu Ta’ala ‘anhu** yang tercantum dalam ‘*Sirrul Khilaafah* halaman 358. Terjemahannya demikian, “Beliau adalah seorang *taqiyy* (yang sangat bertakwa) dan *naqiyy* (sangat suci) serta termasuk dari antara orang-orang yang sangat dicintai Allah. Beliau berasal dari keluarga terhormat dan dari antara para pembesar pada waktu itu. Beliau adalah singa Tuhan Yang Maha Tinggi dan seorang pemuda dari Tuhan Yang Maha Baik. Beliau sangat dermawan dan memiliki hati yang bersih. Beliau adalah seorang gagah berani yang tidak pernah lari dari medan peperangan bahkan ketika balatentara musuh menyerang beliau.

Beliau menjalani hidup dalam keadaan *zuhd* (hidup sangat sederhana dalam fasilitas sehari-hari seperti pakaian, makanan dan tempat tinggal) dan mencapai kedudukan yang tinggi dalam hal kesederhanaan. Beliau membagi-bagikan harta, meringankan kesusahan dan kesedihan, dan beliau sangat perhatian dalam hal mengurus anak yatim, orang miskin dan para tetangga.

Beliau menampilkan keberanian yang besar pada saat berbagai ekspedisi (gerakan militer), dan terampil memakai pedang serta tombak di peperangan. (Tidak demikian maksudnya

---

<sup>44</sup> Maktuubaat Ahmad (surat-surat Ahmad) jilid 2 halaman 151, maktuub (surat) nomor 2 untuk Hadhrrat Nawab Muhammad Ali Khan, cetakan Rabwah

bahwa hanya beliau yang ahli, melainkan, keahlian beliau sangat baik dalam hal itu) Tambahan pula (disamping itu), kata-kata beliau pun demikian indah [berirama] lagi fasih dalam pembicaraan (yakni, dalam berpidato tata bahasa dan irama kata-kata beliau demikian rupa indahnya hingga tak ada bandingannya di kalangan manusia awam).

Ucapan beliau memiliki pengaruh yang mendalam, dengan kata-katanya beliau menghilangkan karat-karat kalbu serta menerangi hati-hati dengan cahaya pertimbangan [argumentatif, berakal sehat].

Beliau menguasai berbagai kecakapan (ketrampilan) dan orang-orang yang ahli dalam berbagai hal yang datang kepada beliau pun seperti orang kalah yang berhelah [pembelaan diri mencari alasan atas kekalahan kemampuannya]. Beliau ahli dalam berbagai bidang kebaikan dan pandai dalam *fashaahat* dan *balaaghat* (berbahasa), dan penolakan terhadap keunggulannya sama dengan menampilkannya rasa tidak tahu malu."<sup>45</sup>

<sup>45</sup> Sirrul Khilaafah, Ruhani Khazaain jilid 8 halaman 358

"كان تَقِيًّا نَفِيًّا مِنَ الَّذِينَ هُمْ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى الرَّحْمَنِ، وَمِنْ نَخَبِ الْجَيْلِ وَسَادَاتِ الزَّمَانِ أَسَدُ اللَّهِ الْغَالِبِ وَفَتَى اللَّهِ الْحَتَّانَ، نَدَى الْكَفِّ طَيْبُ الْجَنَانِ. وَكَانَ شَجَاعًا وَحِيدًا لَا يُزَايِلُ مَرْكَزَهُ فِي الْمِجَانِ وَلَوْ قَابَلَهُ فَوْجٌ مِنْ أَهْلِ الْغَدْوَانِ. أَنْفَدَ الْعُمُرَ بَعِيثَ أَنْكَدَ وَبَلَغَ النِّهَائِيَّةَ فِي زَهَادَةِ نَوْعِ الْإِنْسَانِ. وَكَانَ أَوَّلَ الرِّجَالِ فِي إِعْطَاءِ النَّسَبِ وَإِمَاطَةِ الشَّجْبِ وَتَفَقُّدِ الْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْحَبِيرَانَ. وَكَانَ يَجْلِي أَنْوَاعَ بِسَالَةٍ فِي مَعَارِكِ وَكَانَ مَظْهَرُ الْعِجَابِ فِي هِجَاءِ السِّيفِ وَالسِّنَانِ. وَمَعَ ذَلِكَ كَانَ عَذْبَ الْبَيَانَ فَصِيحَ اللِّسَانِ. وَكَانَ يُدْخِلُ بَيَانَهُ فِي جَذْرِ الْقُلُوبِ وَيَجْلُو بِهِ صَدَأَ الْأَذْهَانِ، وَيَجْلِي مَطْلَعَهُ بِنُورِ الْبِرِّهِانِ. وَكَانَ قَادِرًا عَلَى أَنْوَاعِ الْأَسْلُوبِ، وَمَنْ نَاضَلَهُ فِيهَا فَاعْتَدَرَ إِلَيْهِ اعْتِدَارَ الْمَغْلُوبِ وَكَانَ كَامِلًا فِي كُلِّ خَيْرٍ وَفِي طُرُقِ الْبَلَاغَةِ وَالْفَصَاحَةِ، وَمَنْ أَنْكَرَ كَمَالَهُ فَقَدْ سَلَكَ مَسَلَكَ الْوَقَاحَةِ"

'Kaana - radhiyallahu 'anhu - taqiyyan naqiyyan minal ladziina hum ahabban naasi ilar Rahman, wa min nakhabil jaili wa saadaatiz zamaan. Asadulloohil ghaalibu wa fatalloohil Hannaan, nudiyyul kaffi thayibul jinaan. Wa kaana syujaa'an wahiidaan laa yuzaayilu markazuhu fil maidaani walau qaabalahu faujun min ahliil 'udwaan. Anfadal 'umru bi'aisyin ankada wa balaghan nihaayatu fii zahaadati nau'il insaan. Wa kaana awwalul rijaali fii i'thaa'in nasyabi wa imaathatisy syajabi wa tafaaqudil yataama wal masaakiini wal jiiraan. Wa kaana yujalli anwaa'u bisaalatin fii ma'aarika wa kaana mazh-harul 'ajaaibi fii hijaa-is saifi was sinaan. Wa ma'a dzaalika kaana 'adzbul bayaani fashiihul lisaan. Wa kaana yudkhilu bayaanahu fii jadzil quluubi wa yajluubiha shad-ul adzhaan, wa yajli mathla'uhu bi nuuril burhaan. Wa kaana qaadiran 'alaa anwaa'il usluub, wa man naadhalahu fiihaa fa'tadzir ilaihi i'tidzaaral maghluub. Wa kaana kaamilan fii kulli khairin wa fii

Menyebutkan mengenai para sahabat *ridhwaanulloohi 'alaihim* secara keseluruhan, beliau as bersabda, “Saya telah menyaksikan keadaan para sahabat lalu saya sampaikan bahwa mereka setelah beriman kepada Hadhrat [Muhammad] Rasulullah *saw*, dan keadaan amalan mereka memperlihatkan, mereka telah menyaksikan adanya Tuhan yang *Ghaib Al-Ghaib, Waraa-a al-Waraa'* dan Tersembunyi dari mata para makhluk yang menolaknya. Ya, sesungguhnya mereka itu telah melihat Allah dengan mata sendiri; ya, dengan mata mereka sendiri; ya, dengan mata mereka sendiri. Jika tidak demikian, apa pula yang menyebabkan mereka tidak ragu sedikitpun untuk meninggalkan kaumnya, kampung halamannya, meninggalkan harta bendanya serta memutuskan hubungan dengan karib dan keluarganya? Ini disebabkan mereka itu yakin [bertawakkal] sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala* dan setelah mereka yakin kepada satu Tuhan kemudian mereka memperlihatkan apa-apa yang apabila lembaran-lembaran sejarah ditelaah akan membuat pembacanya bertambah takjub dan heran. [Penyebab semuanya ini adalah] Keimanan dan hanya keimanan saja tak ada lagi hal yang lain.

Sebaliknya, rencana, ikhtiar dan usaha-usaha kaum duniawi [para penentang] yang dalam keadaan panas penuh kemarahan tidak dapat berhasil. (Yakni para pecinta dunia tidak dapat berhasil). Mereka itu jauh lebih besar dari segi jumlah, jemaat (organisasi) dan harta kekayaannya, dan hanya dikarenakan kosong dari iman saja, sehingga mereka pun hancur dan dapat dilihat dalam gambaran ketidakberhasilan. Sedangkan para sahabat senantiasa menang berkat kekuatan iman mereka. Ketika mereka mendengar seruan seorang [yaitu Nabi *saw*] yang terdidik dalam keadaan *ummiy* namun dikenal akan kejujuran, terpercaya dan kesalehannya (kelurusannya). Tatkala ia berkata, ‘Saya datang dari Allah *Ta'ala*.’ Bersamaan dengan mendengar hal ini kemudian seperti orang lupa diri mereka berjalan di

---

*thuruqil balaaghati wal fashaahah, wa man ankara kamaalahu faqad salaka maslakal wiqaaahah.*’

belakangnya. Kemudian saya katakan bahwa hal itu sesungguhnya hanya satu aspek yang membuat keadaan seperti ini dan itu ialah iman. Ingatlah! Beriman kepada Tuhan adalah perkara yang sangat pokok.”<sup>46</sup>

Hadhrat Masih Mau’ud *as* menampakkan kecintaan dan hubungan dengan para Khulafaur Rasyidin atau para sahabat atau anak keturunan Nabi Muhammad *saw* dikarenakan kecintaan beliau *as* kepada Hadhrat Nabi *saw*. Seperti telah saya sebutkan sebelumnya beliau *as* menganggap hal itu sebagai bagian dari keimanan.

Hadhrat Masih Mau’ud *as* di satu tempat lain lagi menyatakan hal itu bersabda, “Keimanan kita adalah hendaknya senantiasa bersikap *ta’zhim* kepada orang-orang suci dan *ahlullooh* (para wali Allah), akan tetapi menjaga martabat adalah sesuatu yang penting.” (hendaknya bersikap *ta’zhim* (hormat) namun sesuai *maqam* [kedudukan] dan tingkatannya masing-masing). “Sedemikian rupa tidak melebihi batas yang menjadikan dirinya sendiri berdosa.” (hendaknya tidak *ghulluw* atau berlebihan dalam memandang orang suci) “dan menghina Nabi *saw* atau nabi-nabi lainnya. Barangsiapa yang mengatakan, semua nabi *’alaihimmussalaam*, bahkan juga termasuk Hadhrat [Muhammad] Rasulullah *saw* akan mendapat keselamatan melalui syafaat Hadhrat Imam Husain *ra* adalah sedemikian *ghulluw* yang dengan itu ia telah menghina (merendahkan) semua nabi dan Nabi [Muhammad] *saw*.”<sup>47</sup>

Kemudian beliau *as* bersabda mengenai hubungan beliau *as* dengan Hadhrat Ali *ra* dan Hadhrat Husain *ra*, “Dan saya memiliki hubungan yang halus (*cocok, compatible*) dengan Ali dan al-Husain dan tidak ada yang mengetahui rahasia ini kecuali Allah, Rabb (Tuhan Pemilik) dua arah di timur dan dua arah di barat, dan sesungguhnya saya menyintai Ali dan kedua putranya (Hasan *ra* dan Husain *ra*). Karena itu, siapa yang memusuhi beliau, saya pun

---

<sup>46</sup> Malfuzhaat jilid awal (I) halaman 407-408, edisi 2003, cetakan Rabwah

<sup>47</sup> Malfuzhaat, jilid 3 halaman 268-269, catatan kaki, cetakan Rabwah, 2003

memusuhinya. Bersamaan dengan itu, saya bukan termasuk orang-orang yang bersalah dan berbuat tanpa pemikiran (aniaya). Saya tidak mungkin memalingkan muka dari apa-apa yang telah Allah bukakan kepada saya dan saya bukan termasuk orang-orang yang melampaui batas.”<sup>48</sup>

Kemudian beliau as bersabda, “Di kalangan Islam pun demikian, ada orang-orang bersifat Yahudi yang memilih jalan ini dan setelah bersikeras dalam kesalahan pemahaman, mereka menimpakan kesulitan kepada orang-orang suci Ilahi di tiap zamannya. Perhatikanlah bagaimana ribuan orang *'naadaan'* (tuna ilmu, bodoh) meninggalkan Imam Husain ra lalu bergabung dengan Yazid.” (Setelah meninggalkan Imam Husain ribuan orang bodoh ini bergabung dengan tentara Yazid). “..dan mereka menimpakan penderitaan kepada Imam *Ma'shum* ini baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan. Akhirnya, mereka tidak merasa puas selain dengan membunuh beliau.”<sup>49</sup>

Selanjutnya, waktu demi waktu selalu saja mereka meremehkan para imam, orang-orang saleh dan para mujaddid di kalangan umat ini dan mereka menyebut-nyebut beliau-beliau sebagai orang kafir, tidak beragama dan zindiq. Ribuan *shiddiiqin* telah mereka nistakan. Bukan hanya menyebut beliau-beliau itu sebagai *'kufur'*, bahkan guna menghinakan beliau-beliau itu, mereka pun berusaha membunuh, merendahkan dan memenjarakan beliau-beliau itu.

<sup>48</sup> Sirrul Khilaafah, Ruhani Khazaain jilid 8 halaman 359

"وَلِي مَنَاسِبَةٌ لَطِيفَةٌ بِيَّعْلِيٍّ وَالحَسِينِ، وَلَا يَعْلَمُ سِرُّهَا إِلَّا رَبُّ الْمَشْرِقِيِّينَ وَالْمَغْرِبِيِّينَ. وَإِنِّي أَجِبُّ عَلَيْهَا وَإِنَّمَا، وَأَعَادِي مَنْ عَادَاهُ، وَمَعَ ذَلِكَ لَسْتُ مِنَ الْجَائِرِينَ الْمُتَعَسِّفِينَ. وَمَا كَانَ لِي أَنْ أَعْرَضَ عَمَّا كَشَفَ اللَّهُ عَلَيَّ، وَمَا كُنْتُ مِنَ الْمُعْتَدِينَ."

*'Wa lii munaasibatun lathiifatun bi 'Aliyyin wal Husain, wa laa ya 'lamu sirruhaa illa Rabbul masyriqaini wal maghribain. Wa inni uhibbu 'Aliyyan wa bnaahu, wa u'aadii man 'aadaahu, wa ma'a dzaalika lastu minal jaa-iriinal muta'asiffiin. Wa maa kaana lii an a'radha 'ammaa kasyifalloohu 'alayya, wa maa kuntu minal mu'tadiin.'*

<sup>49</sup> Ribuan orang bodoh dalam kalimat diatas ialah orang-orang Kufah [Irak] di zaman Hadhrat Imam Husain. Mereka yang mengundang dan berjanji setia kepada Imam Husain, mereka pula yang mengkhianati beliau.

Hingga akhirnya sampai kepada zaman kita ini, orang-orang pada abad 13 Hijri sendiri biasa menasehatkan, bahwa pada abad Ke-14 [Hijriah], Imam Mahdi atau Masih Mau'ud akan datang atau sekurang-kurangnya seorang Mujaddid A'zam (besar) akan lahir. Tetapi, saat abad ke-14 itu datang, dan Sang Mujaddid itu muncul, bahkan, bukan hanya melalui ilham, Allah *Ta'ala* menamakannya Al-Masih Al-Mau'ud, namun fitnah-fitnah yang muncul ketika zaman itu dengan bahasa keadaan juga memfatwakan demikian akan wajibnya sebuah nama yang haruslah Al-Masih al-Mau'ud (Al-Masih Yang Dijanjikan).

Mereka pun dengan keras mendustakannya bahkan sampai-sampai bila memungkinkan menyakitinya dengan berbagai macam cara tipuan dan berkomplot (konspirasi) untuk menghinakannya bahkan menghabisinya (membunuhnya).<sup>50</sup>

Dalam satu tempat lain lagi beliau as bersabda, “Dalam qasidah ini, saya menulis berkaitan dengan Imam Husain *ra*, atau menjelaskan dalam kaitannya dengan Hadhrat ‘Isa *‘alaihissalam* yang mana ini bukan buatan manusia. *Khabits* (kotorlah) dia yang dari dirinya menggunakan bahasa kecaman kepada orang-orang yang *kamil* (sempurna) dan saleh. Saya berkeyakinan, bila ada manusia yang menggunakan kata-kata buruk kepada Husain atau Isa atau orang suci mana pun, satu malam saja ia tidak akan hidup dan ancaman, ‘Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, tentu Sahabatnya (Tuhan) akan mencengkeramnya’ akan berlaku kepadanya. Selamatlah ia yang memahami urusan-urusan langit dan menaruh perhatian kepada amalan-amalan berdasarkan hikmat Tuhan.”<sup>51</sup>

Hadits ini, " من عادى لي ولياً فقد أذنته بالحرب " *‘man ‘aada lii waliyyan faqad adzantuhu bil harb’* - “Barangsiapa yang berupaya memusuhi wali-Ku, niscaya Aku umumkan perang terhadapnya.”<sup>52</sup>

<sup>50</sup> Ayyamush Shulh, Ruhani Khazain jilid 14, halaman 254-255

<sup>51</sup> I’jaaz Ahmadi (Zhamimah Nuzuul al-Masih), Ruhani Khazain j. 19, h. 149

<sup>52</sup> Shahih al-Bukhari Kitab ar-Riqaq, Bab at-Tawadhu (Kerendahan Hati)

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, “Apa-apa saja yang saya tulis adalah atas izin, ridha (restu) dan perintah Allah *Ta'ala*.”

Kemudian di satu tempat beliau *as* menulis, “Orang *mu'min* (beriman) adalah yang amal perbuatannya memberi kesaksian bahwa di dalam hatinya ada tertulis iman, dan ia mendahulukan kepentingan Allah *Ta'ala* dan keridhaan-Nya di atas setiap kepentingan pribadinya, dan ia berusaha melangkahakan kakinya di atas jalan takwa kendati pun susah dan sempit demi meraih keridhaan Allah *Ta'ala*, dan ia terbenam dalam lautan kecintaan-Nya, dan dia singkirkan sejauh-jauhnya setiap benda seperti patung berhala yang menjadi penghalang antara dirinya dengan Tuhan, apakah berupa keadaan akhlak, ataupun perbuatan fasik, atau kemalasan dan kelalaian.

Tetapi, Yazid yang malang itu bagaimana dapat memperolehnya. Kecintaan terhadap dunia telah membutakannya.

Namun, Imam Husain *ra* adalah *thahir* dan *muthahhar* (suci dan tersucikan) dan tanpa ragu beliau adalah salah seorang manusia terpilih yang Tuhan sendiri telah menyucikannya melalui tangan-Nya, dan Dia telah menjadikannya hamba pilihan-Nya yang Dia cintai, dan tanpa ragu beliau salah seorang pemimpin ahli surga, dan jika satu *dzarrah* (sangat sedikit) saja menyimpan rasa benci dalam hati kepadanya akan mengakibatkan hilangnya iman. Ketakwaan, kecintaan kepada Tuhan, kesabaran, *istiqamah* (teguh pendirian) dan *zuhd* (kesederhanaan), serta ibadah dari Sang Imam ini bagi kita merupakan *uswah hasanah* (teladan yang baik), dan kita adalah orang-orang yang mengikuti petunjuk yang diterima Imam *ma'shum* (suci lagi terjaga dari dosa) ini.

---

عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّىٰ أَحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطَيْتُهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأَعِيذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاعَتَهُ " .

Dari Atha, dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya Allah berfirman, ‘Barangsiapa yang berupaya memusuhi wali-Ku, niscaya Aku umumkan perang terhadapnya.’...”

Rusaklah hati orang yang menjadi musuhnya, dan berjayalah hati yang menaruh kecintaan kepadanya serta menampakkannya dalam corak amal perbuatan. Iman beliau, akhlak beliau, keberanian beliau, ketakwaan dan *istiqamah* beliau serta kecintaan beliau kepada Tuhan; gambaran semuanya itu telah terlukis secara sempurna dalam diri beliau, laksana bayangan seseorang yang tampan atau cantik terlihat di sebuah cermin yang bersih dan jernih. Orang ini tersembunyi dari mata dunia. Siapa yang dapat mengetahui martabat orang ini, selain mereka yang daripadanya. Mata orang dunia tidak akan dapat mengenalnya sebab beliau sangat jauh dari dunia. Itulah yang menyebabkan kesyahidan Husain ra sebab beliau tidak dikenal. Dunia pada zamannya telah menyintai orang-orang suci dan saleh sehingga kepada Husain ra pun dicintai juga.

Ringkasnya, merendahkan Husain ialah perkara yang membuat seseorang masuk kedalam tingkat yang sangat dari kemalangan dan ketiadaan iman, dan barangsiapa yang menghina Husain ra atau siapa pun wali yang termasuk dari *a-immah* (para imam) yang *muthahhirin* (tersucikan) atau sekalipun secara halus menggunakan kata-katanya maka ia menyia-nyiakan imannya. Sebab, Allah Yang Gagah Perkasa menjadi musuh orang-orang seperti itu, yang memusuhi hamba pilihan dan orang-orang yang dicintai-Nya.”<sup>53</sup>

Walhasil, inilah ajaran yang didasari oleh keindahan dan keadilan serta pelajaran untuk mempersatukan kaum Muslimin kedalam satu tangan dan mengakhiri berbagai macam *firqah* sebagaimana yang telah diberikan kepada kita oleh seorang kiriman dan utusan Ilahi yang pada zaman ini ia menjadi '*ghulam shadiq*' - "pecinta dan pengabdian sejati" Nabi Islam [Muhammad Rasulullah] saw yang datang dengan membawa pesan perdamaian dan keselamatan. Semoga Allah *Ta'ala* membuat umat Muslimin dapat memahami pesan ini dan dapat terhindar dari belenggu *firqah*, *fasad* (kerusakan) dan saling menindas serta

---

<sup>53</sup> Majmu'ah Isytiharat jilid III halaman 544-546, selebaran 270, Rabwah



menumpahkan darah antara satu dengan yang lain sehingga Islam pun dapat memperlihatkan sinarnya ke seluruh pelosok dunia dengan keagungannya yang baru.

Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan bulan Muharram [1433 Hijriah] ini dapat dilalui dengan damai dan aman sentosa di setiap tempat. Semoga setiap orang Muslim dapat menjaga orang Muslim lainnya dari [kejahilan] perkataan maupun perbuatannya. Doa perlu senantiasa dipanjatkan bagi kondisi umum negara-negara Muslim sekarang ini agar dilindungi dari segala *fasaadat* (kerusakan, kerusuhan). Sebab, sebagian besar mereka ini sedang menghadapi saat-saat yang sangat buruk. Semoga Allah *Ta'ala* melindungi Islam dan kaum Muslimin dari segala keburukan. Mayoritas negeri-negeri Muslim seperti telah saya sampaikan sedang mengalami kerusakan internal dan keburukan juga yang dengan itu di sana keamanan menjauh dan alih-alih (bukannya) memperoleh berbagai kemajuan dengan cepat malahan mengarah mundur ke belakang. Kondisi umum perekonomian dunia pun mencemaskan, yang dampak buruknya mempengaruhi Barat juga sudah demikian jauh sehingga mempengaruhi negeri-negeri Muslim di Timur atau setiap negeri lainnya. Kondisi kritis [stadium] ketiga dari semua permasalahan dunia ini, tampak sedang meluncur cepat ke arah Perang Dunia.

*Allah Ta'ala insaniyat par rehem karee'* – “Semoga Allah *Ta'ala* mengasihi kemanusiaan (*humanity*). Mengaruniai mereka dengan akal dan pemahaman. Pada hari-hari ini, kita harus banyak-banyak berdoa, harus mengupayakan berbagai macam kehati-hatian [mempersiapkan segala kewaspadaan]. Semoga Allah *Ta'ala* menolong kita semua. [*Aamiin*]

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamisy ayyadahulloohu Ta'ala binashrihil 'aziiz<sup>54</sup>  
tanggal 10 Fatah 1389 HS/Desember 2010  
di Mesjid Baitul Futuh, London.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّرِيطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ (٣) مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ  
(٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ  
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Hadhrot Mushlih Mau'ud *radhiyallahu Ta'ala 'anhu*  
menulis sebuah syair dalam Bahasa Urdu,

وہ تم کو حسین بناتے ہیں اور آپ یزیدی بنتے ہیں  
یہ کیا ہی سستا سودا ہے دشمن کو تیر چلانے دو

'Woh tum ko Husain banate heei' aor aap Yazidi bante heei'  
Yeh kiya hii sastah sauda he, dushman ko teer chalaney do'.

"Mereka menjadikanmu Husain, dan mereka menjadikan diri mereka sendiri seperti Yazid. Betapa murahness jual-beli ini; biarlah musuh melemparkan anak panahnya."<sup>55</sup>

Ini adalah satu kutipan dari syair nazm panjang karya Hadhrot Mushlih Mau'ud ra untuk menganjurkan Jemaat agar bersabar, memiliki harapan tinggi (positif) dan berhati tegar.

<sup>54</sup> Semoga Allah Ta'ala mengokohkannya dengan kekuatan-Nya yang agung

<sup>55</sup> Kalaam-e-Mahmud, Majmu'ah Manzhuum Kalaam Hadhrot Khalifatul Masih ats-Tsaani ra, nazm ke-94, halaman 218

Mushlih Mau'ud (Pembaharu yang Dijanjikan) ialah sebutan untuk Hadhrot Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Khalifatul Masih II. Beliau hidup dari tahun 1889 sampai dengan 1965. Memimpin Jemaat Ahmadiyah sebagai Khalifah dari tahun 1914 hingga wafatnya. Beliau bertempat tinggal di Qadian, India (hingga 1948) dan Rabwah, Pakistan (mulai 1948).

Nazm ini beliau sampaikan pada tahun 1935 tatkala Jemaat sedang menghadapi perlawanan musuh yang sedang terjadi dengan keras sekali pada waktu itu. Sesungguhnya, hari ini saya tidak akan menjelaskan *mazhmun* (bahasan) mengenai nazm ini, melainkan hanya akan berbicara sekitar maksud dari pada dua buah [petikan] syair ini saja.

Dalam sejarah Islam syair ini mengisyaratkan pada sebuah peristiwa yang sangat *zhulm* (keaniayaan), mengerikan dan sangat menusuk perasaan hati pada pandangan setiap Muslim. Akan tetapi pengambilan kesan-kesan yang dapat melukiskan hakekatnya dengan tepat dari peristiwa yang sangat tragis dan mengerikan itu hanyalah orang-orang yang sedang berada dalam kancah penganiayaan dengan kejam. Atas peristiwa itu setiap orang Muslim tiada diragukan lagi tentu menampakkan perasaan simpati, perasaan duka, perasaan sedih dan prihatin dan orang-orang Syiah setiap tahun di bulan Muharram berusaha menyatakan peristiwa itu dengan cara mereka sendiri yang khas. Sedangkan menurut pandangan kita, perayaan mereka itu sedemikian rupa sehingga sudah merupakan perbuatan yang *ghulluw* (berlebih-lebihan) dan melampaui batas.<sup>56</sup>

Namun, hal itu sudah merupakan perayaan dengan cara mereka sendiri. Kendatipun, sebagaimana telah saya katakan bahwa hakikat kezaliman dalam peristiwa itu hanya dapat dipahami dengan sesungguhnya oleh orang-orang yang sedang berada didalam kancah penganiayaan dengan kejam. Pada zaman ini golongan manakah selain dari Jemaat Ahmadiyah yang dapat melukiskan dengan sesungguhnya kepiluan peristiwa Karbala

---

<sup>56</sup> Peringatan kesyahidan Imam Husain yang diadakan di beberapa negara oleh orang Syiah diwarnai dengan atraksi di jalan-jalan dengan melukai diri sendiri. Perayaan sangat tragis terjadi di Irak, Iran dan Pakistan. Kota Kufah berada di Irak. Pada masa Hadhrat Husain ra, ribuan orang-orang Kufah yang tadinya bersumpah setia kepada Imam Husain berbalik menentang Imam Husain dan bergabung dengan tentara Ubaidillah bin Ziyad, perwira Yazid. Beberapa waktu setelah syahidnya Imam Husain, mereka mengalami kesedihan dan penyesalan luar biasa karena telah ikut memerangi Imam Husain dan para pengikut beliau.

yang sangat mengerikan itu. Sebab itu dengan tepat sekali Hadhrt Muslih Mau'ud ra telah melukiskannya dalam bentuk syair, '*Mereka membuat kamu seperti Husain, mereka sendiri menjadi seperti Yazid*' Siapakah yang dimaksud dengan kedua kelompok orang-orang ini (Husain dan Yazid ini)?

Kedua kelompok orang itu mengucapkan kalimah yang sama, " لا إله إلا الله، محمد رسول الله " '*laa ilaaha illallahu muhammad rasulullah*' – "*Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya.*" Atau kedua kelompok itu menyatakan diri masing-masing mengucapkan kalimah itu. Namun satu daripadanya betul-betul mengerti hakekat kalimah itu dan telah menjadi *mazhlum* (teraniaya) dan yang satu lagi karena tidak menghargai kalimah itu telah menjadi *zhalim*. Peristiwa Karbala, dimana Hadhrt Imam Husain ra dan keluarga beliau serta beberapa orang yang menyertai beliau telah disyahidkan pada dasarnya merupakan kelanjutan dari peristiwa syahidnya Hadhrt Khalifah Usman ra.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Syahidnya Khalifah Utsman ra (655 M) membuat umat Islam terbagi menjadi beberapa golongan; 1. Yang mendukung Khalifah Ali ra yang terpilih setelahnya; dan 2. Yang menunda berbaiat hingga tuntutan hukuman terhadap pembunuh Khalifah Utsman terpenuhi seperti Muawiyah di Damaskus, Syria dan Aisyah di Makkah. Sebelum beliau ra syahid telah ada golongan yang menimbulkan dan menambah kekeruhan diantara kaum Muslim yang dipimpin Abdullah bin Saba, seorang Yahudi yang pura-pura masuk Islam, jumlah mereka dua-tiga ribuan. Merekalah otak perencana dan eksekutor pembunuhan Khalifah Utsman ra. Menurut Hudhur II ra dalam pidato beliau ra berjudul 'Khilafat 'Alawi' menyebutkan bahwa mereka sangat pandai, licin dan halus dalam berpolitik untuk menimbulkan fitnah (kekacauan). Khalifah Ali ra berpindah ibukota dari Madinah ke Kufah (Irak). Hingga Khalifah Ali ra wafat (660) umat Islam masih terbagi menjadi beberapa golongan. Beberapa bulan kemudian, lewat perjanjian dengan lebih dari 5 poin syarat, Hadhrt Hasan putra Ali menyerahkan kekuasaan kepada Muawiyah agar umat Islam bersatu. Dua puluh tahun kemudian Muawiyah wafat (680). Pada 50 H/669 (setelah wafatnya Hadhrt Hasan bin Ali), ia telah mengangkat putranya Yazid sebagai penggantinya tanpa musyawarah pemuka-pemuka Islam keturunan sahabat awwalin. Yang tidak menyetujui ialah Hadhrt Abdullah ibn Abbas, Hadhrt Abdullah ibn Umar, Hadhrt Abdur Rahman ibn Abu Bakr, Hadhrt Husain ibn Ali dan Hadhrt Abdullah ibn Zubair ra.nhum.

Sebabnya, apabila takwa sudah berkurang dan kepentingan pribadi sudah mulai menguasai diatas kepentingan umum, dan urusan duniawi didahulukan diatas kepentingan agama, maka timbullah satu hal, yaitu kezaliman dan *barbariyat* (kekejaman di luar batas kemanusiaan) menguasai nafsu manusia sampai puncaknya. Darah para kekasih Allah ditumpahkan atas nama Allah. Sungguh betapa besar kemalangan yang menyedihkan, orang-orang yang mengucapkan kalimah menyerang dan menganiaya orang-orang yang mengucapkan kalimah yang sama, sampai-sampai mereka tidak merasa bersalah untuk menumpahkan darah orang-orang *ma'shum* (suci) dan darah anak-anak. Orang-orang yang telah mengorbankan jiwa, harta-benda dan kehormatan mereka semata-mata demi Tuhan dan Rasul telah ditimpakan kedukaan, kesulitan dan musibah-musibah atas nama Tuhan dan Rasul.

Adakah nasib malang yang lebih buruk lagi bagi orang-orang zalim itu daripada perbuatan brutal diatasnamakan kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya, Hadhrat Muhammad saw? Tentang keburukan seperti itu Alquranul Karim telah berfirman,

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَدِّيًا فَجَزَاءُ ۖ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَتَعَنَدَ ۖ وَأَعَدَّ لَهُ ۖ عَذَابًا عَظِيمًا ( )

“Dan barangsiapa membunuh seorang *mu'min* dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, ia akan tinggal lama didalamnya, dan Allah murka kepadanya dan menjauhkannya dari sisi-Nya yakni melaknatnya dan akan menyediakan baginya azab yang sangat besar.” (An Nisa, 4 : 94)

Allah *Ta'ala* telah menunjukkan kemurkaan-Nya dengan menggunakan kata-kata yang sangat keras terhadap orang seperti itu. Bukan hanya akan dimasukkan ke dalam Jahannam melainkan mereka akan tinggal lama di dalamnya dan kemurkaan Tuhan turun terus-menerus menimpa mereka, dan mereka akan terus-menerus menjadi sasaran laknat Tuhan. Jahannam ini, kemurkaan Allah ini, laknat Allah ini, ini semua bukanlah perkara kecil, melainkan azab yang sangat besar. Ini adalah '*adzaab 'azhim*

(siksaan yang besar). Adakah nasib malang yang lebih buruk lagi daripada seseorang yang mengaku setia kepada Kalimah Syahadah namun dibakar dalam Jahannam terus-menerus dan merasakan kemurkaan, laknat dan azab Tuhan yang sangat berat dan mengerikan sekali? Demikianlah, orang yang demi untuk suatu keuntungannya sendiri dan untuk kedudukan bersifat keduniaan melakukan perbuatan kezaliman sedemikian rupa maka ia menjadi sasaran kemurkaan yang sangat dari Tuhan.

Sebaliknya tentang orang-orang yang tidak berdosa yang telah menjadi sasaran kezaliman dan mangsa *barbariyat*,

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْواتًا ۗ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ  
(٧)

"...mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka dan mereka dianugerahi rezki dari Tuhan mereka." (Surah Ali Imran, 3 : 170). Inilah perlakuan Allah *Ta'ala* kepada mereka. Jadi, barangsiapa yang disisi Allah *Ta'ala* hidup dan mendapat rezeki surga, maka adakah nikmat-nikmat dan ganjaran bagi mereka yang lebih besar dari pada itu. Hadhrt Nabi saw bersabda mengenai Hadhrt Imam Husain dan Hadhrt Imam Hasan ra, "Keduanya adalah pemimpin para pemuda penduduk surga." (*sayyidaa syabaabi ahilil jannah*)<sup>58</sup>

Untuk keduanya Hadhrt Nabi saw telah memanjatkan doa kepada Allah *Ta'ala*, اللهم إني أحبهما فأحبهما *'Allahumma innii uhibbuhumaa fa ahibbahumaa'* "Ya Allah, sesungguhnya aku

<sup>58</sup>Al-Mustadrak oleh al-Hakim dalam 'Ma'rifatush Shahaabah' (Pengetahuan tentang para sahabat), bab al-Hasan wal Husain sayyidaa syabaabi ahilil jannah. Juga tercantum dalam Sunan At-Tirmidzi, Kitabul Manaqib, bab Manaqib al-Hasan wal Husain 'alaihimas salaam

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ: " الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنِّي الْخَالَةُ "

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ -: " الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَأَبُوهُمَا خَيْرٌ مِنْهُمَا "

menyintai keduanya, dan Engkau juga cintailah mereka berdua.”<sup>59</sup> Jadi, orang yang menerima berkat doa-doa Hadhrat Rasulullah saw sampai batas kecintaan beliau seperti itu lalu meraih martabat syahid, maka pasti menjadi pewaris rezeki surga yang luhur sesuai janji Allah *Ta’ala*, sebaliknya pembunuhan beliau pasti akan menjadi pewaris kemurkaan Allah *Ta’ala*.

Bulan ini, kita sedang memasuki sepuluh hari pertama bulan Muharram. Di dalam bulan Muharram ini, 1400 tahun lalu pada tanggal 10 seorang yang sangat dicintai oleh Hadhrat Rasulullah saw yakni Hadhrat Imam Husain ra telah disyahidkan oleh orang yang sangat zalim.<sup>60</sup> Jika kita mendengar kisah pembunuhannya badan kita gemetar dan bulu roma kita berdiri karena sangat mengerikan. Orang-orang zalim itu tidak berpikir, “Bagaimanakah kedudukan orang yang sedang kami hunuskan pedang kepadanya?” Tetapi, sebagaimana telah saya katakan, apabila iman sudah terbang, maka semua perasaan dan pertimbangan pun hilang, bahkan rasa takut kepada Allah *Ta’ala* pun lenyap dari dalam hati. Jika rasa takut kepada Allah *Ta’ala* sudah lenyap dari dalam hatinya, maka ia tidak mempertimbangkan, bagaimanakah kedudukan seseorang pada pandangan Allah *Ta’ala* atau kedudukannya pada pandangan Rasul-Nya saw? Bagaimanakah kisah disyahidkannya Hadhrat Imam Husain ra dan setelah beliau disyahidkan bagaimana

<sup>59</sup> Sunan At-Tirmidzi, Kitabul Manaqib, bab Manaqib al-Hasan wal Husain ‘*alaihimas salaam*. “Ini adalah kedua putraku. Putra dari putraku. Ya Allah, sesungguhnya aku menyintai keduanya, dan Engkau juga cintailah mereka berdua dan cintailah sesiapa yang menyintai keduanya.” (‘Allahumma innii uhibbuhumaa fa ahibbahumaa wa ahibba may yuhibbuhuma.’)

أَخْبَرَنِي أَبِي أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ طَرَفَتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَاتٍ لَيْلَةً فِي بَعْضِ الْحَاجَةِ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُشْتَمَلٌ عَلَى شَيْءٍ لَا أَدْرِي مَا هُوَ فَلَمَّا فَرَعْتُ مِنْ حَاجَتِي قُلْتُ مَا هَذَا الَّذِي أَنْتَ مُشْتَمَلٌ عَلَيْهِ قَالَ فَكَشَفَهُ فَإِذَا حَسَنٌ وَحُسَيْنٌ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ عَلَى وَرَكْبَيْهِ فَقَالَ: «هَذَانِ ابْنَايَ وَابْنَا ابْنَتِي اللَّهْمُ إِلَيَّ أَحِبَّهُمَا فَأَحِبَّهُمَا وَأَحِبَّ مَنْ يُحِبَّهُمَا». قَالَ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ.

<sup>60</sup> Hadhrat Imam Husain ra disyahidkan pada tahun 61 Hijriyah (680 M), berumur sekitar 57 tahun pada zaman Yazid bin Muawiyah baru bertahta. Hampir 50 tahun setelah wafat Nabi saw (w. 11 H/632 M), 20 tahun setelah wafat ayahnya, Hadhrat Ali ra pada 660 M. (Redaksi)

perlakuan orang-orang zalim terhadap jenazah beliau yang beberkat? Setelah mendengar peristiwa ini manusia menjadi yakin bahwa, mereka itu mungkin saja telah membaca dua kalimah syahadat, tetapi sesungguhnya mereka itu tidak mempunyai keyakinan terhadap Dzat Tuhan.

Hadhrat Rasulullah saw datang ke dunia untuk menegakkan martabat kemanusiaan. Beliau saw telah menetapkan dasar hukum dan peraturan berperang. Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada kita yang tercantum dalam Alquran yang menekankan untuk bertindak adil dan *i'tidal* (moderat) terhadap musuh, dan termasuk musuh yang sekalipun hendak menghancurkan agama Islam serta hendak membunuh Hadhrat Nabi saw. [Bersikap adil dan tidak berlebihan termasuk tatkala] berperang dengan mereka yang memiliki praktek kebiasaan yang telah biasa dilakukan oleh orang-orang Arab dulunya, yaitu mutilasi mayat musuh (memotong-motong dan merusak tubuh musuh yang sudah meninggal) satu kebiasaan tidak terhormat terhadap mayat, yang beliau saw telah melarangnya.<sup>61</sup>

Beliau saw datang untuk menghapus semua adat kebiasaan buruk itu dan mengakhiri riwayatnya yang mana menurunkan wibawa kemanusiaan. Bahkan beliau saw berlaku sangat pemaaf dan pengampun terhadap musuh-musuh dengan cara lemah-lembut. Tetapi, perlakuan terhadap cucu seorang Rasul kesayangan Allah *Ta'ala*, untuk mana beliau saw berdoa ke hadirat Allah *Ta'ala*, "Ya Allah! Aku sangat menyintainya, maka Engkaupun cintailah dia!"<sup>62</sup> Lagi, beliau bersabda, "Barangsiapa

---

<sup>61</sup> Shahih Muslim, Kitabul Jihaad was sair (kitab tentang Jihad dan perjalanan) baab ta-miirul imam al-umara 'alal bu'uts wa washiiyyatihi iyyahum bi adabil ghazwi wa ghairiha (bab perintah dari pemimpin tertinggi kepada para Amir/Komandan untuk menegakkan adab/sopan-santun berperang).

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بَرِيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمَرَ أَمِيرًا عَلَى جَيْشٍ أَوْ سَرِيَّةٍ أَوْ صَاحَةً فِي خَاصَّتِهِ يَتَّقَى اللَّهَ وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ خَيْرًا ثُمَّ قَالَ: «اغْزُوا بِاسْمِ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ اغْزُوا وَلَا تَغْلُوا وَلَا تَغْدِرُوا وَلَا تَمْتَلُوا وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيْدًا».

<sup>62</sup> Al-Mustadrak oleh al-Hakim, Kitab Ma'rifatish Shahabah, bab kesyahidan Husain di hari Jumat, 10 Muharram (Asyura)



yang menyintai cucuku, dia menyintaiku, dan barangsiapa yang menyintaiku dia menyintai Allah, dan disebabkan ia menyintai Allah maka ia akan dimasukkan ke dalam surga, demikian juga barangsiapa yang membencinya akan dibenci oleh Allah *Ta'ala*.<sup>63</sup>

Orang yang betul-betul menyintai seseorang, maka orang yang menjadi kesayangan orang yang dicintainya itu tentu akan menjadi kesayangannya juga. Tidak mungkin satu pihak ia menyatakan cinta terhadap seseorang namun di pihak lain ia membenci anak-keturunan orang yang dicintainya itu. Atau ia menyatakan diri menyintai orang-orang yang dicintai oleh orang yang dicintainya pada waktu orang yang dicintainya itu masih hidup, namun apabila orang yang dicintainya itu sudah menutup mata semua kesan kecintaan terhadap mereka lenyap. Maka, pernyataan cintanya itu hanya tinggal di mulut saja. Cara hidup yang demikian dapat terjadi di kalangan orang duniawi, sedangkan orang-orang yang memiliki hubungan dengan Allah *Ta'ala* tentu tidak akan seperti itu.

---

عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ حَامِلٌ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ وَهُوَ يَقُولُ: "اللَّهُمَّ إِنِّي أَحِبُّهُ فَأَحِبَّهُ".

<sup>63</sup> Mustadrak Al-Hakim, jilid 3 halaman 166, kitab ma'rifah Shahabab, manaqib (keistimewaan) Al-Hasan wa Al-Husayn.

الحسن والحسين إبنائى من أحبهما أحبني ومن أحبني أحبه الله ومن أحبه الله أدخله الله الجنة ، ومن أبغضهما أبغضني ومن أبغضني أبغضه الله ومن أبغضه الله أدخله النار. قال : هذا حديث صحيح على شرط الشيخين  
“Al-Hasan dan Al-Husain, keduanya puteraku, siapa yang menyintai mereka ia menyintaiku, siapa yang menyintaiku ia dicintai oleh Allah, dan barangsiapa yang dicintai oleh Allah ia akan masuk surga. Barangsiapa yang membenci mereka ia membenciku, barangsiapa yang membenciku ia dibenci oleh Allah, dan barangsiapa yang dibenci oleh-Nya akan masuk neraka.” Al-Hakim berkata: Hadis ini shahih menurut persyaratan Bukhari dan Muslim.

“Barangsiapa menyintai keduanya (Al-Hasan dan Al-Husain), maka aku menyintainya, barangsiapa telah kucintai, maka Allah menyintainya, dan barangsiapa telah dicintai oleh Allah, niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam surga yang penuh dengan kenikmatan. Barangsiapa membenci mereka atau berbuat zalim terhadap mereka, maka aku membencinya, barangsiapa telah kubenci, maka Allah membencinya, dan barangsiapa yang dibenci oleh Allah, niscaya Ia akan memasukkannya ke dalam neraka Jahannam dan baginya siksa yang kekal.” Riwayat Ibn Asakir dan Biharul Anwar, jilid 43, hal. 275.

Riwayat-riwayat menyebutkan, suatu ketika Hadhrat Abu Bakar Siddiq ra di zaman Khilafat beliau tengah berjalan ke suatu tempat. Di perjalanan, beliau melihat cucu tercinta Hadhrat Nabi saw sedang bermain-main bersama anak-anak lainnya. Beliau angkat anak itu dan memangkunya dengan kasih sayang seraya bersabda, “Junjunganku, Hadhrat Muhammad Mushthafa saw, sangat menyayangi anak ini, sebab itu aku pun sangat menyayanginya.”<sup>64</sup> Demikianlah cara menyatakan kesetiaan dan kasih sayang yang sesungguhnya terhadap buah hati orang yang betul-betul dicinta beliau.

Tetapi, bagaimana perlakuan terhadap beliau ra di Karbala? Bagaimana pelanggaran yang telah dilakukan terhadap ajaran yang telah ditegakkan oleh Rasulullah saw? Riwayat-riwayat menyebutkan ketika pasukan beliau ra dikalahkan oleh musuh [dibunuh habis], beliau (Hadhrot Imam Husain ra) mengarahkan kuda yang ditungganginya ke arah Furat [Sungai Euphrat, bukan melarikan diri tetapi mengambil air untuk diminum karena beliau dan rombongan beliau kehausan-Red]. Seseorang berteriak, “Mari kita halangi antara mereka dengan sungai!” Orang-orang memblokir (menutup dengan barisan prajurit pada) jalan yang akan beliau lalui, dan beliau tidak diberi jalan lewat mencapai sungai itu. Orang itu pun telah melepaskan anak panah kearah Hadhrot Husain ra sehingga menusuk leher tepat dibawah dagu beliau.

Mengenai keadaan pertempuran beliau, perawi menceritakan, “Hadhrot Husain ra dalam keadaan luka-luka, mengeratkan ikatan sorbannya terus melakukan perlawanan terhadap musuh sambil berjalan kaki melakukan serangan dengan gagah berani mengelakkan panah-panah yang menghujani tubuh beliau. Sebelum beliau syahid saya mendengar beliau berkata, ‘Demi Allah! Setelah aku, siapapun yang kalian bunuh dari antara para pencinta Allah *Ta’ala*, kemurkaan Allah *Ta’ala* terhadap

---

<sup>64</sup> Dikutip dari Daairatul Ma’arif Islamiyah (Ensiklopedia Islami) pada kata ‘Al-Hasan ibn ‘Ali ra’ jilid VIII, h. 251, Dansyagh, Punjab, Lahore, 2003

kalian tidak akan lebih keras seperti kalian membunuhku. Demi Allah! Aku harap Allah *Ta'ala* akan menimpakan kehinaan atas kalian dan Dia akan memberi kemuliaan kepadaku. Tuhan akan membalas atas kejahatan kalian terhadapku sehingga kalian akan merasa heran. Demi Allah! Jika kalian membunuhku, Allah *Ta'ala* akan menciptakan suasana perang di tengah-tengah kalian dan darah kalian akan tumpah. Allah *Ta'ala* tidak akan ridha sebelum Dia melipatgandakan azab-Nya yang sangat pedih diatas kalian.”<sup>65</sup>

Setelah Hadhrat Husain ra disyahidkan bagaimana perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang Kufah? Orang-orang Kufah mulai mengadakan penjarahan dan perampokan terhadap kemah-kemah Hadhrat Imam Husain ra, bahkan mereka mulai menyerang dan merampas kain-kain cadar penutup kepala orang-orang perempuan. Seorang bernama Umar Bin Sa'ad berteriak, “Siapakah orang-orang yang akan menginjak-injak tubuh Imam Husain ra dengan kuda mereka?” Mendengar seruan itu maka datanglah sepuluh orang penunggang kuda lalu dengan kejamnya menginjak-injak tubuh Hadhrat Imam Husain r.a dengan kaki kuda mereka, sehingga dada dan punggung jasad beliau ra menjadi remuk-redam dan pecah-belah.

Dalam pertempuran itu Hadhrat Imam Husain ra terlukai tembakan anak panah sejumlah 45 buah banyaknya pada tubuh beliau. Riwayat lain menyebutkan tubuh beliau terkena 33 buah tusukan tombak dan sebanyak 47 buah luka terkena bacokan pedang, disamping luka-luka terkena anak panah. Kekejaman yang paling biadab lagi ialah kepala Hadhrat Imam Husain ra dipenggal dipisahkan dari tubuhnya lalu dikirim kepada Ubaidullah Bin Ziyad, Gubernur Kufah. Keesokan harinya kepala Hadhrat Imam Husain ra itu dipancang oleh Gubernur itu diatas tanah kota

<sup>65</sup> Tarikh ath-Thabari

أعلى قتلي تحاثون أما والله لا تقتلون بعدي عبدا من عباد الله أسخط عليكم لقتله مني وإيم الله إني لأرجو أن يكرمني الله بهوانكم ثم ينتقم لي منكم من حيث لا تشعرون أما والله أن لو قد قتلتموني لقد ألقى الله بأسكم بينكم وسفك دماءكم ثم لا يرضى لكم حتى يضاعف لكم العذاب الأليم

Kufah. Setelah itu kepala Hadhrat Imam Husain ra dikirim kepada Yazid melalui Zahr Bin Qais.<sup>66</sup>

Demikianlah kekejaman yang dilakukan terhadap jenazah Hadhrat Imam Husain ra setelah disyahidkan. Perlakuan zalim apa lagi yang dapat dilakukan lebih kejam dari itu? Jenazah beliau tergeletak tanpa kepala. Penghinaan sangat kejam terhadap jenazah seperti itu barangkali hanya musuh yang paling jahat akan melakukannya, bukan orang yang telah mengucapkan dua Kalimah Syahadah dan mengaku telah beriman kepada Hadhrat Rasulullah saw, yang telah memberi nasehat dengan tegas untuk menegakkan kehormatan manusia dan dengan tegas melarang perbuatan kejam seperti itu.

Sesungguhnya perbuatan kejam itu dilakukan oleh orang-orang gila duniawi dan mereka telah melakukan pelanggaran-pelanggaran di luar batas demi meraih maksud dan tujuan pribadi mereka, sedikitpun tidak ada sangkut-pautnya dengan kepentingan agama. Hadhrat Imam Husain ra menganggap bahwa mereka telah bergelimang dalam kecintaan terhadap duniawi secara berlebihan, itulah sebabnya beliau menolak untuk baiat di tangan Yazid. Hadhrat Masih Mau'ud as di satu tempat bersabda,

<sup>66</sup> Tarikh ath-Thabari, jilid VI, h. 243-250, Khilaafat Yazid bin Muawiyah, Darul Fikr, Beirut, 2002 dan Akbar Syah Khan Najib Abadi, dalam 'Tarikh Islam', halaman 51 s.d. 78, Nafees Academy, Karachi, edisi 1998.

Teks Arab dari Tarikh ath-Thabari dibawah ini menyebut beberapa hal: 1. Shalat Jamaah di masjid besar Kufah; 2. Orang-orang banyak berkumpul di sana; 3. Pidato Ubaidullah bin Ziyad memuji Allah karena telah memenangkannya dan telah membunuh al-Kadzdaab putra al-Kadzdaab (pendusta putra pendusta, na'udzu billah, itu sebutan dia utk Husain bin Ali); 4. dipancangannya kepala Husain di kota Kufah; 5. Pengiriman kepala beliau kepada Yazid di Damaskus.

قال حميد بن مسلم لما دخل عبيدالله القصر ودخل الناس نوذي الصلاة جامعة فاجتمع الناس في المسجد الأعظم فصعد المنبر ابن زياد فقال الحمد لله الذي أظهر الحق وأهله ونصر أمير المؤمنين يزيد بن معاوية وحزبه وقتل الكذاب ابن الكذاب الحسين بن علي وشيعته

قال أبو مخنف ثم إن عبيدالله بن زياد رصب رأس الحسين بالكوفة فجعل يدار به في الكوفة ثم دعا زحر بن قيس فسرح معه برأس الحسين وروؤس أصحابه إلى يزيد بن معاوية وكان مع زحر أبو بردة بن عوف الأزدي وطارق بن أبي ظبيان الأزدي فخرجوا حتى قدموا بها الشام على يزيد بن معاوية

“Hadhrat Imam Husain ra tidak suka baiat di tangan orang yang fasik dan pendosa sebab dengan itu iman akan menjadi rusak.”<sup>67</sup>

Beliau as bersabda, “Baiat kepada Yazid *peleed* (Yazid *an-najis*, Yazid najis, Yazid orang kotor) sudah dilakukan oleh banyak orang secara *ijma'*, tetapi Imam Husain ra dan Jemaat beliau tidak menerima *ijma'* semacam itu dan tetap memisahkan diri.”<sup>68</sup>

Tapi meskipun tidak melakukan baiat, Hadhrat Imam Husain ra berusaha untuk perdamaian. Namun demikian, ketika beliau melihat gejala akan terjadi pertumpahan darah diantara orang-orang Muslim, maka orang-orang yang setia kepada beliau diminta segera pulang. Beliau berkata, “Kalian semua yang bisa pergi, tinggalkanlah saya dan pergilah!” Kini, keadaan-keadaannya adalah demikian. Beberapa orang [bukan keluarga yang] tetap tinggal bersama beliau ialah sekitar 30-40 orang dan mereka bersikukuh [tidak mau pergi meninggalkan beliau], itu selain orang-orang yang termasuk dari keluarga beliau.

Kemudian beliau menyampaikan kepada perwakilan Yazid, “Saya tidak ingin terjadi perang. Biarkanlah saya pulang untuk melakukan ibadah kepada Allah *Ta'ala*. Atau biarkanlah saya pergi ke sebuah perbatasan supaya mendapat kesempatan syahid demi mempertahankan Islam. Atau bawalah saya dan pertemukanlah dengan Yazid supaya dapat saya jelaskan langsung kepadanya apa perkara yang sesungguhnya.” Tetapi para wakil [Yazid] itu tidak menerima permintaan tersebut.<sup>69</sup>

Akhirnya Imam Husain mulai diserang dan ketika peperangan mulai pecah, beliau tidak menemukan jalan lain kecuali beliau terjun ke medan perang sebagai pahlawan yang gagah berani menghadapi penyerangan musuh. Sungguh! Mereka dengan jumlah yang sedikit seperti telah saya sampaikan, semuanya kira-kira hanya 70-72 orang saja melawan pasukan

<sup>67</sup> Malfuzhaat (Kumpulan Sabda), jilid IV (semuanya 10 jilid), h. 580, Rabwah

<sup>68</sup> Majmu'ah Isytihaarat (Kumpulan Selebaran), jilid I (semuanya 3 jiid), h. 178, surat untuk Maulwi 'Abdul Jabbar, Terbitan Rabwah

<sup>69</sup> Akbar Syah Khan Najib Abadi, 'Tarikh Islam', jilid II, h. 68, op.cit.

yang sangat besar. Bagaimana mungkin [pasukan kecil] ini dapat melawan mereka? Sesungguhnya mereka (Hadhrat Imam Husain ra beserta para pengikut beliau) - sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud as telah jelaskan - berkorban jiwa untuk tujuan yang benar dan satu demi satu pun menjadi syahid.

Allah *Ta'ala* memiliki cara-Nya sendiri untuk membalas kezaliman mereka sebagaimana Hadhrat Imam Husain ra telah bersabda, “Allah *Ta'ala* akan membalas utukku”, dan sesuai dengan sabda beliau ra, itu Allah *Ta'ala* telah membalas utuknya, Yazid memperoleh kemenangan hanya untuk sementara, tetapi sekarang adakah orang yang memanggil nama Yazid itu dengan sebutan yang baik? Jika Yazid mendapat penilaian nama baik, tentu orang-orang Muslim menggunakan nama itu untuk anak keturunan mereka. Akan tetapi sampai sekarang tidak ada orang Muslim yang memberi nama Yazid kepada anaknya. Jika ingin mengetahui tentang Yazid, Hadhrat Masih Mau'ud as menyebutnya ‘*Yazid Peleed*’ – “Yazid Kotor”.

Hadhrat Imam Husain mempunyai suatu tujuan (cita-cita). Beliau tidak menginginkan kekuasaan pemerintahan. Beliau bermaksud ingin menegakkan hak (kebenaran) dan beliau pun benar-benar telah melaksanakannya. Hadhrat Mushlih Mau'ud, Khalifatul Masih II ra telah menjelaskan dengan sangat baik. Beliau bersabda bahwa, “*Ushuul* (Peraturan, prinsip) yang Hadhrat Imam Husain ra ingin tegakkan ialah bahwa hak pemilihan Khilafat terletak di tangan *ahli mulk* (rakyat suatu Negara) atau sebuah Jemaat. Seorang bapak tidak dapat mewariskan kursi Khilafat itu kepada anaknya. Prinsip ini kini sungguh suci seperti juga di masa sebelumnya. Bahkan, dengan syahidnya Hadhrat Imam Husain ra, sistim yang benar ini semakin nampak jelas. Jadi, yang berhasil adalah Hadhrat Imam Husain ra, bukan Yazid.”<sup>70</sup>

Kemudian perhatikanlah bagaimana Quدرات (Yang Maha Kuasa) telah menindak balas dengan cara yang lain lagi, sebuah pembalasan yang mengerikan. Mengenai peristiwa itu Hadhrat

---

<sup>70</sup> Kamiyabi, Anwarul ‘Uluum jilid 10 h. 589

Mushlih Mau'ud ra telah menulis dalam buku beliau '*Khilafat Rasyidah*', "Tertulis dalam tarikh (kitab-kitab sejarah Islam), setelah kematian Yazid, anaknya Muawiyah, yang namanya sama dengan nama kakeknya, yaitu Muawiyah juga. Setelah Muawiyah bin Yazid (bin Muawiyah) ini mengambil baiat dari masyarakat, ia pulang ke rumahnya dan selama 40 hari ia tidak pernah keluar dari rumahnya. Suatu ketika ia keluar, lalu ia berdiri di mimbar dan mulai berpidato, 'Memang betul saya telah mengambil baiat dari kalian semua, namun bukan karena saya menganggap diri saya layak untuk mengambil baiat dari kalian. Akan tetapi dengan tujuan agar tidak timbul perpecahan diantara kalian semua. Dan dari sejak itu sampai sekarang saya tidak berhenti berpikir bahwa jika ada seseorang diantara kalian yang layak menerima baiat dari masyarakat, maka tongkat kepemimpinan ini akan saya serahkan kepadanya, dan saya akan bebas dari tanggung jawab. Namun setelah berulang kali merenungkan saya tidak melihat seorangpun yang layak dari antara kalian. Oleh sebab itu wahai saudara-saudara! Dengarlah baik-baik bahwa saya tidak layak untuk *manshab* (kedudukan) ini.

Selain itu, saya ingin berkata bahwa bapakku dan kakekku pun tidak layak untuk memegang tampuk pimpinan ini. Derajat bapakku jauh lebih rendah dari Imam Husain dan derajat bapaknya (kakekku) jauh lebih rendah dari derajat ayah Hasan dan Husain (Hadhrat Ali ra). Ali ra sungguh lebih berhak (lebih pantas dan tepat) menjadi Khalifah di zamannya dan sesudah itu dibandingkan dengan kakekku dan bapakku, Hasan dan Husain lebih berhak menjadi Khalifah. Oleh sebab itu saya sekarang melepaskan diri dari *imarat* (kepemimpinan) ini."<sup>71</sup>

Perhatikanlah sekarang bagaimana perkataan seorang anak telah menampar muka bapak dan kakeknya sendiri. Sebabnya dia mempunyai rasa takut kepada Tuhan, sebabnya terdapat sekelumit takwa dalam hatinya. Dari seorang yang bergelimang dengan kehidupan duniawi sekarang juga dapat lahir

<sup>71</sup> '*Khilafat Rasyidah*', Anwaarul 'Uluum, jilid XV, h. 557-558

anak keturunan yang jujur dan baik hati, melaksanakan kewajiban dengan adil seperti itu.

Akhirnya dia mengatakan, “Sekarang terpulang kepada kehendak kalian, siapapun yang hendak dijadikan pimpinan dan baiat di tangannya, lakukanlah sesuai dengan itu!” Ketika itu ibunya pun di belakang hijab (tirai parda ruangan) sedang mendengarkan pidato anaknya itu. Ketika ia mendengar kata-kata yang diucapkan anaknya itu, dengan sangat marah ia berkata, “Hai anak celaka! Engkau telah memotong hidung keluarga! dan engkau telah menaburkan debu dalam seluruh kewibawaan keluarga!” [engkau telah menjatuhkan kehormatan keluarga!] Ia [Muawiyah] menjawab, “Ibu, apa yang telah saya katakan justru itulah yang benar. Sekarang terserah, apa yang ingin ibu katakan tentang saya katakanlah sekehendak hati ibu!” Setelah itu ia segera pulang ke rumahnya dan tidak pernah keluar sampai beberapa hari kemudian meninggal dunia.

Sungguh kesaksian dahsyat bahwa terpisah dari orang-orang lain yang rela dengan Khilafat Yazid ternyata anak kandung Yazid sendiri tidak setuju dengan Khilafatnya. Anaknya itu telah mengeluarkan pernyataan demikian bukan karena serakah dengan kemewahan duniawi dan tidak pula ia berbuat demikian karena takut terhadap timbulnya permusuhan, melainkan ia mengeluarkan kebijakan itu setelah merenungkan dengan tekun dan serius keadaan dan situasi yang sebenarnya, “Ali ra lebih berhak menjadi Khalifah daripada Muawiyah, kakekku itu. Hasan dan Husain lebih berhak menjadi Khalifah daripada bapakku. Sedangkan aku sama sekali tidak sanggup memikul tanggung jawab ini.” Jadi pengangkatan Muawiyah (bin Abu Sufyan) terhadap Yazid sebagai Khalifah tidak dapat dikatakan hasil pemilihan. Adakah hal lain yang lebih besar dari kenyataan ini sebagai bukti untuk menunjukkan kehinaan seseorang, yaitu anak sendiri membuka hakikat kelemahan bapak kandungnya.

Kita dapat mengambil banyak sekali pelajaran dari pengorbanan Hadhrat Imam Husain ra. Beliau berdiri diatas



kebenaran dan menyebarkannya kepada dunia. Beliau telah bernazar untuk mengorbankan nyawa beliau demi menegakkan kebenaran. Kita pun dengan perantara doa-doa hendaknya selalu memohon pertolongan kepada Allah *Ta'ala*, agar Dia senantiasa membimbing kita kearah jalan yang lurus. Pada satu tempat Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Hadhrt Al-Masih as telah disamakan (*tasybih*) dengan Hadhrt Imam Husain ra dengan digunakannya lafaz-lafaz *isti'arah*. Dari penyerupaan ini mengindikasikan bahwa Al-Masih (Al-Mahdi) yang akan datang yaitu Masih Mau'ud ini juga mendapatkan bagian persamaannya. Atas hal itu pun dari satu segi benar adanya persamaan dengan Imam Husain ra. Tetapi, pada zaman Hadhrt Masih Mau'ud as *insya Allah* tidak akan terulang lagi hal-hal seperti itu." <sup>72</sup>

Inilah taqdir Ilahi bahwa peristiwa-peristiwa yang melemahkan agama Islam itu sekarang tidak akan terjadi lagi. Tetapi, kita harus banyak-banyak berdoa kepada Allah *Ta'ala* agar kita terlindung dari hal-hal itu yang akan memunculkan kerugian dalam keimanan. Telah saya katakan bahwa di zaman Masih Mau'ud as, Allah *Ta'ala* tidak akan mengulangi lagi peristiwa yang telah terjadi di masa lampau diantaranya ialah keberlangsungan Khilafat yang salah satu jalannya ialah juga dengan pemilihan Khalifah sesuai dengan lembaga pemilihan Khilafat. Hal demikian telah dinubuatkan oleh Hadhrt Rasulullah saw bahwa setelah Masih dan Mahdi wafat akan berdiri mata rantai [Khilafat] yang terus-menerus ada. Hadhrt Masih Mau'ud as juga telah menjelaskan bagaimanakah jalannya bahwa peristiwa-peristiwa di masa lampau tidak akan terulang lagi? Misalnya Adam pertama telah dikeluarkan dari Jannat (surga) maka Hadhrt Masih Mau'ud as bersabda, "Allah *Ta'ala* telah memberiku nama Adam juga, supaya jalan masuknya anak keturunan Adam ke dalam Surga dipersiapkan kembali."

Selanjutnya beliau as bersabda, "Al-Masih yang dulu telah disalib oleh orang-orang Yahudi. Namun dengan diberinya aku

<sup>72</sup> Izalah Auham, Ruhani Khazain jilid III halaman 136-137 Terbitan Rabwah

nama Al-Masih, Allah *Ta'ala* menyediakan sarana bagiku untuk mematahkan Salib. Demikianlah, Allah *Ta'ala* membalas kekalahan di waktu lampau dengan kemenangan dan kejayaan di masa yang kedua kalinya ini.”<sup>73</sup>

Jika Husain pertama telah disyahidkan oleh Yazid karena mengatakan *haq* (kebenaran), maka melalui Husain kedua, Allah *Ta'ala* akan mengalahkan lasykar Yazid, *insya Allah!* Maka, kita tegak dengan keimanan akan hal ini. Jadi, jika bulan Muharram memberi pelajaran kepada kita, maka kita haruslah senantiasa mengirim shalawat dan salam kepada Hadhrat Rasulullah saw dan kepada *aal* (keluarga) beliau saw. Sesuai dengan nasehat Hadhrat Imam Zaman, kita harus banyak-banyak membaca shalawat dan salam, memanjatkan doa-doa dan mengadakan perubahan suci dalam diri kita masing-masing serta memperbaiki kelakuan kita.

Kita harus menunjukkan keteguhan iman, kesabaran dan ketabahan menghadapi orang-orang yang mempunyai sifat seperti Yazid. Kita yakin, sekarang *Yazidi* (orang-orang bertabiat Yazid) tidak akan meraih keberhasilan, melainkan *Husaini* (orang-orang yang bertabiat Husain) lah yang akan mendapat kemenangan. Taufik keteguhan dan ketetapan hati juga dapat diperoleh hanya melalui pertolongan Allah *Ta'ala* dan untuk mendapatkan pertolongan dari Allah *Ta'ala*, Allah *Ta'ala* telah memberi petunjuk agar kita banyak bersabar dan memanjatkan doa.

Sabar bukan hanya berarti menahan kezaliman dan bukan bersikap diam lalu tetap duduk-duduk saja, melainkan dengan tetap mengamalkan kebaikan dan menyatakan hal-hal yang benar tanpa rasa takut dan tanpa khawatir dengan resiko, ini disebut sabar juga. Jadi, Hadhrat Imam Husain ra telah menegakkan contoh teladan di hadapan kita bagaimana menyatakan kebenaran sehingga kita harus berpegang kepadanya setiap waktu. Jika kita tetap dalam keadaan demikian maka kita akan mendapat bagian dari kemenangan yang telah dijanjikan Allah *Ta'ala* kepada Hadhrat Masih Mau'ud as. *Insya Allah.*

---

<sup>73</sup> Khutubaat-e-Mahmud (kumpulan khotbah) jilid XV, h. 498-499, Rabwah

Demi terkabulnya doa-doa, membaca shalawat adalah sangat penting. Hadhrat Masih Mau'ud as juga mengingatkan kearah itu. Banyak sekali Hadis-hadis juga menegaskan kearah itu, dan yang paling jelas lagi dalam Alquranul Karim Allah *Ta'ala* telah menegaskan untuk banyak membaca shalawat itu. Sebab itu kita semua setiap waktu harus selalu ingat membaca shalawat dan khususnya di bulan ini menaruh perhatian kearah itu sebagaimana sebelumnya Hadhrat Khalifatul Masih IV rh juga pernah menganjurkannya secara khusus, maka, saya ingin mengulangi lagi anjuran beliau itu bahwa di bulan ini banyak-banyaklah membaca shalawat. Hal itu menjadi sarana yang sangat baik untuk menimbulkan perasaan dan kesan tentang peristiwa Karbala, untuk memohon pertolongan kepada Allah *Ta'ala* demi menghapuskan kezaliman-kezaliman.

Shalawat yang dikirimkan kepada Hadhrat Rasulullah saw menjadi sarana untuk menjadi ketenangan dan ketenteraman anak keturunan jasmaniah dan rohaniah beliau saw. Pemandangan kemajuan-kemajuan juga akan nampak kepada kita, dan hal itu menjadi salah satu jalan terbaik untuk menampakkan kecintaan kepada orang-orang yang telah menjadi kecintaan dan kesayangan Hadhrat Rasulullah saw juga. Shalawat ini juga membawa berkat dalam pelaksanaan tujuan dibangkitkannya Hadhrat Masih Mau'ud as pada zaman sekarang ini, *insya Allah Ta'ala*. Semoga Allah *Ta'ala* memberi taufik kepada kita semua untuk membaca shalawat, sebanyak-banyaknya membaca shalawat khususnya pada hari-hari ini, dan shalawat ini akan menjadi keberkatan bagi pribadi kita juga.

Pada akhirnya saya akan membacakan kutipan dari tulisan Hadhrat Masih Mau'ud as mengenai Hadhrat Imam Husain ra, mengenai *maqam* (kedudukan) Hadhrat Imam Husain ra yang setiap orang Ahmadi harus selalu menaruh perhatian penuh kepadanya bagaimana Hadhrat Masih Mau'ud as memberi penjelasan tentang kedudukan Hadhrat Imam Husain ra itu.

Seseorang menyampaikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud as bahwa ada orang Ahmadi yang dengan salah menyebut-nyebut mengenai kedudukan dan kehormatan Hadhrat Imam Husain. Maka atas hal itu, beliau as bersabda, "Telah disampaikan kepada saya, **sebagian orang tuna ilmu (*naadaan admi*)** yang menganggap diri mereka anggota Jemaatku dengan mulut mereka sendiri menyebut-nyebut *na'udzubillah*, 'Hadhrt Imam Husain ra pemberontak karena tidak baiat kepada *Khalifah-e-Waqt*, Yazid, sedangkan Yazid ada di pihak yang benar.' لعنة الله على الكاذبين *La'natullahi 'alal kaadzibiin* – 'Laknat Allah atas para pendusta'

Saya tidak mengharapkan, kata-kata buruk seperti itu keluar dari mulut orang-orang lurus dari Jemaat saya...Namun, melalui *isytihar* (selebaran) ini saya memberitahukan kepada para anggota Jemaat bahwa kita beritikad Yazid adalah seorang bertabiat kotor, ulat dunia, zalim dan pada dirinya tidak ada tanda-tanda bagi seseorang yang dapat dikatakan *mu'min* (beriman). Untuk menjadi orang *mu'min* bukanlah perkara mudah. Mengenai orang seperti itu Allah *Ta'ala* berfirman,

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا ۗ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

رَّحِيمٌ ۝

"Orang-orang Arab gurun berkata, 'Kami telah beriman.' Katakanlah, 'Kamu belum sungguh-sungguh beriman; akan tetapi hendaknya kamu berkata, 'Kami telah tunduk patuh'; karena iman sejati belum masuk ke dalam kalbu kamu.'" (Al-Hujarat 49:15)

Orang *mu'min* adalah mereka yang amal perbuatan mereka memberi kesaksian bahwa di dalam hatinya ada tertulis iman, dan ia mendahulukan kepentingan Allah *Ta'ala* dan keridhaan-Nya diatas setiap kepentingan pribadinya, dan ia berusaha melangkahkan kakinya diatas jalan takwa kendati pun susah dan sempit demi meraih keridhaan Allah *Ta'ala*, dan ia terbenam dalam lautan kecintaan-Nya, dan ia singkirkan sejauh-jauhnya

setiap benda seperti patung berhala yang menjadi penghalang antara dirinya dengan Tuhan, apakah berupa keadaan akhlak, ataupun perbuatan fasik, atau kemalasan dan kelalaian. Tetapi, Yazid yang malang itu bagaimana dapat memperolehnya. Kecintaan terhadap dunia telah membutakannya.

Namun, Imam Husain ra adalah *thahir* dan *muthahhar* (suci dan tersucikan) dan tanpa ragu beliau adalah salah seorang manusia terpilih yang Tuhan sendiri telah menyucikannya melalui tangan-Nya, dan Dia telah menjadikannya hamba pilihan-Nya yang Dia cintai, dan tanpa ragu beliau salah seorang pemimpin ahli surga, dan jika satu *dzarrah* (sangat sedikit) saja menyimpan rasa benci dalam hati kepadanya akan mengakibatkan hilangnya iman.

Ketakwaan, kecintaan kepada Tuhan, kesabaran, *istiqamah* (teguh pendirian) dan *zuhd* (kesederhanaan), serta ibadah dari Sang Imam ini bagi kita merupakan *uswah hasanah* (teladan yang baik), dan kita adalah orang-orang yang mengikuti petunjuk yang diterima Imam *ma'shum* (suci terjaga dari dosa) ini. Rusaklah hati orang yang menjadi musuhnya dan berjajalah hati yang menaruh kecintaan kepadanya serta menampakkannya dalam corak amal perbuatan. Iman beliau, akhlak beliau, keberanian beliau, ketakwaan dan *istiqamah* beliau serta kecintaan beliau kepada Tuhan; gambaran semuanya itu telah terlukis secara sempurna dalam diri beliau, laksana bayangan seorang yang tampan atau cantik terlihat di sebuah cermin yang jernih.

Orang ini tersembunyi dari mata dunia. Siapa yang dapat mengetahui martabat orang ini, selain mereka yang daripadanya. Mata orang dunia tidak akan dapat mengenalnya sebab beliau sangat jauh dari dunia. Itulah yang menyebabkan kesyahidan Husain ra sebab beliau tidak dikenal. Dunia pada zamannya telah menyintai orang-orang suci dan saleh sehingga kepada Husain ra pun dicintai juga. Ringkasnya, merendahkan Husain ialah perkara yang membuat seseorang masuk kedalam tingkat yang sangat dari kemalangan dan ketiadaan iman, dan barangsiapa yang menghina Husain ra atau siapa pun wali yang termasuk dari *a-immah* (para

imam) yang *muthahharin* (tersucikan) atau sekalipun secara halus menggunakan kata-katanya maka ia menyia-nyiakkan imannya.

Sebab, Allah Yang Gagah Perkasa menjadi musuh orang-orang seperti itu, yang memusuhi hamba pilihan dan orang-orang yang dicintai-Nya. Siapa yang mengatakan hal-hal buruk kepada saya atau melaknat dan mengutuk, bahkan, sungguh, penggunaan kata-kata buruk kepada siapa pun dari antara orang suci dan dicintai Tuhan, adalah maksiat besar. Memaafkan dan berdoa adalah lebih baik dalam menanggapi musuh yang bodoh seperti itu karena bila orang itu mengetahui saya itu dari Siapa maka ia tidak akan mengatakan kata-kata buruk.”<sup>74</sup>

Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa memberi taufik kepada kita untuk menyintai Hadhrat Nabi saw dan *aal* (keluarga) beliau. Semoga Dia memberi taufik kepada kita untuk selalu mengirim salam dan shalawat kepada beliau saw. Kita juga harus berdoa semoga Allah *Ta'ala* melenyapkan semua penganiayaan dan kekejaman yang dilakukan dengan mengatasnamakan Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya di Pakistan dan di beberapa Negara lainnya, dan khususnya di bulan [Muharram] ini di Pakistan dan juga di beberapa tempat di dunia, kerusakan yang kerap terjadi diantara orang-orang Syiah dan Sunni dan golongan lainnya, saling membunuh satu sama lain, saling merusak, saling menyerang satu dengan yang lain guna menimbulkan ketakutan dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan, semoga Allah *Ta'ala* melindungi mereka juga.

Semoga bulan ini menjadi bulan yang aman bagi semua negeri Muslim dan semua orang Muslim sehingga terbukti menjadi bulan yang penuh kebaikan. Semoga mereka betul-betul memahami tujuan kesyahidan Hadhrat Imam Husain ra dan mereka juga menjadi orang-orang yang beriman kepada Imam di zaman sekarang ini.

---

<sup>74</sup> Majmu'ah Isytihaarat jilid III halaman 544-546, selebaran 270, Rabwah

**Tambahan dari Redaksi:** Rujukan sejarah al-Kamil fit Tarikh dan Usdul Ghaabah karya ibn Atsir, Thabaqat Kubra karya ibn Saad, Tarikh karya ath-Thabari, al-Bidayah wan Nihaayah karya ibn Katsir, Tarikhul Khulafa karya Imam Suyuti, al-Ishabah, Naasikhut Tawaarikh dan Baladhuri menceritakan semua atau sebagian dari detail berikut ini: pertengahan bulan Rajab 60 H: pembaiatan Yazid dari para gubernur (istilah zaman itu, Amir atau Wali) secara langsung atau via surat; pengiriman surat dan utusan agar para gubernur meminta baiat kepada masyarakat untuk Yazid; tekanan Yazid kepada gubernur Madinah supaya bersikap keras kepada Hadhrat Husain ra dan anak sahabat besar lainnya; gubernur Madinah (dulunya diangkat oleh Muawiyah), al-Walid ibn Utbah ibn Abu Sufyan bersikap enggan saat didesak oleh Yazid dan petinggi Bani Umayyah untuk membunuh Imam Husain dan mengirimkan penggalan kepalanya ke Damaskus (Tarikhul Khulafa oleh Imam Sayuthi/Suyuthi); perpindahan Hadhrat Abdullah ibn Zubair dari Madinah ke Makkah di malam hari diam-diam melewati jalan yang tak biasa;

akhir bulan Rajab 60 H: perpindahan Hadhrat Husain ra dan rombongan dari Madinah ke Makkah di siang hari melewati jalan umum dan sampai pada 3 Sya'ban, 5 hari perjalanan; Sya'ban 60 H dan seterusnya: surat-surat tokoh-tokoh Kufah kepada Hadhrat Husain ra di Makkah berisi undangan untuk datang ke Kufah dan permintaan kepada beliau agar membimbing dan memimpin mereka; Ramadhan 60 H: gubernur Madinah, al-Walid dicopot dan diganti; Hadhrat Husain ra mengirim wakilnya ke Kufah, Muslim bin Aqil; sesampai di Kufah, Muslim bin Aqil mengirim kabar baik sambutan dan baiat ribuan penduduk Kufah kepada Hadhrat Husain ra; pencopotan gubernur Kufah (dulu diangkat oleh Muawiyah), an-Nu'man bin Basyir yang lunak diganti Ubaidullah ibn Ziyad yang kejam; Qadhi Syuraih tetap menjadi Hakim kota Kufah; jalan-jalan dan perbatasan kota Kufah dijaga tentara ibn Ziyad; terjadi perubahan situasi, penduduk Kufah menjauhi Muslim; Muslim tidak bisa mengirim kabar situasi terbaru kepada Hadhrat Husain ra; Muslim dieksekusi.

8 Dzul Hijjah 60 H dan seterusnya: keberangkatan Hadhrat Husain ra dari Makkah ke Kufah; jumlah dan detail rombongan ke Kufah; tempat-tempat transit dan percakapan yang terjadi; rombongan bertambah di tiap transit tapi demi mendengar kabar penduduk Kufah banyak yang menyeberang ke pihak ibn Ziyad dan kesyahidan beberapa kurir dan utusan yang dikirim Imam Husain ke Kufah, jumlah rombongan berkurang drastis dari 1000 orang lebih sampai malam terakhir di Karbala tinggal 72-73 laki-laki (32 berkuda dan 40 pejalan kaki) belum termasuk kaum wanita dan anak-anak; 2 Muharram 61 H: rombongan Hadhrat Husain ra dicegat masuk kota

Kufah oleh pasukan perintis utusan gubernur Kufah dipimpin al-Hurr; sempat terjadi pembicaraan antar keduanya; rombongan Hadhrat Husain ra berkemah dan memberi air minum kepada pasukan al-Hurr yang kehausan; al-Hurr dan pasukan ikut shalat berjamaah di belakang Imam Husain sebagai imam; Al-Hurr dan pasukannya juga menghadang ketika rombongan Hadhrat Husain ra hendak pulang ke Madinah dan meminta Hadhrat Husain ra menghadap gubernur Kufah untuk baiat atau tetap di wilayah itu dan berkemah di arah yang ditentukannya; Hadhrat Husain membeli sebidang tanah ke perkampungan terdekat dan meminta tolong mereka mengurus jenazah beliau dan rombongan nantinya; 3 Muharram: kedatangan Umar bin Sa'ad disertai pasukan besar mengambil alih komando pasukan ibn Ziyad di Karbala dan kemah-kemah pasukan gubernur Kufah didirikan di daerah itu; Umar bin Sa'ad, komandan lapangan pengepungan dan pembunuhan Hadhrat Husain, putra Sa'ad ibn Abi Waqqash ra. Sa'ad sahabat senior, pernah menjadi gubernur Kufah. 7-9 Muharram: pembicaraan antara Hadhrat Husain ra dengan Umar bin Sa'ad; blokade makanan dan air minuman dimulai; dua malam dua kali blokade air dapat ditembus, berkantong-kantong air dibawa pasukan berkuda pihak Imam Husain;

9 Muharram: Kamis sore hari, 6.000 pasukan dipimpin Syimir Dzil Jausyan (ia terlibat pemberontakan terhadap Hadhrat Khalifah Utsman) datang ke lokasi; terjadi lagi pembicaraan antara Hadhrat Husain ra dengan Umar bin Sa'ad; malam hari Imam Husain berpidato kepada pengikut beliau mempersilakan mereka jika ingin meninggalkan beliau demi keselamatan mereka, lampu-lampu penerang dimatikan biar mereka tak malu untuk pergi;

Jumat, 10 Muharram: al-Hurr meminta ijin kepada atasannya, Umar bin Sa'ad, untuk memberi air minum kepada rombongan Imam Husain tapi ditolak; al-Hurr dan beberapa pasukan ibn Ziyad menyeberang ke pihak Hadhrat Husain ra; di detik-detik terakhir ia baru tahu setelah bertanya kepada atasannya bahwa membunuh Imam Husain adalah pilihan pasti kebijakan atasan dari atasannya itu; Hadhrat Husain ra berkuda ke pasukan musuh dan berpidato memberikan nasehat; berkali-kali beliau memberikan nasehat dan juga peringatan termasuk juga pasukan beliau ra kepada mereka; pecahnya pertempuran dimulai serangan anak panah oleh Umar bin Sa'ad diikuti panah-panah pasukannya; dari waktu pagi hingga waktu sore/ashar; jeda sejenak pertempuran untuk shalat zhuhur khauf; shalat berjamaah Imam Husain diganggu lontaran anak panah musuh hingga 2 anggota jamaah syahid; detail pertempuran termasuk cara, proses dan pelaku penyahidan Hadhrat Husain ra dan pasukannya; semua laki-laki rombongan Husain memperlihatkan ketangguhan dan kegigihan; umumnya mereka dibunuh



dengan cara diserang serentak dan bertubi-tubi oleh pasukan bersenjata panah, tombak, pedang dan batu;

Hadhrat Husain ra berperang sambil mengendarai kuda; saat banyaknya luka anak panah yang mengenai beliau; beliau turun dari kuda dan berjalan; pasukan musuh mengerumuni beliau; saat proses disyahidkannya Imam Husain sedang terjadi, kemah-kemah pun diserang; ada anak-anak dan kaum wanita yang dibunuh; Hadhrat Husain ra syahid, tubuh beliau tidak utuh, para penyerang menjarah apa pun yang ada di tubuh beliau termasuk baju dan celana; pasukan ibn Ziyad tidak membunuh Ali bin Husain (masih remaja dan tergolek sakit); pasukan ibn Ziyad mengirim laporan ke Kufah; gubernur Kufah mengirim laporan ke Damaskus; blokade air minum dilonggarkan sehingga bisa minum; pasukan ibn Ziyad mengumpulkan kepala-kepala tanpa tubuh dari rombongan Hadhrat Husain ra yang syahid dan menancapkan pada tombak-tombak mereka atau diikatkan di kuda mereka; detail nama dan asal suku pasukan berkuda pembawa kepala-kepala tersebut; umumnya, pasukan ibn Ziyad bukan orang asal dari Makkah dan dari Madinah; imbalan lebih kepada para pasukan yang berperan aktif mensyahidkan rombongan Hadhrat Imam Husain ra.

hari selanjutnya rombongan Hadhrat Husain ra yang masih hidup ditawan dibawa ke kota Kufah; Hadhrat Zainab ra sebagai tameng hidup segera berdiri di depan Ali Zainal Abidin ketika gubernur Kufah memerintahkan untuk menghabisi laki-laki yang masih hidup dari keluarga Imam Husain; perjalanan ke Damaskus; di istana Damaskus; Yazid mengumpulkan para pembesar, pidato Yazid syukur atas ‘kemenangan’ dan celaan kepada Husain dan keluarganya; tanggapan Zainab bin Ali, saudari Husain bin Ali; permintaan hadirin untuk mendengar kata-kata Ali bin Husain (Zainul Abidin); setelah pidato Ali bin Husain dan kata-kata Hadhrat Zainab, serta ungkapan celaan dari sebagian keluarga dan beberapa tokoh di Damaskus atas peristiwa itu, Yazid yang tadinya bersikap bangga sesekali terlihat berduka; Majelis duka para wanita bani Umayyah di istana Damaskus; Yazid memberikan perbekalan dan pengawalan bagi rombongan Hadhrat Husain ra yang hendak kembali ke Madinah.

Tuduhan (fatwa) Yazid atas Husain: *خرج من الدين* *kharaja minad diin* (keluar dari agama), *قطع رحمي وجهل حقي ونازعني سلطاني* (memutus silaturrahmi dll) Tuduhan dan fatwa Ubaidullah ibn Ziyad dan petinggi pasukannya atas Husain: *al-kadzaab* (sangat pendusta), *مارق من الدين وخالف الإمام* *maraq minad diin wa khaalafal imam* (merusak agama dan menentang Pemimpin) dan shalatnya tidak diterima jadi percuma shalat (Thabari). Permintaan Hadhrat Imam Husain ra kepada musuh yang ditolak diantaranya: 1. Membiarkan

beliau dan rombongan pergi keluar dari negeri Islam atau ke perbatasan; 2. Tidak ada dominasi atas air minum, biarkanlah wanita dan anak-anak menikmati air minum dari sungai Furat. Di perang Badr, Nabi saw tidak melarang pihak musuh mengambil air dari sumber air yang beliau kuasai. Begitu juga sikap Hadhrat Ali kepada pasukan Muawiyah dulu; Permintaan Hadhrat Imam Husain ra yang diterima: 1. Menghabiskan malam hari sebelum diserang dalam ibadah dan doa; 2. Berperanglah dengan satria, satu lawan satu. Permintaan ini akhirnya diingkari oleh Umar ibn Saad karena kekalahan para pasukannya. Sikap pendamai Hadhrat Husain ra: 1. Sengaja membawa rombongan yang bukan pasukan untuk perang; 2. Menolak beberapa kali saran beberapa pengikut beliau ra untuk menyerang lebih dulu pasukan perintis dan pasukan selanjutnya; 3. Berpindah dari tempat semula karena pasukan musuh yang bertambah banyak ingin berkemah di dekat sungai Furat. Mereka nanti mendominasi air sungai Furat.

Para kurir, pengendara kuda yang cepat mengantar surat perintah dan laporan kepada dan dari para pemimpin pasukan-pasukan. Dari Umar bin Sa'ad ada kurir kepada dan dari Ubaidillah bin Ziyad di Kufah dan dari Kufah juga ada kurir kepada Yazid. Secepatnya, semua keadaan dan perubahan keadaan dilaporkan dan juga dimintai perintah. Peran kurir juga sebagai mata-mata memastikan perintah dilaksanakan.

Beberapa peristiwa setelah penyahidan Imam Husain: 1. Umar ibn Saad frustrasi berat hampir gila, surat keputusannya sebagai walikota Ray dan Jurjan dibatalkan karena saat peristiwa Karbala, ia mengadakan pembicaraan dengan Imam Husain tanpa ijin atasannya. Menurutnya, itu tak masalah karena detail perintah atasannya semua telah dilaksanakan, contohnya, blokade air minum dan juga menginjak-injak jasad Imam Husain dengan kuda-kuda; 2. Pada 64 H, Yazid meninggal tiba-tiba. Ia 3 tahun lebih menduduki 'Khilafat' (kerajaan). Mendengar ini, pasukannya yang sedang menyerang Makkah untuk kedua kalinya mundur; 3. Pada 66-67 H, bangkit gerakan Mukhtar Abu Ubaid ats-Tsaqafi, saudara istri (ipar) Hadhrat Abdullah ibn Umar ibn al-Khaththab ra dan juga ex-perwira Abdullah ibn Zubair. Setelah dua kali dipenjara di masa Yazid dan di masa Mush'ab ibn Zubair, dan bebas atas surat permohonan iparnya, ia mendirikan pemerintahan sendiri di Irak. Kebijakannya, mengeksekusi eksekutor penyahidan Imam Husain ra dan rombongannya. Ia mengirim panglima Ibrahim bin Malik Asytar memerangi dan berhasil membunuh Ubaidullah ibn Ziyad. Umar ibn Saad dan yang lainnya akhirnya dieksekusi, termasuk yang memanah salah satu putra Imam Husain yang masih bayi.

### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*<sup>75</sup>  
Tanggal 2 Sulh 1388 HS/Januari 2009  
Di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ (٣) مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ  
(٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ  
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Hari ini mungkin kita sedang melewati hari keempat dari bulan Muharram [1430] yang bersesuaian dengan tanggal 2 Januari 2009. Satu hal yang bersesuaian ialah hari ini adalah Jumat pertama di permulaan tahun Islami atau Qomariyah. Pada kalender tahun Hijri Syamsi juga hari ini adalah Jumat pertamanya. Dengan terjadinya Jumat pertama terkumpul bersama menurut kedua sistem kalender ini, semoga Allah *Ta'ala* mendatangkan banyak berkah yang tak terhingga bagi Jemaat Ahmadiyah.<sup>76</sup>

Dengan peristiwa seperti ini saya ingin menganjurkan para anggota Jemaat untuk banyak memanjatkan doa-doa kepada Allah *Ta'ala* sebagaimana terdapat penjelasan-penjelasan di dalam buku-buku Jemaat, seperti halnya terdapat juga dalam buku-buku karya tulis Hadhrat Masih Mau'ud as dan saya juga dalam berbagai kesempatan telah berulang kali menyampaikan dalam khotbah-

<sup>75</sup> Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

<sup>76</sup> Hari Jumat saat Hudhur V atba khotbah diatas ialah tanggal 2 Januari 2009, bertepatan dengan 2 Sulh 1388 Hijriyah Syamsiyah, bertepatan dengan 4 Muharram 1430 Hijriyah Qamariyah. Januari, Sulh dan Muharram adalah bulan pertama dari 12 bulan dalam ketiga kalender diatas.

khotbah saya bahwa Hari Jumat mempunyai keterkaitan yang khusus dengan zaman Hadhrat Masih Mau'ud as.

Tetapi, dari satu segi, pada zaman sekarang ketika disebabkan kesibukan masalah duniawi, orang-orang Muslim sudah tidak mempunyai minat akan betapa pentingnya hari Jumat ini. Oleh karena itu, secara khusus Allah *Ta'ala* telah mengingatkan orang-orang Muslim tentang ibadah kepada-Nya dan shalat Jumat secara khusus di dalam surah *Al-Jumu'ah* supaya mereka jangan terlibat hanya dalam urusan duniawi saja melainkan mereka harus selalu ingat bahwa segala sumber karunia terletak ditangan Allah *Ta'ala*. Karena itu, mereka harus memperhatikan pentingnya menunaikan shalat Jumat. Kemudian jika shalat sudah ditunaikan barulah diperkenankan sibuk lagi dalam urusan dunia mereka sambil mencari karunia Allah *Ta'ala*.

Pada awal surah itu Allah *Ta'ala* telah memberi kabar suka tentang kebangkitan *Ghulam-e-Shadiq* (pelayan hakiki) Hadhrat Rasulullah saw dari kalangan *aakhaarin* yang juga demi menyempurnakan maksud dan tujuan kebangkitan Hadhrat Rasulullah saw, beliau *as* memajukan misi beliau *sa.w.* dengan menyebarluaskan ajaran Al-Quranul Karim, melakukan *tazkiyah-e-nafs* (penyucian jiwa) dan mengajarkan pelajaran hikmah, supaya dunia bisa mengenal Tuhan mereka dan orang-orang Muslim juga menjadi *umat wahidah* (umat yang bersatu), dan bangsa-bangsa lain dari berbagai jenis kepercayaan yang mempunyai fitrat baik dan suci supaya berhimpun dibawah satu tangan agar menjadi orang-orang yang meraih keridhaan Allah *Ta'ala*. Hadhrat Masih Mau'ud as berkenaan dengan hal tersebut menjelaskan dalam sabdanya, "Salah satu tujuan diutusnya Hadhrat Rasulullah saw adalah *takmil-e-din* (penyempurnaan agama)."

Beliau *as* bersabda: "Dalam penyempurnaan ini terdapat dua macam keistimewaan, pertama ialah *takmil hidayat* (penyempurnaan petunjuk) dan kedua, *takmil isyaa'at hidayat* (penyempurnaan *penyebarkan petunjuk*). Zaman *takmil hidayat* adalah zaman awal, yaitu di masa kehidupan Hadhrat Rasulullah

saw dan zaman *takmil isya'at hidayat* adalah zaman kedua beliau saw, yaitu zaman apabila tiba waktu sempurnanya ayat (Qs Al Jumu'ah: 4) وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ dan zaman itu adalah zaman sekarang, zaman saya, zaman Masih Mau'ud (Al-Masih yang dijanjikan). Itulah sebabnya Allah *Ta'ala* telah mempersatukan zaman *takmil hidayat* dan *takmil isya'at hidayat* sehingga menunjukkan suatu pertemuan yang sangat agung.<sup>77</sup>

Makna dari *takmil hidayat* adalah bersamaan dengan diutusnya Hadhrat Rasulullah saw, semua nikmat Allah *Ta'ala* baik nikmat duniawi maupun nikmat rohaniah telah sampai kepada titik klimaknya, dan setelah agama ini mencapai kesempurnaannya tidak diperlukan lagi kemunculan agama baru atau syariat baru.

Bisa saja seseorang berkata bahwa nikmat-nikmat duniawi belum sampai kepada puncak tertingginya, melainkan setiap hari penemuan-penemuan baru selalu saja muncul. Atas hal ini maka hendaklah diketahui dengan jelas bahwa Nabi Muhammad saw adalah Nabi Sempurna yang telah diutus oleh Allah *Ta'ala* untuk semua umat manusia di dunia, dan beliau adalah Nabi Sempurna yang rentang zamannya terus berlangsung sampai Hari Kiamat, dan kitab yang telah diturunkan kepada beliau saw, Al-Quran al-Karim merupakan Kitab Sempurna yang terkandung didalamnya tentang sejarah masa lalu dan juga membawa hukum-hukum baru serta dilihat dari segi duniawi penemuan-penemuan baru apapun yang telah ditemukan sesungguhnya telah dikabarkan dalam Al-Qur'an terlebih dahulu, dan apa saja ragam penemuan baru yang diperoleh semuanya terdapat isyarah dan bukti dukungannya dalam Al-Quran al-Karim.

Bahkan jika para ahli sains Muslim merenungkannya, dan jika setelah merenungkannya kemudian menggunakan Al-Qur'an al-Karim sebagai referensi (rujukan) dalam penelitiannya, atau dengan menggunakan ilmu yang terdapat dalam Al-Quran Karim dalam corak sebuah khazanah maka akan menemukan banyak

<sup>77</sup> Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihissalaam, j. 4, h. 389, tafsir Surat Al-Jumu'ah.

sekali petunjuk untuk riset terbaru yang terdapat dalam Al-Quranul Karim.

Seperti halnya Profesor Doktor Abdus Salam juga telah melakukan riset (penelitian)nya berdasarkan cahaya penjelasan Al-Quran, dan sesuai dengan apa yang telah saya katakan berulang kali sebelum ini, bahwa sesuai dengan hasil penelitian beliau dalam Kitab Suci Al-Qur'an terdapat sekitar 700 ayat yang erat kaitannya dengan sains/ilmu pengetahuan, atau ayat-ayat yang terdapat petunjuk mengenai sains. Maka hal ini sebagai hasil penelitian yang telah beliau lakukan. Bisa saja seorang dan ahli sains Muslim Ahmadi lain yang menyelami samudera ilmu pengetahuan yang luas itu akan mendapatkan hasil penelitian sains yang lebih besar lagi. Jadi dari dalam Al-Quran al-Karim terdapat berbagai ilmu yang tidak akan habis diteliti hingga kematian seseorang.

Sehubungan dengan itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s bersabda bahwa *takmil hidayah* (penyempurnaan petunjuk) itu telah terjadi melalui Hadhrat Rasulullah saw. Tidak ada ilmu pengetahuan tentang agama, *sains* (ilmu pengetahuan) ataupun keruhanian yang tidak mencapai titik kesempurnaannya melalui Hadhrat Rasulullah saw atau melalui ajaran beliau saw. Tetapi, pada zaman itu kebanyakan pengetahuan tentang benda-benda tertentu masih tersembunyi belum nampak ke permukaan. Oleh karena itu benda-benda itu masih di luar jangkauan pengetahuan orang-orang terdahulu. Tetapi, pada zaman Hadhrat Masih Mau'ud as hasil penemuan-penemuan baru dengan berbagai macam jenisnya yang khas di bidang teknologi menjadi sarana-sarana untuk penyempurnaan penyebarluasan petunjuk (*takmil isya'at hidayat*), dan dengan karunia Allah Ta'ala pada hari ini penemuan-penemuan baru yang sangat berfaedah bagi umat manusia itu membawa manfaat sangat besar bagi penyebarluasan agama yang dibawa oleh Hadhrat Rasulullah saw.

Hadhrt Masih Mau'ud as dalam buku-buku beliau as telah memberikan contoh penggunaan berbagai mesin cetak (untuk

suratkabar) dan lain-lain. Pada zaman sekarang kita menyaksikan adanya satelit dan banyak lagi penemuan-penemuan baru lainnya. Maka di zaman Hadhrat *Asyiq Shadiq* (pecinta hakiki) Hadhrat Rasulullah saw, *Masih Zaman*, ini banyak sekali penemuan hal baru yang nampak di hadapan kita, dan berkat pertolongannya penyiaran ajaran agama tengah dilaksanakan, atau kedudukan dan tingkat kesempurnaan ajaran Al-Quran dan Hadhrat Rasulullah saw nampak demikian jelas, sehingga menambah kekuatan hati dan iman setiap orang beriman, dan semua fenomena itu meningkatkan hasrat perhatian kita untuk selalu membaca shalawat dan salam kepada Junjungan kita Hadhrat Rasulullah saw. *Allaahumma shalli 'alaa Muhammadin wa baarik wa sallim inna-Ka hamiidum majiid.*

Seperti telah saya katakan, Jumat ini adalah Jumat pertama menurut Kalender Hijriyah dan juga menurut Kalender Syamsiyah (*Masehi*), atau Hari Jumat ini adalah hari Jumat pertama untuk Kalender Qamariyah (perhitungan bulan) dan juga Jumat pertama untuk Kalender Syamsiyah (perhitungan matahari). Zaman (periode) Hadhrat Masih Mau'ud as memiliki keterkaitan kepentingan yang sangat khas dengan hari Jumat. Hari Jumat pertama di tahun baru yang terkumpul menurut kalender Islami dan kalender duniawi (*Masehi*) kali ini dengan selayaknya menggugah hati kita untuk memanjatkan doa sebanyak-banyaknya kepada Allah *Ta'ala*. Kalender Qamariyah dan kalender Syamsiyah kedua-duanya ini dibuat menurut nizam (sistem) ciptaan Allah *Ta'ala* [yaitu beredarnya bulan mengelilingi bumi dan beredarnya bumi mengelilingi matahari].

Sebagaimana telah saya katakan sedikit tadi mengenai 'Kalender Islam dan Kalender Dunia' maka nampak bahwa dunia umumnya menggunakan kalender Syamsiyah (Kalender *Masehi*) yang ada sejak zaman Yulius Kaisar (Julius Caesar) yang dikenal dengan nama kalender Greygorian. Sedangkan kalender Qamariyah digunakan sebagai penanggalan khas orang-orang

Islam. Namun walaupun demikian kedua penanggalan ini telah diciptakan oleh nizam (sistem) yang dibuat oleh Allah *Ta'ala*.

Karena itu, telah saya katakan, kita sudah seharusnya banyak berdoa. Pada awal abad kedua Khilafat setelah masa kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud as yakni bertepatan dengan masa khilafat beliau as kedua kalender ini telah ada, dan jika perhatian kita selalu tertuju kepada doa-doa sepenuhnya dan selalu berusaha melakukan amal-amal saleh sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya saw, maka kemajuan diniyah (agama) maupun duniawi secara umum yang telah ditakdirkan bersama Hadhrat Rasulullah saw, melalui jemaat yang setia bersama Khilafat Rasyidah *Ghulam Shadiq* beliau saw akan nampak dalam suasana baru yang sangat gemilang kepada dunia. Insya Allah!

Pendek kata, dengan bersatunya tahun atau bulan kalender matahari (Syamsiyah, Masehi) dan bulan (Qamariyah) yang terjadi pada hari Jumat yang keberkat ini adalah juga dan bisa saja menjadi salah satu dari banyak tanda bersatunya Masih Muhammadi. Mungkin saja pertemuan atau kombinasi kedua hari itu sudah pernah terjadi berulang kali, namun kombinasi yang baru seperti ini terjadi baru pertama kali dan insya Allah hal ini merupakan isyarat kepada kemajuan baru yang akan diraih oleh Jemaat Ahmadiyah.

Pada zaman sekarang dimana dunia sedang tenggelam dalam berbagai permainan hiburan dan sedang berenang-renang di dalam air kotor dan berbau busuk. Setiap orang Ahmadi dan setiap Jemaat di tiap negara di dunia berkewajiban juga untuk berusaha menerapkan ajaran Al-Quran al-Karim pada diri masing-masing, lebih giat dari waktu-waktu sebelumnya. Harus berusaha lebih hebat dari sebelumnya untuk memperkenalkan ajaran suci ini kepada umat manusia pada umumnya yang ada di sekitar mereka, dan harus berusaha memandikan orang-orang yang telah berenang-renang dalam air kotor dengan air suci nan bersih dan



harus berusaha membuktikan diri sebagai *khaira umat* (umat terbaik) kepada dunia.

Hal itu merupakan tanggung jawab yang sangat besar bagi orang-orang Ahmadi di masa kini. Hari ini, jika tanggung jawab itu tidak dilaksanakan dengan sesungguhnya maka kita tidak bisa dikatakan sebagai *khaira ummah* (umat terbaik) dan tidak pula layak disebut sebagai *hawari (murid/pengikut) hakiki Masih Muhammadi* yang selalu meneriakkan slogan **نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ** (Kami penolong-penolong Allah), mengumumkan diri siap untuk menolong siapapun dan dalam keadaan bagaimanapun. Allah *Ta'ala* Yang Maha Perkasa dengan menunjukkan beberapa peristiwa yang dikatakan oleh warga dunia sebagai kejadian-kejadian biasa, namun sebetulnya merupakan bukti dukungan Allah *Ta'ala* terhadap Jemaat Ahmadiyah, jika pemerhati itu mempunyai mata untuk melihatnya. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* sedang mengumumkan, seraya memberi isyarat berupa kejadian-kejadian itu bahwa pertolongan Allah *Ta'ala* kepada Jemaat ini benar-benar sudah dekat sekali dan kemenangan serta kejayaan sudah berada di ambang pintu. Allah *Ta'ala* tidak hanya menguji melainkan setelah terjadi cobaan dan ujian itu pintu rahmat, dan karunia-Nya akan terbuka lebih lebar dari sebelumnya. Namun syaratnya adalah kita harus bertahan dan sabar atas segala kesulitan dan kesusahan, dan kita harus menjadi orang-orang yang lebih merundukkan kepala di hadapan Allah *Ta'ala*. Lebih patuh dari sebelumnya dalam mengamalkan perintah-perintah-Nya, supaya kemenangan akan semakin dekat untuk turun.

Jadi, pada hari ini bertepatan dengan bulan Muharram dan hari Jumat pertama di tahun baru ini, saya anjurkan agar setiap anggota Jemaat Ahmadiyah di seluruh dunia, anak-anak, orang tua, lelaki, perempuan, tua, muda, dengan gejolak semangat baru dan rohaniah baru harus mengadakan perubahan suci pada diri masing-masing dan menunjukkan keindahan setiap amal-perbuatan masing-masing sehingga menggerakkan Tuhan Pemilik 'Arasy untuk mengulurkan cinta kasih-Nya. Munculkanlah

kekhusyu'an dalam doa sehingga Tuhan Langit dan Bumi, Tuhan Yang Maha Kuasa dan Gagah Perkasa, Tuhan Pengabul doa-doa, mengabulkan doa-doa kita, mengibarkan bendera Hadhrat Rasulullah saw di setiap pelosok dunia dan memperlihatkan kepada kita kebangkitan sebuah revolusi yang agung di muka bumi yang bisa kita saksikan dalam kehidupan kita ini.

Berbicara mengenai pengabulan doa-doa dan saat masuknya bulan Muharram ini, saya ingin mengatakan bahwa pada hari-hari ini dan pada bulan ini harus banyak-banyak menaruh perhatian untuk membaca *durood syarif (shalawat)* sebanyak-banyaknya, karena itulah resep untuk pengabulan doa yang telah diberitahukan oleh Hadhrat Rasulullah saw sendiri, dan *Asyiq Shadiq* (Pecinta hakiki) Hadhrat Rasulullah saw (yaitu Hadhrat Masih Mau'ud, Imam Mahdi as) telah memberi keteladanan kepada kita secara amal perbuatan dan menjelaskan *berkat-berkat* dari *shalawat* dan *salam* kepada Nabi saw, dan beliau *as* pun telah menganjurkan kepada kita untuk memberikan perhatian secara khas dalam membaca shalawat.

Akan tetapi harus selalu diingat mutu pelaksanaan shalawat itu harus berupaya ditingkatkan agar faedah dari membaca *shalawat* itu bisa benar-benar dirasakan. Pada waktu sedang mengirim shalawat kepada Hadhrat Rasulullah saw kitapun harus juga memahami ketinggian *maqam* (kedudukan) *kerohanian* Hadhrat Rasulullah saw.

Adapun hadits-hadits yang menceritakan pentingnya membaca shalawat, beberapa di antaranya akan saya kemukakan pada waktu ini. "Diriwayatkan oleh Abu Thalhaf al-Anshari ra, Pada hari ini nampak kepada kami wajah Hadhrat Hadhrat saw sedang dalam keadaan gembira sekali. Beliau saw bersabda: "Ya betul! Allah *Ta'ala* telah mengirim seorang malaikat dan berkata kepada saya, bahwa: Seseorang di antara umat engkau yang membaca shalawat satu kali dengan sangat baik maka sebagai ganjarannya Allah *Ta'ala* menuliskan sepuluh macam kebaikan baginya." -- (Di sini Hadhrat Rasulullah saw bersabda, 'dengan

mengirim shalawat satu kali dengan sangat baik...’) -- “Maka sepuluh macam keburukan atau dosanya juga akan diampuni. Dituliskan sepuluh kebaikan dan akan dimaafkan sepuluh macam -dosanya dan ia akan ditingkatkan derajatnya sepuluh kali lebih tinggi, dan Allah *Ta’ala* akan menurunkan rahmat-Nya sesuai dengan yang dia mohonkan pada-Nya.”<sup>78</sup>

Jadi kegembiraan Hadhrat Rasulullah saw disebabkan zahirnya rahmat dari Allah *Ta’ala* terhadap umat beliau *s.aw.*. Jadi tugas kita adalah harus maju untuk meraih rahmat itu. Kirimkanlah shalawat dengan penuh keikhlasan kepada Hadhrat Rasulullah saw. Mohonlah pengampunan dosa masing-masing dan juga berusaha memohon taufiq dan pertolongan dari Allah *Ta’ala* untuk melakukan amal-amal kebaikan di masa mendatang. Dengan rahmat Allah *Ta’ala* kita akan mampu memperbaiki keadaan duniawi dan akhirat kita masing-masing.

Kemudian ada sebuah riwayat lagi yang diceritakan oleh Hadhrat Abu Bakr ash-Shiddiq ra, bahwa Hadhrat Rasulullah saw bersabda: “Orang yang mengirim shalawat kepadaku maka aku akan memberi syafaat kepadanya pada hari Qiamat.”<sup>79</sup>

Demikianlah maqam yang diterima oleh orang-orang yang selalu mengirim *shalawat* kepada Hadhrat Rasulullah saw Martabat ditinggikan, dosa-dosa dimaafkan dan Hadhrat Rasulullah saw bersabda: “Aku akan memberi syafaat kepadanya.”

Tetapi, apakah orang yang akan diberi syafaat oleh Hadhrat Rasulullah saw itu karena selalu mengirim shalawat kepada beliau saw, dalam hatinya menyimpan rasa benci atau dendam kepada orang Muslim lainnya? Apakah orang yang mempunyai perangai seperti itu akan bisa mendapat syafaat dari

<sup>78</sup> Jalaaul Afham, karya Hafidz Ibnu Qoyyim al-jauziyah rahmatullahi ‘alaihi, dari hadits Abu Thalhaf Zaid bin Sahal al-Anshari, Musnad penduduk Madinah, Musnad Ahmad bin Hanbal. عَنْ أَبِي طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ أَصْبَحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا طَيِّبَ النَّفْسِ قَالَ أَجَلُ أَتَانِي أَتَ مَنْ يَرَى فِي وَجْهِهِ الْبِشْرَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَصْبَحْتَ الْيَوْمَ طَيِّبَ النَّفْسِ يَرَى فِي وَجْهِكَ الْبِشْرَ قَالَ أَجَلُ أَتَانِي أَتَ مَنْ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ فَقَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ مِنْ أُمَّتِكَ صَلَاةً كَتَبَ اللَّهُ لَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ وَمَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ وَرَفَعَهُ لَهُ عَشْرَ دَرَجَاتٍ وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَهَا

<sup>79</sup> Jalaaul Afham, Fadhl ash-shalaaah ‘alaa Muhammadin khairil anaam, ibn Syahiin

Hadhrat Rasulullah saw? Kemudian apakah ketika kita mengirim shalawat: **اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ** dapat mempunyai kebencian atau dendam kesumat menentang terhadap *aal* beliau saw (keluarga beliau saw)? Dapat mempunyai kebencian atau dendam menentang para sahabat beliau saw?

Jika orang-orang Muslim memahami perkara ini, tentu perkelahian, huru hara dan kedengkian antar sesama Muslim akan terkikis habis, sehingga untuk meraih syafaat dari Hadhrat Rasulullah saw dan untuk meraih derajat rohaniah yang tinggi harus memenuhi hak-hak shalawat kepada beliau saw [kewajiban-kewajiban sebagai pendukung tujuan shalawat], dan untuk memenuhi hak-hak shalawat kepada beliau saw menuntut kepada kita supaya menghapuskan kebencian, permusuhan ataupun dendam diantara sesama kita. Ini semua disebabkan karena kita merupakan umat yang satu.

Apakah syafaat Hadhrat Rasulullah saw untuk orang-orang yang mulut mereka membaca shalawat sedangkan hati mereka penuh dengan perpecahan dan pertentangan [karena saling membenci]? Padahal, Hadhrat Rasulullah saw datang untuk menjalin kasih sayang satu sama lain, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman mengenai para pengikut beliau: **رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ** '*ruhamaa-u bainahum*' -- mereka saling mengasihi satu sama lain. Akan tetapi apakah keadaan orang-orang Muslim zaman sekarang sesuai dengan ayat tersebut mempunyai rasa kasih-sayang satu sama lain?

Ini adalah bulan Muharram, setiap tahun kita mendengar berita bahwa di suatu tempat terjadi peristiwa-peristiwa penyerangan terhadap orang-orang Syiah yang sedang melakukan *ta'ziyah* [acara memperingati perjalanan hidup atau kewafatan imam-imam yang seringkali menyebut sisi menyedihkannya, Red.]. Di tempat lain terjadi penyerangan terhadap acara memperingati imam mereka [seperti Husainiyah dan lain-lain].

Di Pakistan, sebagian Mullah dan orang-orang yang dianggap ulama penyandang ilmu-ilmu agama, apabila berdiri

diatas mimbar masjid diharapkan untuk menyempurnakan [mengikuti] sunnah *Aqa-o-Maula* kita, Hadhrat Muhammad Mushthafa saw yaitu dengan menyampaikan amanat *mahabbat* dan kecintaan kepada masyarakat dengan hati yang *khauf* [rasa takut karena memandang tingginya kedudukan mimbar ceramah atas nama Nabi itu], tetapi sebaliknya, orang-orang yang berlebihan dalam hal kerakusan dan keserakahannya itu menyiarkan pesan-pesan kebencian dan permusuhan dari atas mimbar Hadhrat Rasulullah saw itu. Yang seharusnya mereka menjadi duta penyebar kecintaan dan kedamaian, malahan menjadi agen penyebar kebencian dan permusuhan. Oleh sebab itulah Pemerintahan Pakistan telah mengumumkan dan dengan tegas dan pengumumannya termuat dalam surat kabar-surat kabar bahwa Ulama fulan dilarang pergi ke tempat anu dan anu (di suatu tempat dimana mereka suka berbuat onar menciptakan kerusuhan). Mereka dilarang mengunjungi daerah-daerah itu untuk waktu tak terbatas supaya dalam hati masyarakat di sana tidak tercemari rasa kebencian terhadap satu sama lain.

Demikianlah keadaan orang-orang zaman sekarang di sana, yang di satu segi mereka merasa sedang memberikan ajaran Al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw, sedangkan di sisi lain mereka menanamkan benih-benih kebencian di dalam hati masyarakat. Bahkan mereka mendirikan kubu-kubu kebencian antara kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya. Setiap tahun hal seperti itu menjadi adat kebiasaan amal mereka, sehingga terpaksa Pemerintah melancarkan larangan tegas terhadap mereka. Kemudian terjadi pula kerusuhan di Karbala [Irak]. Orang-orang Syiah menyerang orang-orang ahlu Sunnah, dan sebaliknya orang-orang Sunni pun menyerang orang-orang Syiah. Untuk meleraikan mereka ini Pemerintah di sana terpaksa membentuk Komite Ulama supaya tidak terjadi kerusuhan di seluruh negeri. Walaupun bulan Muharram ini berlalu dengan aman juga, namun tidak lama kemudian timbul juga kebencian di kedua belah pihak, timbul slogan-slogan yang membawa

kebencian satu sama lain. Di sana setiap tahun bahkan sepanjang tahun terjadi kerusuhan-kerusuhan di berbagai tempat antara kedua kelompok Sunni dan Syiah ini. Padahal mereka ini secara lahiriah adalah orang-orang Muslim dan rajin membaca shalawat juga. Pikirkanlah! Apakah Hadhrat Rasulullah saw mengumumkan untuk memberi syafaat kepada orang-orang yang seperti mereka ini? Hal ini harus mendapat perhatian dari kaum Muslimin!

Dikarenakan keadaan mereka sudah seperti itu maka hendaknya kita berdoa [kepada Allah *Ta'ala*] dan hendaknya kita membaca shalawat untuk Hadhrat Rasulullah saw sebanyak-banyaknya supaya mereka memahami sepenuhnya amanah [pesan ajaran] Hadhrat Rasulullah saw yang sejati. Dengan menamakan diri sebagai umat Nabi Muhammad saw mereka harus memahami dengan betul hakikat membaca shalawat itu. Pada masa ini dunia Islam dalam situasi yang sangat berbahaya, umat Muslim harus menunjukkan bukti contoh persatuan dan kesatuan yang erat supaya pandangan para musuh dengan mata kotor terhadap Islam tidak akan mencederai mereka.

Ketika kita dalam membaca shalawat mengucapkan '*Aal Rasul*' (keluarga Rasulullah) maka dalam kalbu kita mengingat mereka yang secara rohaniah dan jasmaniah mempunyai kaitan dengan Hadhrat Muhammad saw itu. Mereka yang mempunyai hubungan darah dengan Hadhrat Rasulullah saw [yaitu keturunan jasmaniah Nabi saw], yang juga memenuhi kewajiban-kewajiban rohaniah mereka kepada beliau saw, sedemikian rupa memenuhi kewajiban-kewajiban mereka sehingga mereka memiliki standar-standar kerohanian yang mencapai batas puncak ketinggian.

Maka, di dalam hati orang-orang Muslim sejati tidak mungkin timbul pikiran tentang mereka berupa mengeluarkan kata-kata yang tidak sesuai dengan hak-hak mereka itu. Bahkan, lebih dari itu, dalam pikiran mereka di waktu membaca shalawat juga, mereka seolah-olah tengah berdiri berhadapan dengan mereka itu (*aal Rasul*). Demikian juga para sahabat Hadhrat Rasulullah saw, mereka yang tidak menghiraukan jiwa mereka

sendiri melayang di kala sedang bertahan menyelamatkan jasmani beberkat Hadhrat Rasulullah saw, mereka menghadangkan dada mereka di hadapan musuh laksana perisai demi menjaga keselamatan beliau saw dari serangan panah-panah musuh yang menghujani beliau saw.

Beliau saw bersabda kepada seorang dari *sahabah-sahabah* beliau saw saat situasi sangat genting dari sergapan musuh, ketika beliau berdua di dalam sebuah gua, لَا تَحْذَرْنَ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا (At Taubah:40) “Jangan khawatir, sesungguhnya Allah bersama kita.” Allah *Ta’ala* telah mengabadikan peristiwa itu dalam Al-Quran al-Karim yang telah menyatakan bahwa Hadhrat Abu Bakar ra sebagai sahabat terbaik Hadhrat Rasulullah saw untuk selamanya, dan demikian pula Allah *Ta’ala* telah menyertakannya (Hadhrot Abu Bakar ra) dalam karunia-karunia-Nya yang turun kepada Nabi saw dalam perjalanan hijrahnya. Jadi melempar kata-kata yang tidak pantas atau tidak senonoh terhadap wujud sahabat yang mempunyai reputasi martabat tinggi tanpa cela bukanlah pekerjaan orang Muslim. Tentunya yang demikian itu bukan pekerjaan orang Muslim yang senantiasa mengirimkan shalawat kepada Hadhrot Rasulullah saw.

*Aal* (keluarga) beliau saw adalah mereka yang mempunyai hubungan darah yang juga menjalin hubungan rohaniah, sebagaimana telah saya katakan sebelumnya, dan menegakkan [penghormatan atas] kedudukan beliau saw yang tinggi, selain mereka, mereka adalah juga termasuk keluarga beliau *saw.*, yaitu para pengikut setia beliau saw yang bertalian secara rohaniah.

Sekarang menjadi tugas kita dimana di masa ini di bumi ini telah berdiri dinding-dinding kebencian yang tinggi antara satu dengan yang lain. Dari antara mereka yang menamakan diri Muslim menanamkan *benih kebencian* satu dengan yang lain. Oleh karena itulah, banyak-banyaklah membaca *shalawat*, banyak-banyaklah berdoa, dan disertai perasaan simpati hendaklah kita memanjatkan doa bagi umat Muhammadiyah (umat Islam) juga semoga Allah *Ta’ala* menjadikan mereka para pembaca *shalawat*

sejati dengan memahami maknanya dalam corak hakiki dari shalawat itu. Supaya orang-orang Muslim menyaksikan sendiri dengan nyata pemandangan ayat *رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ* (mereka saling mengasihi satu sama lain). Mendoakan mereka juga merupakan kewajiban kita semua.

Hadhrat Masih Mau'ud as telah memberikan penjelasan kepada kita mengenai berkat-berkat membaca shalawat dan mengenal pentingnya menjalin ikatan dengan para ahli bait (keluarga) Hadhrat *Rasulullah saw*. Perihal tersebut akan saya jelaskan disini dalam kata-kata beliau as sendiri. Di satu tempat beliau as bersabda: "Pada suatu ketika turun ilham kepada saya yang artinya ialah bahwa *para penduduk mala-ul a'la* (para malaikat Allah Ta'ala) tengah berdebat, yakni keinginan dan semangat Ilahi untuk menghidupkan kembali agama sedang bergelora." Semangat Allah Ta'ala berkehendak untuk menghidupkan kedua kalinya agama sedang dalam gelora.

Beliau bersabda, "Tetapi, para malaikat Allah belum tahu siapa orang yang akan menghidupkan kembali Islam itu. Makanya mereka berselisih." -- Tetapi belum bisa diketahui dengan pasti siapa orangnya yang akan 'Muhyi' (yang menghidupkan *agama*) untuk kedua kalinya. -- "Di tengah-tengah situasi demikian saya melihat di dalam kasyaf bahwa orang-orang sedang sibuk mencari siapa yang akan 'Muhyi' *menghidupkan agama* itu. Kemudian datanglah seseorang di depan saya dan sambil menunjuk saya ia berkata: *هَذَا رَجُلٌ يَجِبُ رَسُولُ اللَّهِ* 'Haadza rajulun yuhibbu RasulAllah' -- 'inilah orangnya yang menyintai Hadhrat *Rasulullah saw*!' -- Maksud dari pernyataan ini adalah syarat terbesar dan terutama bagi kedudukan orang itu adalah *mahabbat* Rasul (kecintaan terhadap *Rasulullah saw*)."

Itu artinya, syarat utama bagi orang yang akan menghidupkan adalah kecintaan. Orang yang menjadi *muhyi* [orang yang menghidupkan kembali, penyegar, pembaharu agama itu] adalah orang yang paling banyak kecintaannya kepada Hadhrat *Rasulullah saw*. "Orang yang seperti itulah yang sangat



berhak untuk menyandang tugas itu.” Syarat seperti ini ada diri orang itu. Para malaikat tersebut berkata demikian sambil menunjuk Hadhrat Masih Mau’ud as.

Selanjutnya beliau as bersabda: “Sedemikian rupa ilham sebelumnya yang mengandung perintah untuk mengirim shalawat kepada *aali* Rasul.”

Ilham yang telah disebut ini, ialah ilham sebelumnya, di sini tidak dibacakan, yaitu: *صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ سَيِّدِ وُلْدِ آدَمَ وَخَاتَمِ النَّبِيِّينَ* ‘*Shalli ‘alaa Muhammadin wa aali Muhammadin sayyidi wuldi Adama wa khaataman nabiiyiin*’ - “Bershalawatlah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, tuan segenap anak keturunan Adam dan Khatam para nabi.”

Beliau as bersabda: “Sedemikian rupa kandungan dalam hal mengirim shalawat ini terhadap *Aali Rasul* (keluarga Rasul). Ini juga sesuatu rahasia yang terkandung di dalamnya bahwa untuk meraih cahaya-cahaya Ilahi, kecintaan kepada ahli bait Rasul juga mempunyai kedudukan yang sangat agung, dan orang-orang yang termasuk dalam kelompok *muqarrabiin Ahadiyah* (orang-orang yang sangat dekat dengan Allah Yang Esa) memperoleh warisan peninggalan dari *thayyibiin* dan *thahiriin* (orang-orang baik, saleh dan suci), dan mereka menjadi ahli waris semua ilmu pengetahuan dan *ma’rifat* mereka [yaitu dari para *thayyibin* dan *thahirin* ini].

Sampai di sini saya ingat kepada sebuah kasyaf yang sangat jelas yaitu pada suatu ketika setelah shalat Maghrib dalam keadaan sadar penuh (bukan tidur) dan sedikit hilangnya fungsi indra mirip dalam kondisi sedikit terlalu bersuka-cita, nampak kepada saya sebuah pemandangan alam yang sangat ajaib. Mulanya terdengar suara langkah cepat beberapa orang yang sedang datang ditandai dengan terdengarnya derap suara sepatu mereka yang semakin jelas.” Kondisi kasyaf ini seumpama keadaan beberapa manusia yang berdatangan dan terdengar derap sepatu mereka.

“Kemudian dalam satu waktu itu juga lima orang yang sangat agung, terhormat dan indah (tampan dan cantik) datang di

depan saya, yaitu *Janab Peyambar Khuda* (Yang Mulia utusan Tuhan, yaitu Nabi Muhammad *saw*), Hadhrat Ali, Hadhrat Hasan dan Hadhrat Husein serta Hadhrat Fathimah az-Zahra *radhiyallahu ‘anhum ajma’iin*.

Kemudian salah seorang dari antara mereka, yaitu Hadhrat Fathimah Zahra *radhiyallahu ‘anha* dengan penuh kecintaan dan kelembutan seperti seorang ibu terhadap anaknya meletakkan kepala hamba yang lemah ini di atas paha beliau *ra*. Setelah itu beliau memberi sebuah kitab kepada saya sambil berkata, "Tafsir Al-Quran ini disusun oleh Ali (*radhiyallahu ta’ala ‘anhu*) dan kini Ali memberikan tafsir itu kepada engkau. *‘Alhamdulillah ‘alaa dzaalik!’*"<sup>80</sup>

Itulah sebuah kasyaf Hadhrat Masih Mau’ud as.. Banyak orang *ghair* telah menyatakan keberatan atau kritikan yang berlebihan terhadap kasyaf ini bahwa Hadhrat Masih Mau’ud as - *na’uudzubillaah*- telah melakukan penghinaan terhadap Hadhrat Fathimah Zahra *ra*. Sebetulnya kritikan itu sendiri menunjukkan kekotoran atau keburukan fitrat pengkritik itu sendiri yang mengatakan bahwa *na’uudzubillaah* Hadhrat Masih Mau’ud as telah melakukan penghinaan terhadap Hadhrat Fatimah *ra*

Para Maulwi yang melemparkan tuduhan jahat itu tidak menjelaskan susunan kalimat-kalimat sepenuhnya kepada masyarakat awam. (Sedangkan masyarakat awam juga disebabkan kebodohan atau kejahilan mereka telah dijadikan buta oleh para Maulwi dengan menambah-nambah fakta yang diselewengkan sehingga mereka tidak mau mendengar atau tidak mau melihat bagaimana keadaan sesungguhnya peristiwa itu terjadi.)

Para Maulwi hanya menyebutkan sepotong kalimat yakni "Mirza Sahib telah meletakkan kepala beliau di atas paha Hadhrat Fatimah *ra*." Disebabkan hati mereka itu penuh dengan khayalan-khayalan jahat dan kotor, maka kotoran itu tidak mau keluar dari dalam hati mereka. Padahal Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda bahwa dengan kecintaan dan kasih sayang seperti seorang ibu

---

<sup>80</sup> Barahin Ahmadiyah, Ruhani Khazain, j. 1, h. 598-599. Haasyiah dar haasyiah 3.

terhadap anaknya, Hadhrat Fatimah Zahra *ra* telah meletakkan kepala hamba yang lemah ini diatas paha beliau *ra*. Kini, apa makna perkataan kasih sayang seorang ibu? Dengan mengucapkan istilah ibu penyayang, dengan mengucapkan kata kasih sayang seorang ibu dapatkah timbul khayalan atau pikiran kotor? Khayalan kotor itu hanyalah timbul dari dalam benak para Maulwi yang mempunyai fitrat jahat dan kotor. Ini penting untuk diingatkan, untuk inilah saya memberikan penjelasan.

Pertama, dari semua kasyaf dan ilham yang disebutkan tadi dapat dipahami dengan jelas mengenai kedudukan Hadhrat Masih Mau'ud as sebagai Masih Mau'ud dan Imam Mahdi itu, bahwa martabat itu diperoleh berkat shalawat yang beliau kirimkan dengan kecintaan yang tak terperikan kepada Hadhrat Rasulullah saw. Hal kedua, beliau as sendiri bersabda bahwa beliau as mendapatkan ilham ini **صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ** mengandung satu rahasia bahwa jika ingin meraih berkat-berkat dari nur-nur Hadhrat Rasulullah saw maka menyintai para ahli bait juga adalah suatu keharusan, dan untuk menjadi *muqarrab* Allah *Ta'ala* (orang yang oleh Allah *Ta'ala* dijadikan dekat dengan-Nya) juga sangat perlu memperoleh warisan peninggalan rohaniah orang-orang suci dan orang-orang yang disucikan Allah *Ta'ala*.

Karena itu, satu keharusan bagi orang-orang yang ingin menjadi *muqarrab* Allah *Ta'ala* untuk mengikuti langkah-langkah kehidupan orang-orang suci dan orang-orang yang disucikan itu, dan Allah *Ta'ala* memberi mereka kedekatan dengan-Nya disebabkan mereka memelihara kecintaan kepada orang-orang yang dicintai oleh Hadhrat Rasulullah saw, sehingga Allah *Ta'ala* menganugerahi para pecinta itu kedekatan-Nya. Jadi, inilah tuntutan kecintaan sejati, yaitu mereka menyintai orang-orang yang dicintai oleh kekasih mereka, dan jika orang-orang Muslim memahami tentang noktah (poin) tersebut tentu mereka tidak akan membangun dinding-dinding kebencian antara satu dengan lainnya. Memang benar, dinding-dinding kebencian yang didirikan oleh para mullah bertujuan untuk mempertahankan kepentingan

pribadi mereka sendiri dan demi mempertahankan egoisme mereka sendiri. Dalam pendirian dinding kebencian itu mereka menggunakan nama-nama tokoh leluhur atau orang suci tertentu sebagai rujukan. Padahal orang-orang suci itu adalah orang yang sepanjang hidupnya menjadi teladan yang sangat baik dalam menampilkan **رُحَمَاءَ بَيْنَهُمْ** “mereka saling mengasihi satu sama lain.”

Jadi, perkara ini harus menjadi bahan renungan bagi masyarakat awam juga, sebelum mereka secara *taqlid* membabi-buta mengikuti seseorang [turut ambil bagian dalam aksi penyebaran fitnah sesuai anjuran pemimpinnya], sebaiknya mereka harus menggunakan akal terlebih dahulu untuk melihat keadaan yang sebenarnya. Diantara doa-doa yang telah diajarkan oleh Hadhrrat Rasulullah saw kepada kita untuk meraih kecintaan Allah *Ta'ala*, dalam doa itu dimohonkan kecintaan terhadap orang-orang yang menjadi kecintaan Allah *Ta'ala*. Hal itu menjadi sarana menambah maju kecintaan kepada Allah *Ta'ala*, sebagaimana tercantum dalam sebuah doa yang telah beliau saw ajarkan kepada kita sebagai berikut: **اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يَتَّقُنِي حُبَّهُ عِنْدَكَ** *Allahummar zuqni hubbaka wa hubba may yanfa'unii hubbuhu 'indaka'* - “Wahai Allah, anugerahkanlah kecintaan Engkau kepada hamba dan anugerahkanlah hamba kecintaan orang-orang yang dalam pandangan Engkau mendatangkan kegunaan (manfaat, faedah) kepada hamba.”<sup>81</sup>

Kecintaan yang paling banyak bermanfaat ialah kecintaan Hadhrrat Rasulullah saw. Kecintaan yang paling banyak mendatangkan faedah bagi kita adalah kecintaan kepada Hadhrrat Rasulullah saw. Kecintaan kepada Hadhrrat Rasulullah saw inilah yang membawa kita dekat dengan Allah *Ta'ala*. Sesungguhnya melalui kecintaan orang-orang yang dicintai oleh Hadhrrat

<sup>81</sup> Sunan at-Tarmidzi, Abwaab ad-Da'waat (tentang doa-da) bab maa jaa fi 'aqdit tasbihi bil layyid.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ الْخَطْمِيِّ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ لَقَانَ يَقُولُ فِي دُعَائِهِ: «اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يَتَّقُنِي حُبَّهُ عِنْدَكَ اللَّهُمَّ مَا رَزَقْتَنِي مِمَّا أَحِبُّ فَأَجْعَلْهُ قُوَّةً لِي فِيمَا تُحِبُّ اللَّهُمَّ وَمَا رَزَقْتَنِي عَنِّي مِمَّا أَحِبُّ فَأَجْعَلْهُ لِي فَرَاغًا فِيمَا تُحِبُّ.»

Rasulullah saw-lah yang juga membawa kita dekat dengan Allah *Ta'ala*. Dimana kewajiban kita adalah mengikuti setiap perintah dan amalan yang dilakukan oleh Hadhrat Rasulullah saw, maka ini pun termasuk keharusan bagi kita, yaitu kitapun harus menyintai mereka yang dicintai oleh beliau saw.

Banyak sekali riwayat tak terhitung banyaknya yang dari riwayat itu kita menjadi tahu di satu segi Hadhrat Rasulullah saw menyintai keluarga jasmaniah dan rohaniah beliau, yakni beliau saw menyintai keluarga jasmaniah yang mempunyai hubungan keluarga rohaniah juga, dan lagi, di segi lain beliau saw menyintai keturunan rohaniah beliau -- yaitu orang-orang yang mengimani beliau saw dan para sahabat, -- beliau saw juga menyintai mereka.

Beliau akan merasa gembira jika umat beliau saw mengirim shalawat kepada beliau saw sebab Allah *Ta'ala* akan menurunkan rahmat kepada mereka. Bukan hanya para *sahabat* yang ada di waktu beliau saw hidup, melainkan semua manusia yang mengirim *shalawat* kepada Hadhrat Rasulullah saw sampai Kiamat, sehingga beliau saw sangat gembira kepada mereka, sebab Allah *Ta'ala* akan menurunkan rahmat kepada mereka. Kegembiraan akan sampai kepada beliau saw jika kita mengirimkannya dengan kecintaan yang sesungguhnya.

Jika orang-orang Muslim memahami asas ini maka tidak akan pernah terjadi kerusuhan di antara mereka. Tidak akan pernah terjadi penyerangan terhadap masjid-masjid orang lain. Tidak akan terjadi larangan terhadap para ulama di Pakistan dalam bulan Muharram ini untuk mendatangi tempat-tempat tertentu di negara Pakistan. Namun demikianlah tugas kita adalah mendoakan terus-menerus untuk kebaikan mereka itu. Orang-orang Muslim juga harus berpikir bahwa pada zaman dahulu pernah terjadi pergaulan yang sehat dan erat, saling menghormati, menyintai satu sama lain dengan lemah-lembut, namun sekarang dari berbagai kelompok, berbagai tingkatan masyarakat, berbagai macam keluarga timbul slogan-slogan kebencian yang tidak dapat diatasi. Siapakah yang mempengaruhi umat ini sehingga menjadi

seperti ini? Pembangkangan dan penyelewengan sudah terbiasa di kalangan mereka ini, sehingga mereka menerima hukuman dari Allah *Ta'ala*. Mereka harus berpikir berulang kali bagaimana caranya untuk memulihkan kembali wajah Islam yang sejati supaya diperlihatkan kepada dunia. Mereka harus mengintrospeksi kelemahan-kelemahan pribadi masing-masing.

Karena itulah, saya ingin menganjurkan kepada setiap Ahmadi agar banyak bershalawat juga di bulan Muharram ini. Banyak berdoa jugalah untuk umat Muslimin supaya terjaga dari berbagai perselisihan, fitnah dan berbagai kerusakan, dan tunjukkanlah (perlihatkanlah) kecintaan yang hakiki dan tak ada bandingannya terhadap keluarga besar Hadhrat Rasulullah saw dan kepada para sahabat beliau saw serta kepada semua orang yang dicintai oleh *Mahbub dan Aqa* kita (Kekasih dan Majikan kita, Sayyidina Hadhrat Nabi Muhammad saw). Semua keturunan jasmaniah beliau saw yang juga memiliki hubungan rohaniah sangat erat dengan Hadhrat Rasulullah saw, mereka semuanya benar-benar mempunyai *hak* sepenuhnya dan sangat berhak untuk kita cintai.

Hadhrt Masih Mau'ud as bersabda tentang Hadhrt Husein ra: "Imam Husain ra adalah *thahir* dan *muthahhar* (suci dan tersucikan) dan tanpa ragu beliau adalah salah seorang manusia terpilih yang Tuhan sendiri telah menyucikannya melalui tangan-Nya, dan Dia telah menjadikannya hamba pilihan-Nya yang Dia cintai, dan tanpa ragu beliau salah seorang pemimpin ahli surga, dan jika satu *dzarrah* (sangat sedikit) saja menyimpan dalam hatinya rasa benci kepadanya akan mengakibatkan hancurnya iman.

Ketakwaan, kecintaan kepada Tuhan, kesabaran, *istiqamah* (teguh pendirian) dan *zuhd* (kesederhanaan), serta ibadah dari Sang Imam ini bagi kita merupakan *uswah hasanah* (teladan yang baik), dan kita adalah orang-orang yang mengikuti petunjuk yang diterima Imam *ma'shum* (suci lagi terjaga dari dosa) ini. Rusaklah hati orang yang menjadi musuhnya, dan berjajalah hati yang

menaruh kecintaan kepadanya serta menampakkannya dalam corak amal perbuatan.”(Majmu’ah Isytihaarat, jilid som, hal. 545)

Jadi hendaknya kecintaan seperti itulah kepada Hadhrt Imam Husain ra yang harus diperhatikan dan dimiliki oleh setiap orang Ahmadi, sebagaimana telah diajarkan oleh Hadhrt Masih Mau’ud as kepada kita. Demikian juga kecintaan terhadap para sahabah ra harus tetap bersemayam di dalam hati kita. Kecintaan terhadap Hadhrt Abu Bakar ra, Hadhrt Usman ra dan Hadhrt Umar ra juga tetap bersemayam dengan teguh di dalam hati sanubari kita semua. Tidak juga kita menyintai seseorang sahabat secara berlebihan kemudian yang lainnya kurang dicintai.

Kita harus menyintai Hadhrt Rasulullah saw dan orang-orang yang menyintai beliau saw. Seraya menjelaskan martabat para sahabat Hadhrt Rasulullah saw, Hadhrt Masih Mau’ud as bersabda: “Para sahabat yang dimuliakan telah menunjukkan kesetiaan dan ketulusan sejati di jalan Allah *Ta’ala* dan Rasul-Nya saw sehingga mereka mendengar suara pujian dari Allah *Ta’ala* dengan firman-Nya: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ *radhiyAllahu’anhum warodhuu ‘anhu’ yakni Allah telah ridha kepada mereka dan mereka telah ridha kepada-Nya.* Inilah yang telah diperoleh oleh para sahabat berupa derajat dan martabat yang sangat tinggi, yakni Allah *Ta’ala* telah ridha kepada mereka dan mereka telah ridha kepada-Nya.<sup>82</sup>

Berkenaan dengan Hadhrt Abu Bakar Siddiq ra, Hadhrt Masih Mau’ud as bersabda: “Beliau adalah Hadhrt Adam as kedua dan *mazhar* (bayangan/penampakan wujud) awwal dari Khairul Anam (Hadhrt Rasulullah saw), dan sekalipun beliau bukan seorang nabi, namun di dalam wujud beliau mempunyai daya kekuatan dan kemampuan nabi dan rasul.” Yakni beliau merupakan bayangan Hadhrt Rasulullah saw Keindahannya nampak bagi orang yang menyaksikannya. Kemudian berkenaan dengan Hadhrt Umar ra, beliau as bersabda: “Tentang beliau terdapat dalam hadits yang mengatakan bahwa, ‘Setan lari

<sup>82</sup> Malfudzaat, jilid charm, hal. 465, Edisi Baru.

disebabkan oleh bayangan Umar.' Hadits yang lain menyebutkan, 'Seandainya ada nabi setelahku, maka ia adalah Umar.' Hadits ketiga, 'Sesungguhnya di dalam kaum terdahulu terdapat para Muhaddats (penerima kalam Ilahi), bila ada Muhaddats diantara umatku ini, tentu Umar *ra*'"<sup>83</sup>

Bagi kita, semua orang yang menjadi kekasih Rasulullah saw menjadi kekasih kita juga. Semoga Allah *Ta'ala* juga memberi taufiq kepada umat Muslim ini untuk menghapus segala macam perselisihan dan perpecahan. Pada masa ini tengah terjadi berbagai permusuhan yang sangat keras dari pihak luar. Kita semua harus bergabung menjadi satu kemudian penting menunduk taat kepada Allah *Ta'ala*.

Pada saat ini tengah terjadi perang antara Israel dan Palestina, disebabkan tidak adanya bimbingan yang benar dan tepat sehingga orang-orang Palestina yang teraniaya tengah menghadapi banyak kehilangan dan kerugian. Mereka tengah membuat kerugian mereka sendiri, dan pada zaman ini bimbingan terhadap umat Islam diberikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud as yaitu janganlah berperang atas nama agama. Jika ada yang berperang atas nama agama mereka tidak akan mendapat kejayaan. Peperangan yang tengah berlangsung ini keadaannya tidak seimbang. Akal juga menghendaki agar semua perkara diselesaikan melalui perundingan, supaya jiwa orang-orang tak berdosa dapat diselamatkan dan tidak menjadi sia-sia.

Serangan-serangan Israel ditujukan ke arah orang-orang yang tak berdosa. Memang benar di antara sasaran mereka tepat kepada yang dituju namun banyak sekali jiwa orang tidak berdosa yang melayang tersia-siakan. Di negeri ini (Inggris) juga melalui surat-surat kabar mulai ribut mempermasalahkan hal tersebut. Mereka mengatakan kepada Israel, "Untuk membalas kematian satu orang, anda telah membunuh seratus lima puluh orang."

Orang-orang yang akan dikenakan tindakan oleh Allah *Ta'ala* atau akibat apa yang akan mereka hadapi, bukan dengan

---

<sup>83</sup> Izaalah Auham, Ruhani Khazaain jilid 3 halaman 219.



peperangan, melainkan Allah *Ta'ala* dengan taqdir-Nya akan memberi keputusan sendiri. Bagaimana caranya, hanya Tuhan sajalah Yang lebih mengetahuinya. Demikianlah apa yang telah difirmankan oleh Allah *Ta'ala* dalam Al-Quranul Karim. Jadi jika orang-orang Palestina hendak mempertahankan diri dan jika ada uluran pertolongan dari orang-orang Muslim maka caranya lakukanlah dengan menundukkan kepala di hadapan Allah *Ta'ala*, kemudian mintalah pertolongan kepada Allah *Ta'ala* melalui doa-doa. Tidak syak lagi Allah *Ta'ala* menangkap dan akan menangkap orang-orang zalim dan Dia tidak akan membiarkan mereka. Tetapi, orang-orang Muslim juga berkewajiban untuk mengenal seruan dari Imam Zaman sekarang ini.

Di negeri ini bila saja saya mendapat kesempatan untuk berkata di hadapan orang-orang dari mazhab (kepercayaan) lain maka saya katakan, "Jika keadilan diabaikan dan tuntutananya tidak dipenuhi sebaik-baiknya maka kalian akan terus-menerus terlibat dalam api peperangan yang sangat dahsyat dan menakutkan. Kalian tidak akan mendapatkan keselamatan dengan melakukan keaniayaan terhadap orang-orang yang tidak berdosa. Kekuatan kalian tidak akan memberi keselamatan."

Maka saya katakan kepada mereka, "Berusahalah untuk menyelamatkan anak keturunan kalian dari kehancuran dan tegakkanlah keadilan. Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan negara-negara besar adi kuasa menjadi bangsa-bangsa yang menegakkan keadilan, jika tidak, masalah perang ini bukan hanya masalah perang antara kedua negara namun akan melibatkan negara-negara besar sehingga menjadi perang dunia yang sangat dahsyat dan mengerikan yang efek secara lahiriah sudah nampak sekali."

Semoga Allah *Ta'ala* memberi taufiq kepada setiap Ahmadi untuk banyak memanjatkan doa-doa kepada Allah *Ta'ala*, untuk banyak membaca shalawat supaya bisa menjadi penyelamat dunia dari kehancurannya.

Semoga manusia di dunia memahami hakekat dari masalah ini dan semoga selamat dari kehancuran. Semoga tahun

baru ini menjadi tahun turunnya rahmat dan keberkatan yang sebanyak-banyak di atas Jemaat Ahmadiyah sebagaimana diberkahnya tahun ini, dan dengan karunia Allah *Ta'ala* kita bisa menyaksikan kemenangan dan kejayaan yang akan dilimpahkan kepada Jemaat ini. Semoga Allah *Ta'ala* dari segala segi tahun baru ini menurunkan berbagai keberkatan-Nya kepada setiap Ahmadi.

### Teks Khotbah Kedua dari Tiap Khotbah

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ  
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ  
يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي  
الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَتَّقُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَتَذَكَّرْكُمْ وَأَدْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ<sup>84</sup>

<sup>84</sup> “Segala puji bagi Allah *Ta'ala*. Kami memuji-Nya dan meminta pertolongan pada-Nya dan kami memohon ampun kepada-Nya dan kami beriman kepada-Nya dan kami bertawakal kepada-Nya. Dan kami berlindung kepada Allah *Ta'ala* dari kejahatan-kejahatan nafsu-nafsu kami dan dari amalan kami yang jahat. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah *Ta'ala*, tak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang dinyatakan sesat oleh-Nya, maka tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepadanya. Dan kami bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah *Ta'ala* dan kami bersaksi bahwa Muhammad<sup>saw</sup> itu adalah hamba dan utusan-Nya. Wahai hamba-hamba Allah *Ta'ala*! Semoga Allah *Ta'ala* mengasihi kalian. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* menyuruh supaya kalian berlaku *adil* dan *ihsan* (berbuat baik kepada manusia) dan *itâ-i dzil qurbâ* (memenuhi hak kerabat dekat). Dan Dia melarang kalian berbuat *fahsyâ* (kejahatan yang berhubungan dengan dirimu) dan *munkar* (kejahatan yang berhubungan dengan masyarakat) dan dari *baghyi* (pemberontakan terhadap pemerintah). Dia memberi nasehat supaya kalian mengingat-Nya. Ingatlah Allah *Ta'ala*, maka Dia akan mengingat kalian. Berdo'alah kepada-Nya, maka Dia akan mengabulkan do'a kalian dan mengingat Allah *Ta'ala* (dzikir) itu lebih besar.”

### Keterangan Pendiri Jemaat Ahmadiyah terkait Peristiwa Pensyahidan Imam Husain di Karbala

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra putra Hadhrat Masih Mau'ud as meriwayatkan, "Suatu waktu di bulan Muharram, Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihissalam* sedang merebahkan diri di sebuah carpai (dipan berkasar, tempat duduk dan berbaring) di taman. Beliau as lalu memanggil saudari kami, Mubarakah Begum (putri beliau) dan saudara kami, Mubarak Ahmad, yang dari antara kami bersaudara ialah yang terkecil. Beliau bersabda, "Marilah kemari, anak-anakku, Ayah akan menceritakan sebuah kisah tentang bulan Muharram." Kemudian dengan penuh kesedihan, beliau memperdengarkan (menceritakan) mengenai peristiwa-peristiwa seputar kesyahidan Hadhrat Imam Husain ra.

Seraya menceritakan peristiwa-peristiwa tersebut, mata beliau berlinangan dengan air mata yang mengalir deras...jari-jemari tangan beliau berkali-kali diletakkan untuk mengusap mata beliau yang berair. Setelah selesai menceritakan kisah menyedihkan ini, beliau bersabda dengan sangat penuh kedukaan, *'Yazid peleed ne zhulm hamare Nabi Karim shallallahu 'alaihi wa sallam ke nawaaze par karwaaya. Magar Khuda ne bhi un zhaalimong ko bahut jald apne 'adzaab me paker liya.'* - "Yazid si kotor itu telah menyebabkan (menyuruh) terjadinya perbuatan zalim itu terhadap cucu Nabi kita yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Namun demikian, Tuhan juga telah dengan sangat cepat mencengkeramkan adzab-Nya kepada orang-orang zalim itu."<sup>85</sup>

“Perhatikanlah! Bagaimana kesusahan-kesusahan yang ditimpakan kepada Imam Husain. Penderitaan yang beliau hadapi di akhir masa hidup beliau, tertulis dalam riwayat betapa menyedihkannya beliau. Saat itu umur beliau 57 tahun dan beberapa orang menyertai beliau. Ketika 72 atau 73 orang yang menyertai beliau telah dibunuh dan beliau menghadapi keadaan mencekam dan

---

<sup>85</sup> Riwayat Hadhrat Sayyidah Nawaab Mubarakah Begum, putri Hadhrat Masih Mau'ud as dalam 'Sirat Tayyibah' karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, h. 36-37

tiadanya pertolongan dari segala arah sampai-sampai air minum pun dilarang untuk sampai kepada beliau.

Sedemikian rupa mereka berlaku sangat kejam hingga kaum wanita dan anak-anak pun mereka serang. Orang-orang [kaum ibu yang menyertai Imam Husain] pun berteriak menyesali bagaimana standar kehormatan dan rasa malu orang-orang Arab sudah tidak tersisa sedikit pun. Sekarang, perhatikanlah bagaimana sampai-sampai kaum perempuan dan anak-anak pun dibunuh dan **ini semua dilakukan hanya demi jabatan semata.**<sup>86</sup>

جان و دلم فدائے جمال محمدؐ است

خاکم نثار کوچہ آل محمدؐ است

*'Jaan-o-dilem fidaa-i-jamaal-i-Muhammad ast.*

*Khaakim natsaar koche aali Muhammad ast.'*

میری جان اور دل حضرت محمد مصطفیٰ صلی اللہ علیہ وسلم کے  
جمال پر فدا ہے اور میری خاک آل محمد صلی اللہ علیہ وسلم کے کوچہ پر نثار ہے۔

“Segenap jiwa dan hatiku kukorbankan untuk keindahan Hadhrat Muhammad *saw*. Setiap partikel dari diriku kukorbankan demi keluarga Hadhrat Muhammad *saw*.” (Durre Tsamin Persia, h. 89)

ہر طرف کفرست جو شاں بھو افواج یزید | دین حق بیمار و یکس بھو زین العابدین

*'Har taraf kufr sat jo syaan hamco afwaaaj-i-Yazid. Diin-i-haq bimar-o-bekas hamco Zainul Abidin.'*

“Kekufuran merebak di segala arah bagai merajalelanya pasukan Yazid, sementara keimanan sejati terbaring lemah sakit tak berdaya dan tanpa penolong, bak Zainul Abidin.” (Fath-e-Islam, Kemenangan Islam, Ruhani Khazain jilid III, bagian penutup)

<sup>86</sup> Malfuzhaat, jilid 5, halaman 336